

METODOLOGI PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN_2

**Arif Rachman
Zulkhaeriyah
Dede Rosyadi ZA
Lukman Handoko
Dwi Priyanti
Dewi Wahyuni
Eva Pratiwi Pane
Nova Yunita Sari
Nenni Faridah Lubis
Juwita Tindaon
Sri Jumini
Restio Sidebang
Baharuddin Yusuf**



GET PRESS INDONESIA

METODOLOGI PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN_2

Penulis :

Arif Rachman
Zulkhaeriyah
Dede Rosyadi ZA
Lukman Handoko
Dwi Priyanti
Dewi Wahyuni
Eva Pratiwi Pane
Nova Yunita Sari
Nenni Faridah Lubis
Juwita Tindaon
Sri Jumini
Restio Sidebang
Baharuddin Yusuf

ISBN :

Editor : Ari Yanto M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan_2 ini.

Buku Ini Membahas Konsep Metodologi Penelitian, Fungsi Dan Ciri - Ciri Metodologi Penelitian, Tahap - Tahap Penelitian, Peranan Metode Dalam Penelitian, Perkembangan Metodologi Penelitian, Hakikat Metodologi Penelitian Pendidikan, Jenis - Jenis Penelitian Pendidikan, Teknik Merumuskan Masalah, Teknik Menyusun Kajian Teori, Perumusan Hipotesa, Variabel Penelitian, Metode Pengolahan Dan Analisa Data, Penelitian Tindakan Kelas.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 KONSEP METODOLOGI PENELITIAN.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Landasan Filosofis	2
1.3 Epistemologi dan Ontologi	3
1.4 Desain Penelitian	4
1.5 Pendekatan Penelitian	7
1.6 Populasi dan Sampel.....	8
1.7 Instrumen Penelitian	10
1.8 Prosedur Pengumpulan Data.....	11
1.9 Analisis Data	12
1.10 Penerapan hasil penelitian.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	16
BAB 2 FUNGSI DAN CIRI-CIRI METODOLOGI PENELITIAN.....	19
2.1 Fungsi dan Ciri-Ciri Metodologi Penelitian	19
2.1.1 Penelitian Dasar atau Penelitian Murni.....	21
2.1.2 Penelitian Terapan	22
2.1.3 Penelitian Deskriptif	22
2.1.4 Penelitian Survey	23
2.1.5 Penelitian Eksploratif	25
2.1.6 Penelitian Eksperimen	25
2.1.7 Developmental Research	26
2.1.8 Case and Field Study Research	26
2.1.9 Correlational Research.....	27
2.1.10 Action Research.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	30
BAB 3 TAHAP-TAHAP PENELITIAN	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Tahap-Tahap Penelitian Secara Umum	34
3.3 Tahap – Tahap Penelitian Kuantitatif.....	37
3.4 Tahap – Tahap Penelitian Kualitatif.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42

BAB 4 PERANAN METODE DALAM PENELITIAN	43
4.1 Pendahuluan	43
4.2 Manfaat `45	
4.3 Pendekatan dalam Metode Penelitian.....	46
4.3.1 Penelitian kuantitatif	47
4.3.2 Penelitian kualitatif.....	50
4.3.3 Pendekatan Kombinasi.....	52
4.4 Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	56
BAB 5 PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN	57
5.1 Pendahuluan	57
5.2 Periode Perkembangan Metode Penelitian	60
5.3 Signifikansi Metode Penelitian Bagi Kalangan Akademik	64
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 6 HAKIKAT METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN	67
6.1 Penelitian Pendidikan.....	67
6.2 Metodologi Penelitian Pendidikan	69
6.2.1 Masalah Penelitian Pendidikan.....	69
6.2.2 Tujuan penelitian pendidikan	70
6.2.3 Metodologi penelitian pendidikan.....	73
6.2.4 Pengolahan Data.....	77
6.2.5 Hasil Penelitian.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
BAB 7 JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN	83
7.1 Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Penelitian	83
7.1.1 Penelitian Dasar.....	83
7.1.2 Penelitian Terapan.....	84
7.1.3 Penelitian Evaluatif.....	85
7.2 Berdasarkan Pendekatan Fundamentalisme.....	87
7.2.1 Penelitian Kuantitatif.....	88
7.2.2 Penelitian Kualitatif.....	95
DAFTAR PUSTAKA	101
BAB 8 TEKNIK MERUMUSKAN MASALAH.....	103
8.1 Pendahuluan	103
8.2 Definisi Rumusan Masalah Menurut Para Ahli	104

8.3 Cara Efektif dalam Merumuskan Masalah yang Tepat.....	106
8.4 Beberapa Ciri-Ciri yang Dapat Menandai Sebuah Rumusan Masalah yang Baik	107
8.5 Contoh dari Merumuskan Masalah	109
DAFTAR PUSTAKA.....	113
BAB 9 TEKNIK MENYUSUN KAJIAN TEORI	115
9.1 Kajian Teori	115
9.2 Menyusun Kajian Teori	117
DAFTAR PUSTAKA.....	125
BAB 10 PERUMUSAN HIPOTESA.....	127
10.1 Pendahuluan.....	127
10.2 Macam-Macam Hipotesa	128
10.3 Cara Merumuskan Hipotesa.....	130
10.4 Sumber Dalam Merumuskan Hipotesa	132
10.5 Pengujian Hipotesa	132
10.6 Pembuktian Hipotesa.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	136
BAB 11 VARIABEL PENELITIAN	137
11.1 Pendahuluan.....	137
11.2 Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	138
11.3 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	138
11.4 Variabel Bebas Moderator	139
11.5 Variabel Intervening	140
11.6 Variabel Kontrol	141
11.7 Variabel Laten (<i>Latent Variabel</i>)	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BAB 12 METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA ..	145
12.1 Pendahuluan.....	145
12.2 Definisi	145
12.3 Tahapan-tahapan dalam proses Analisis Data.....	146
12.4 Klasifikasi Metode Analisis Data	148
12.5 Pengkajian Data Kualitatif.....	149
12.5.1 Pengolahan Angka Data.....	150
12.5.2 Analisis Data Penelitian Deskriptif.....	151
12.5.3 Data Penelitian yang Diperoleh dengan Menggunakan Metode Responden Silang	151

12.5.4 Penelitian Bertujuan untuk Membandingkan Dua Variabel yang Berbeda	152
12.5.5 Penelitian Komparatif	153
12.5.6 Penelitian Korelasi	155
12.5.7 Tujuan Melakukan Analisis Data.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
BAB 13 PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	161
13.1 Pendahuluan	161
13.2 Sejarah Penelitian Tindakan Kelas	163
13.3 Prinsip dan Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas	165
13.3.1 Prinsip Penelitian Tindakan Kelas.....	165
13.3.2 Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas	166
13.4 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	166
13.5 Dasar Hukum Penelitian Tindakan Kelas.....	167
13.6 Model atau Bentuk PTK.....	168
13.7 Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas.....	169
13.8 Syarat dan Tahapan PTK.....	170
DAFTAR PUSTAKA	173
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Alur tahapan peneliti.....	37
Gambar 3.2. Alur tahapan penelitian kuantitatif.....	39
Gambar 3.3. Alur penelitian Kualitatif.....	41
Gambar 4.1. Pendekatan dalam Metode Penelitian.....	47
Gambar 11.1. Hubungan antara variabel bebas dan terikat.....	139
Gambar 11.2. Hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator.....	140
Gambar 11.3. Hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator, dan variabel intervening.....	141
Gambar 13.1. Gambar Tahapan PTK.....	171

BAB 1

KONSEP METODOLOGI PENELITIAN

Oleh Arif Rachman

1.1 Pendahuluan

Metodologi penelitian merupakan landasan bagi setiap proses penyelidikan ilmiah. Ini membantu peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian dengan cara yang sistematis. Pengantar metodologi penelitian melibatkan pemahaman konsep-konsep dasar dan kerangka kerja yang mendasari langkah-langkah penelitian. Definisi Metodologi Penelitian adalah suatu metodologi penelitian merujuk pada serangkaian aturan, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metodologi penelitian penting karena:

1. Memberikan kerangka kerja untuk merancang penelitian.
2. Membantu memilih jenis penelitian yang sesuai.
3. Menjamin validitas dan reliabilitas data.
4. Menilai dampak dan implikasi penelitian.
5. Memberikan panduan etika dalam penyelidikan ilmiah.

Landasan filosofis metodologi penelitian adalah paradigma penelitian (positivistik, konstruktivis, interpretatif) dan pendekatan ontologis serta epistemologis yang melandasi pendekatan penelitian. Desain Penelitian adalah memahami jenis-jenis desain penelitian seperti kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Desain penelitian yang dipilih tergantung pada tujuan penelitian dan pertanyaan yang diajukan. Populasi dan sampel adalah konsep populasi dan teknik pemilihan sampel. Penjelasan mengenai cara menentukan ukuran sampel yang sesuai. Instrumen Penelitian adalah pengenalan terhadap berbagai instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara, dan observasi. Pembahasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen. Prosedur Pengumpulan Data adalah tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, termasuk

perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan data yang diperoleh. Analisis Data adalah penjelasan mengenai metode analisis data yang sesuai dengan jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Etika Penelitian adalah menyoroti prinsip-prinsip etika penelitian, perlindungan subjek penelitian, dan tanggung jawab peneliti terhadap data dan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian adalah kesadaran akan keterbatasan-keterbatasan yang mungkin muncul selama penelitian dan bagaimana mengakui serta mengelolanya. Penerapan Hasil Penelitian adalah Menyoroti pentingnya menerapkan hasil penelitian dalam konteks praktik atau kebijakan yang relevan (Creswell, J. W., 2014) (Leedy, P. D., & Ormrod, J. E., 2019) (Neuman, W. L., 2014) (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2017).

1.2 Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam metodologi penelitian merujuk pada pandangan dasar dan prinsip-prinsip filosofis yang mendasari pendekatan dan cara kita memahami realitas, pengetahuan, dan penelitian ilmiah. Terdapat beberapa elemen kunci dalam landasan filosofis, termasuk paradigma penelitian, ontologi, dan epistemologi. Berikut penjelasan singkat mengenai elemen-elemen tersebut:

1. **Paradigma Penelitian:** Paradigma penelitian mengacu pada kerangka dasar atau sudut pandang filosofis yang membimbing pendekatan penelitian. Terdapat beberapa paradigma utama, antara lain:
2. **Positivistik:** Memandang realitas sebagai objektif dan terukur, menggunakan metode ilmiah untuk mengidentifikasi hukum alam.
3. **Konstruktivis:** Menekankan konstruksi sosial dari pengetahuan, di mana realitas dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman individu.
4. **Interpretatif:** Menekankan pemahaman makna di balik fenomena, seringkali melibatkan interpretasi subjektif dari konteks sosial.
5. **Ontologi:** Ontologi berkaitan dengan pandangan kita tentang realitas atau hakikat eksistensi. Pertanyaan ontologis mencakup apakah realitas itu objektif atau

- subjektif, apakah ada keberlanjutan dan stabilitas, serta bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan.
6. Realisme: Menganggap bahwa realitas itu ada secara independen dari pemikiran atau pengalaman manusia.
 7. Konstruktivisme: Melihat realitas sebagai konstruksi sosial atau produk dari interaksi manusia.
 8. Epistemologi: Epistemologi berkaitan dengan sumber, sifat, dan batasan pengetahuan. Pertanyaan epistemologis mencakup bagaimana kita tahu, apa sumber pengetahuan, dan sejauh mana pengetahuan itu dapat diandalkan.
 9. Empirisisme: Pengetahuan diperoleh melalui observasi dan pengalaman langsung.
 10. Rasionalisme: Pengetahuan diperoleh melalui pemikiran, akal budi, dan analisis rasional.
 11. Konstruktivisme: Pengetahuan dipahami sebagai konstruksi sosial yang diperoleh melalui interpretasi dan pengalaman subjektif.

Pemahaman yang jelas terhadap landasan filosofis membantu peneliti dalam memilih metode penelitian yang sesuai, membentuk pertanyaan penelitian, dan menginterpretasikan temuan. Selain itu, landasan filosofis juga memandu sikap dan etika penelitian (Ragin and Amoroso, 2011).

1.3 Epistemologi dan Ontologi

Epistemologi dan Ontologi adalah dua konsep kunci dalam filsafat yang membantu kita memahami sifat dan hakikat pengetahuan serta eksistensi dunia. Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua konsep tersebut (Sosa and Kim, 2000)(Reicher *et al.*, 2008):

1. Epistemologi adalah bidang filsafat yang mempelajari apa itu pengetahuan, bagaimana itu muncul, dan dari mana itu berasal. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana kita tahu?" atau "Apa itu pengetahuan?". Fokus Utama: Menyelidiki proses-proses, sumber-sumber, kriteria, dan batasan-batasan pengetahuan. Memeriksa bagaimana

kita membenarkan keyakinan, apakah itu melalui pengalaman, rasionalitas, atau metode tertentu.

2. Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat eksistensi atau realitas. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang ada, apa yang nyata, dan bagaimana hal-hal itu terkait satu sama lain. Fokus Utama: Menyelidiki kategori-kategori hakikat yang ada, hubungan antara entitas-entitas, dan bagaimana segala sesuatu dibentuk. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan "Apakah sesuatu itu nyata?" dan "Bagaimana hal-hal itu ada?"

Perbandingan Singkat Epistemologi dan Ontologi adalah

1. Epistemologi: Lebih berfokus pada sumber dan cara kita memperoleh pengetahuan. Melibatkan pertimbangan tentang kebenaran, rasionalitas, dan validitas pengetahuan.
2. Ontologi: Lebih berfokus pada eksistensi dan sifat hakikat. Melibatkan pertimbangan tentang apa yang ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan hubungan antar entitas.

Contoh untuk lebih memahami keduanya:

1. Epistemologi: Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa air mendidih pada 100 derajat Celsius? Apakah pengetahuan kita berasal dari pengamatan, eksperimen, atau otoritas tertentu?
2. Ontologi: Apakah konsep waktu bersifat objektif dan nyata, atau apakah itu hanyalah konstruksi manusia? Apakah keadilan memiliki eksistensi yang independen, atau itu adalah konsep yang bergantung pada pandangan sosial?

1.4 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana sistematis yang memandu para peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Pemilihan desain penelitian sangat penting karena akan memengaruhi validitas dan keandalan hasil penelitian. Berikut adalah beberapa jenis desain penelitian yang umum digunakan (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2017) :

1. Desain Penelitian Eksperimental:
 - a. Karakteristik:
 - 1) Memiliki kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.
 - 2) Manipulasi variabel bebas untuk melihat dampaknya pada variabel terikat.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Memungkinkan pengendalian yang lebih baik terhadap variabel-variabel.
 - 2) Memungkinkan identifikasi sebab-akibat.
 - c. Kelemahan:
 - 1) Mungkin tidak mencerminkan kondisi dunia nyata.
 - 2) Etika dalam beberapa kasus, terutama jika melibatkan eksperimen pada manusia.
2. Desain Penelitian Kuantitatif:
 - a. Karakteristik:
 - 1) Mengumpulkan data kuantitatif.
 - 2) Analisis data menggunakan metode statistik.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Memungkinkan generalisasi hasil.
 - 2) Memungkinkan analisis statistik yang kuat.
 - c. Kelemahan: Mungkin kurang dapat menangkap kompleksitas dan konteks.
3. Desain Penelitian Kualitatif:
 - a. Karakteristik:
 - 1) Mengumpulkan data deskriptif dan naratif.
 - 2) Berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Memahami konteks dan kompleksitas.
 - 2) Cocok untuk penelitian eksploratif.
 - c. Kelemahan:
 - 1) Tidak selalu mungkin untuk menggeneralisasi hasil.
 - 2) Analisis dapat lebih subjektif.
4. Desain Penelitian Campuran (Mixed Methods):
 - a. Karakteristik:
 - 1) Menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif.

- 2) Memadukan data dan analisis dari kedua pendekatan.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Menyediakan pandangan yang lebih lengkap.
 - 2) Memperkuat temuan melalui triangulasi.
 - c. Kelemahan: Memerlukan keahlian dalam kedua metode.
5. Desain Penelitian Observasional:
- a. Karakteristik:
 - 1) Melibatkan observasi terhadap subjek atau fenomena tanpa manipulasi variabel.
 - 2) Data dikumpulkan dari pengamatan langsung.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Mencatat perilaku alami tanpa intervensi.
 - 2) Cocok untuk penelitian dalam konteks nyata.
 - c. Kelemahan:
 - 1) Risiko bias pengamat.
 - 2) Tidak selalu memungkinkan identifikasi sebab-akibat.
6. Desain Penelitian Longitudinal:
- a. Karakteristik:
 - 1) Mengumpulkan data dari subjek dalam rentang waktu tertentu.
 - 2) Melibatkan pemantauan perubahan dari waktu ke waktu.
 - b. Keuntungan:
 - 1) Memahami perkembangan dan perubahan.
 - 2) Menilai hubungan sebab-akibat dari waktu ke waktu.
 - c. Kelemahan:
 - 1) Memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup.
 - 2) Risiko kehilangan subjek selama periode penelitian.

Pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan jumlah sumber daya yang tersedia adalah semua faktor yang memengaruhi pemilihan desain penelitian. Kombinasi desain juga dapat digunakan untuk memaksimalkan kelebihan dari masing-masing pendekatan.

1.5 Pendekatan Penelitian

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat, merancang, dan menjalankan penelitian disebut pendekatan penelitian. Pendekatan ini termasuk pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran (metode campuran), serta berbagai metode lainnya yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa contoh pendekatan penelitian yang umum:

1. Pendekatan Kualitatif:
 - a. Deskripsi: Menekankan pemahaman mendalam, interpretasi, dan konteks dari fenomena yang diteliti.
 - b. Metode Tertanam: Studi kasus, fenomenologi, etnografi, *grounded theory*.
2. Pendekatan Kuantitatif:
 - a. Deskripsi: Berfokus pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk menyusun pola umum atau membuat generalisasi.
 - b. Metode Tertanam: Eksperimen, survei, analisis statistik.
3. Pendekatan Campuran (*Mixed Methods*):
 - a. Deskripsi: Menggabungkan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan wawasan yang lebih lengkap dan konklusif.
 - b. Metode Tertanam: Penelitian campuran, desain eksploratori sekunder.
4. Pendekatan Eksperimental:
 - a. Deskripsi: Melibatkan manipulasi variabel independen untuk mengamati efeknya pada variabel tergantung, dengan pengendalian yang ketat.
 - b. Metode Tertanam: Eksperimen lapangan, eksperimen laboratorium.
5. Pendekatan Observasional:
 - a. Deskripsi: Melibatkan pengamatan sistematis terhadap perilaku atau fenomena tanpa intervensi langsung.
 - b. Metode Tertanam: Observasi partisipan, observasi non-partisipan.

6. Pendekatan Studi Kasus:
 - a. Deskripsi: Memeriksa satu kasus atau beberapa kasus yang mendalam untuk memahami suatu fenomena.
 - b. Metode Tertanam: Analisis kasus tunggal, analisis kasus lintas kasus.
7. Pendekatan Penelitian Aksi (*Action Research*):
 - a. Deskripsi: Melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah praktis.
 - b. Metode Tertanam: Siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.
8. Pendekatan *Grounded Theory*:
 - a. Deskripsi: Membangun teori dari data yang dikumpulkan, dengan fokus pada pemahaman mendalam konsep yang muncul.
 - b. Metode Tertanam: Pengkodean terbuka, pengkodean aksial, pengkodean selektif.

Pemilihan pendekatan penelitian sangat tergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta konteks dan karakteristik unik dari fenomena yang diteliti. Peneliti seringkali memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kerangka kerja teoretis mereka (Babbie, E., 2016) (Bernard, H. R., 2017) (Campbell, D. T., & Stanley, J. C., 2015) (Charmaz, K., 2014) (Creswell, J. W., 2014) (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2018) (Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018) (Creswell, J. W., Creswell, J. D., & Creswell, J. D., 2018) (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., 2018) (Glaser, B. G., & Strauss, A. L. 2017) (Kemmis, S., & McTaggart, R., 2005) (Patton, M. Q., 2014) (Shadish, W. R., 2002) (Stake, R. E, 1995) (Stringer, E. T., 2014) (Trochim, W. M., & Donnelly, J. P., 2008) (Yin, R. K., 2018).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan semua elemen yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi adalah kelompok keseluruhan orang, objek, atau peristiwa yang memiliki ciri tertentu dan menjadi subjek penelitian. Contoh: Jika Anda

melakukan penelitian tentang kebiasaan makan orang di sebuah kota, populasinya adalah seluruh populasi kota.

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang dipilih untuk diobservasi atau diuji untuk mengumpulkan data tentang populasi secara keseluruhan. Contoh: Dalam penelitian makanan di kota tersebut, sampel mungkin terdiri dari sekelompok orang yang dipilih secara acak dari seluruh populasi kota.

Tujuan Populasi: Populasi mencakup semua elemen yang ingin diberi generalisasi atau informasi. Populasi dapat berupa populasi target (kelompok yang ingin dijelaskan atau dijelaskan oleh penelitian) atau populasi yang diakses (kelompok yang dapat diakses oleh peneliti).

Tujuan Sampel: Sampel dipilih untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat membuat generalisasi atau inferensi tentang populasi yang lebih besar.

Metode Pengambilan Sampel:

1. Pengambilan Sampel Acak Sederhana: Memilih anggota sampel secara acak dari populasi.
2. Pengambilan Sampel Stratifikasi: Membagi populasi ke dalam lapisan dan kemudian mengambil sampel dari setiap lapisan.
3. Pengambilan Sampel Sistematis: Memilih setiap k dengan interval tertentu dari populasi.
4. Ketepatan dan Keandalan:
 - a. Ketepatan (Validitas): Sejauh mana sampel mewakili karakteristik sebenarnya dari populasi.
 - b. Keandalan (Reliabilitas): Sejauh mana hasil pengukuran atau pengamatan dapat diandalkan atau konsisten.

Dalam penelitian ilmiah, penting untuk memilih metode pengambilan sampel yang tepat dan memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi dengan baik untuk menghasilkan hasil yang valid dan dapat diandalkan (Babbie, E., 2016) (Creswell, J. W., 2014) (Trochim, W. M., & Donnelly, J. P., 2008) (Yin, R. K., 2018).

1.7 Instrumen Penelitian

Alat, teknik, atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Instrumen ini dirancang dengan tujuan untuk mengukur variabel atau konsep tertentu yang menjadi fokus penelitian.

Tujuan Instrumen Penelitian:

1. Pengukuran: Menilai atau mengukur variabel-variabel tertentu dalam penelitian.
2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Objektivitas: Memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan obyektif.
4. Validitas dan Reliabilitas: Memastikan bahwa instrumen memberikan pengukuran yang akurat dan konsisten.

Contoh Instrumen Penelitian:

1. Kuesioner: Sebuah formulir tertulis yang berisi serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk mengumpulkan jawaban.
2. Wawancara: Proses interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur.
3. Observasi: Pengamatan langsung dan sistematis terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu.
4. Tes: Instrumen standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan tertentu.
5. Skala: Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat atau derajat suatu variabel.
6. Dokumen dan Arsip: Pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis seperti dokumen, surat kabar, catatan medis, dll.
7. Sensor atau Peralatan Khusus: Digunakan dalam penelitian ilmiah atau teknis, seperti alat pengukur suhu, tekanan, atau perangkat lainnya.

Aspek Penting Instrumen Penelitian:

1. Validitas:
 - a. Validitas Konten: Sejauh mana instrumen mencakup semua aspek yang relevan dari konsep yang diukur.
 - b. Validitas Fase Konstruksi: Sejauh mana instrumen dapat membedakan antara responden dengan tingkat variabel yang berbeda.
2. Reliabilitas:
 - a. Reliabilitas Internal: Sejauh mana instrumen konsisten dalam mengukur variabel yang sama di seluruh elemen instrumen.
 - b. Reliabilitas Eksternal: Sejauh mana instrumen konsisten dalam pengukuran variabel dari satu tes ke tes berikutnya.
3. Standarisasi: Instrumen harus memiliki prosedur yang standar untuk pemberian dan penilaian guna meminimalkan bias.
4. *Ethical Considerations*: Memastikan bahwa penggunaan instrumen mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian.

Instrumen penelitian yang baik sangat penting untuk memastikan kevalidan dan keandalan data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan (Babbie, E., 2016) (Creswell, J. W., 2014) (Trochim, W. M., & Donnelly, J. P., 2008).

1.8 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian, peneliti mengambil langkah-langkah sistematis dalam proses pengumpulan data. Setiap metode pengumpulan data memiliki prosedur khusus yang harus diikuti untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil.

1. Wawancara:
 - a. Menentukan pertanyaan yang akan diajukan.
 - b. Mempersiapkan panduan wawancara.
 - c. Menentukan responden yang akan diwawancarai.
 - d. Merekam tanggapan dengan akurat.

2. Observasi:
 - a. Mengembangkan pedoman observasi.
 - b. Menentukan variabel yang diamati.
 - c. Menentukan waktu dan tempat observasi.
 - d. Merekam hasil observasi secara sistematis.
3. Kuesioner:
 - a. Merancang kuesioner dengan pertanyaan yang jelas.
 - b. Menguji kuesioner secara preliminar.
 - c. Mendistribusikan kuesioner kepada responden.
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh.
4. Dokumen dan Arsip:
 - a. Mengidentifikasi sumber dokumen yang akan digunakan.
 - b. Mengumpulkan dokumen dan arsip yang relevan.
 - c. Melakukan analisis isi dokumen.
5. Pengukuran dan Tes:
 - a. Memastikan validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran.
 - b. Menerapkan instrumen pada sampel responden.
 - c. Menganalisis hasil pengukuran.
6. Sensor dan Peralatan Khusus:
 - a. Memahami cara penggunaan dan pengoperasian sensor atau peralatan.
 - b. Mengkalibrasi peralatan sebelum penggunaan.
 - c. Merekam data secara akurat.

Pemilihan prosedur pengumpulan data harus didasarkan pada pertanyaan penelitian, jenis informasi yang dibutuhkan, dan karakteristik populasi yang diteliti. Memahami prosedur dengan baik membantu memastikan keberhasilan dan kualitas penelitian.

1.9 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan kritis dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian, interpretasi, dan presentasi data yang telah dikumpulkan. Tujuan analisis data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola, hubungan,

dan implikasi dari informasi yang diperoleh. Berikut adalah beberapa aspek utama dari analisis data:

1. Klasifikasi Data:
 - a. Mengelompokkan data ke dalam kategori atau kelas.
 - b. Membuat tabel frekuensi atau distribusi.
 - c. Memahami distribusi variabel.
2. Pengukuran Pusat:
 - a. Menghitung rata-rata, median, dan modus.
 - b. Memahami nilai-nilai pusat dari distribusi data.
3. Pengukuran Variabilitas:
 - a. Menghitung rentang, simpangan baku, dan variansi.
 - b. Mengevaluasi sejauh mana data tersebar.
4. Analisis Deskriptif:
 - a. Mendeskripsikan karakteristik data tanpa melakukan inferensi statistik.
 - b. Menggunakan grafik, tabel, dan ukuran deskriptif.
5. Uji Statistik:
 - a. Menggunakan uji statistik untuk mengidentifikasi perbedaan atau hubungan yang signifikan.
 - b. Menentukan apakah hasil dapat diterapkan secara umum pada populasi.
6. Analisis Kualitatif:
 - a. Mengidentifikasi tema, pola, atau konsep-konsep kualitatif.
 - b. Menggunakan metode kualitatif seperti analisis isi atau analisis tematik.
7. Analisis Regresi dan Korelasi:
 - a. Menentukan hubungan antara variabel-variabel.
 - b. Menggunakan analisis regresi atau analisis korelasi.
8. Analisis Multivariat:
 - a. Mengeksplorasi hubungan antara lebih dari dua variabel.
 - b. Menggunakan teknik analisis multivariat seperti analisis faktor atau analisis kluster.

Analisis data membantu peneliti menyimpulkan temuan penelitian dan menarik kesimpulan yang valid dari data yang

dikumpulkan. Pemilihan teknik analisis yang sesuai tergantung pada desain penelitian, jenis data, dan pertanyaan penelitian yang diajukan (Field, A., 2018) (Howell, D. C., 2012).

1.10 Penerapan hasil penelitian

Penerapan hasil penelitian merupakan langkah penting setelah penelitian selesai. Tujuan utama penerapan hasil penelitian adalah untuk menjadikan temuan dan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut bermanfaat dan relevan dalam konteks praktis atau kebijakan. Berikut adalah beberapa langkah dalam penerapan hasil penelitian:

1. Interpretasi dan Analisis Hasil:
 - a. Memahami implikasi praktis dari temuan penelitian.
 - b. Menganalisis hasil penelitian dalam konteks kebutuhan praktis atau kebijakan.
2. Penyusunan Laporan Final:
 - a. Menyusun laporan final penelitian yang jelas dan komprehensif.
 - b. Menyajikan temuan secara sistematis dengan menggunakan grafik, tabel, dan narasi yang mudah dipahami.
3. Diseminasi Hasil:
 - a. Mempublikasikan atau menyampaikan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah dan pihak-pihak terkait.
 - b. Menggunakan berbagai media, seperti jurnal ilmiah, konferensi, atau seminar, untuk menyebarkan informasi.
4. Komunikasi dengan Pihak Terkait: Berkomunikasi secara efektif dengan para pemangku kepentingan, termasuk praktisi, pengambil kebijakan, dan pihak yang terlibat dalam implementasi hasil penelitian.
5. Integrasi dengan Kebijakan:
 - a. Bekerja sama dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian diintegrasikan dalam pembuatan kebijakan yang relevan.
 - b. Memberikan masukan kepada pihak berwenang untuk meningkatkan kebijakan atau praktik yang ada.

6. Implementasi Inovasi atau Perubahan Praktik:
 - a. Mengidentifikasi dan mengimplementasikan inovasi atau perubahan praktik berdasarkan temuan penelitian.
 - b. Melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses implementasi.
7. Pelibatan Masyarakat:
 - a. Melibatkan masyarakat atau kelompok sasaran dalam pengembangan dan implementasi solusi berdasarkan temuan penelitian.
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang temuan dan implikasinya.
8. Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan:
 - a. Mengevaluasi dampak dari implementasi hasil penelitian.
 - b. Mengidentifikasi peluang untuk pengembangan lanjutan atau penelitian tambahan.
9. Kolaborasi dan Kemitraan:
 - a. Membangun kolaborasi dan kemitraan dengan organisasi atau lembaga terkait.
 - b. Mendorong kerja sama antara peneliti, praktisi, dan pengambil kebijakan.
10. Edukasi dan Pelatihan: Menyediakan edukasi dan pelatihan kepada pihak terkait untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait dengan temuan penelitian.

Penerapan hasil penelitian membutuhkan upaya kolaboratif dan komunikasi yang efektif antara peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat berdampak positif pada dunia nyata dan membantu menyelesaikan masalah atau mengubah sesuatu (Weiss, C. H., 1979) (Lavis, J. N., *et.all.*, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2016). "The Practice of Social Research." Cengage Learning.
- Bernard, H. R. (2017). "Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches." Rowman & Littlefield.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (2015). "Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research." Ravenio Books.
- Charmaz, K. (2014). "Constructing Grounded Theory." SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). "Research Design: Choosing Among Five Approaches." SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). "Designing and Conducting Mixed Methods Research." SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). "The SAGE Handbook of Qualitative Research." SAGE Publications.
- Field, A. (2018). "Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics." SAGE Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). "Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research." Routledge.
- Howell, D. C. (2012). "Statistical Methods for Psychology." Cengage Learning.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." SAGE Publications.
- Lavis, J. N., Robertson, D., Woodside, J. M., McLeod, C. B., & Abelson, J. (2003). "How Can Research Organizations More Effectively Transfer Research Knowledge to Decision Makers?". *Milbank Quarterly*, 81(2), 221-248.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2019). Practical Research: Planning and Design. Pearson.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Patton, M. Q. (2014). *"Qualitative Research & Evaluation Methods."* SAGE Publications.
- Ragin, C. c. and Amoroso, L. M. (2011) *Second Edition Constructing Social Research*.
- Reicher, M. E. et al. (2008) *Edited by Applied Ontology An Introduction*.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *"Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference."* Houghton Mifflin.
- Sosa, E. and Kim, J. (2000) *Epistemology: An Anthology*.
- Stake, R. E. (1995). *"The Art of Case Study Research."* SAGE Publications.
- Stringer, E. T. (2014). *"Action Research."* SAGE Publications.
- Trochim, W. M., & Donnelly, J. P. (2008). *"The Research Methods Knowledge Base."* Atomic Dog.
- Weiss, C. H. (1979). *"The Many Meanings of Research Utilization."* *Public Administration Review*, 39(5), 426-431.
- Yin, R. K. (2018). *"Case Study Research and Applications: Design and Methods."* SAGE Publications.

BAB 2

FUNGSI DAN CIRI-CIRI METODOLOGI PENELITIAN

Oleh Zulkhaeriyah

2.1 Fungsi dan Ciri-Ciri Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Darmadi (2013), metode penelitian ialah metode ilmiah yang berfungsi sebagai alat atau media untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah sendiri merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri ilmiah yang logis, realibilitas, dan sistematis.

Penelitian sering kali digambarkan sebagai suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara aktif, hati-hati, dan sistematis dengan tujuan menemukan, menafsirkan, dan mengoreksi fakta.

Penelitian intelektual tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang peristiwa, tindakan, teori dan hukum, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik.

Penelitian pada hakikatnya berarti mengeksplorasi, mengumpulkan, mengukur, menganalisis, mensintesis, membandingkan data, mencari hubungan, dan menafsirkan apa yang menimbulkan misteri (Sukumadinatha, 2012).

Metodologi merujuk pada kajian untuk memahami aturan-aturan dan langkah-langkah suatu pendekatan. Di sisi lain, istilah "penelitian" berasal dari kata "komprehensif," yang diterjemahkan sebagai aktivitas pengambilan dan pemrosesan data yang disajikan dengan cara yang terstruktur sekaligus obyektif (Ratna, 2010).

Penelitian juga dapat disebut sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu (Nana, 2013).

Penelitian mencakup desain dan prosedur yang melibatkan perumusan masalah, penentuan lokasi penelitian, identifikasi masalah, dan penerapan teknik pengumpulan data yang terfokus pada isu tertentu.

Metodologi Penelitian merupakan serangkaian langkah persiapan sebelum melakukan eksplorasi di lapangan, yang kemudian direfleksikan dalam laporan penelitian. Metodologi penelitian dijabarkan melalui beberapa aspek, yaitu (1) Penetapan lokasi dan jadwal riset, (2) pelaksanaan metode riset, (3) implementasi teknik pemerolehan sampel, (4) penerapan instrumen penelitian, (5) pelaksanaan teknik pengumpulan data, (6) penerapan kriteria dan teknik evaluasi kevalidan data, dan (7) metode analisis data (Widyastono, 2007).

Pentingnya melakukan penelitian terletak pada tujuannya untuk menyediakan informasi yang mendukung tindakan, menguji teori, dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam suatu bidang atau ranah penelitian. Penulis merangkum beberapa ciri metodologi penelitian digunakan sebagai suatu sarana untuk memperluas pengetahuan, memfasilitasi proses pembelajaran, memahami beragam permasalahan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat.

1. Memvalidasi dan mendukung kebenaran sementara membeberkan kebohongan.
2. Mengidentifikasi, mengukur, dan memanfaatkan peluang yang mungkin ada.
3. Merupakan dorongan untuk mengembangkan minat dalam menyimak, mencatat, mengolah data, dan berbagi pengetahuan yang tak ternilai.
4. Berfungsi sebagai media untuk mempertajam kemampuan berpikir dan berargumentasi secara kritis.
5. Mengakses pengetahuan baru dan informasi yang belum diketahui sebelumnya.
6. Menyediakan jawaban terhadap fenomena yang terjadi di sekitar.
7. Mengusahakan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Sedangkan ciri-ciri studi adalah sebagai berikut.

1. Dalam konteks ilmiah, ini mencerminkan bahwa penelitian dijalankan sesuai dengan teknik ilmiah serta memanfaatkan bukti-bukti yang dapat diandalkan, seperti fakta-fakta yang diperoleh melalui penilaian obyektif.
2. Proses tersebut bersifat berkelanjutan, dan temuan dapat diperbarui secara berkala melalui serangkaian langkah yang terus-menerus.
3. Berkontribusi berarti bahwa penelitian semestinya menyumbang atau memberikan nilai tambah pada pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
4. Secara analitis, penelitian yang dikerjakan harus dapat dipertanggungjawabkan dan dijelaskan melalui penerapan metode ilmiah, sambil menunjukkan hubungan kausal antara variabel-variabel.

Lebih lanjut, uraian mengenai peran dan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, peran dan sifat penelitian dapat bervariasi sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam konteks ini, kami akan menguraikan fungsi dan karakteristik Metodologi Penelitian berdasarkan variasi ragam penelitian yang dijalankan oleh peneliti.

Fitur metodologi riset disesuaikan mengikuti jenis penelitian yang sedang dilakukan. Jenis studi ini didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Secara umum, terdapat dua jenis penelitian: kuantitatif dan kualitatif.

Kegiatan riset yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menemukan hubungan dan menjelaskan penyebab perubahan fakta sosial yang dapat diukur. Sementara itu, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Di bawah ini disajikan daftar fitur penelitian berdasarkan kegunaan atau fungsinya:

2.1.1 Penelitian Dasar atau Penelitian Murni

Penelitian fundamental, atau yang juga dikenal sebagai penelitian murni, merupakan upaya pencarian pengetahuan baru yang dipicu oleh ketertarikan atau rasa ingin tahu yang tinggi

terhadap hasil suatu kegiatan. Penelitian dasar dilakukan tanpa mempertimbangkan pemanfaatan hasil penelitian tersebut untuk kepentingan masyarakat. Peran utama dari penelitian murni adalah mengembangkan teori yang telah ada, menjadikannya lebih komprehensif, rinci, dan sempurna. Penelitian ini tidak memprioritaskan aplikasi praktis dari temuan, melainkan fokus pada pengembangan pemahaman konsep secara mendalam. Sebagai kontras, penelitian terapan memiliki tujuan praktis, namun, dari perspektif tujuannya, ia lebih berorientasi pada pengembangan teori dan kurang memperhatikan fungsi praktis lainnya. Penelitian dasar bertujuan untuk mencari teori baru. Penelitian terapan bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu, memberisolusi, dan memberi manfaat praktis. (Gulbrandsen & Kyvik, 2010).

Penelitian dasar dan penelitian murni dapat diidentifikasi dengan pemilihan permasalahan yang bersifat khas dari berbagai sumber, serta penyelesaian permasalahan dengan cermat tanpa mempertimbangkan kebutuhan sosial, ekonomi, atau masyarakat secara langsung. Sebagai contoh, penelitian dasar mencakup bidang-bidang seperti penelitian genetika atau penelitian tentang inti sel, di mana fokus utamanya adalah pada pemahaman fundamental dan mekanisme dasar tanpa perhatian langsung terhadap kepentingan sosial atau ekonomi.

2.1.2 Penelitian Terapan

Penelitian terapan merupakan metode penelitian yang berfokus atas nilai kepraktisan. Peran utama dari penelitian terapan adalah mengukur efektivitas teori terapan dalam mengatasi masalah praktis dan memperluas pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis. Dengan kata lain, hasil penelitian terapan memiliki potensi untuk segera diimplementasikan dalam praktik. Ciri-ciri penelitian terapan mencakup keterlibatan dalam implementasi serta penemuan yang berkaitan dengan sketsa teoritis khusus.

2.1.3 Penelitian Deskriptif

Penelitian yang bersifat pemaparan sering juga disebut sebagai penelitian pra eksperimen. Pada konteks ini, penelitian

berfokus pada memberikan gambaran mengenai situasi atau peristiwa tertentu. Oleh karenanya, pengumpulan data dalam penelitian deskriptif ini sepenuhnya ditujukan untuk menemukan atau menjelaskan hubungan tanpa menyusun hipotesis atau menarik kesimpulan makna dan implikasi (Burhanuddin, TR, 2012). Anda sudah menyajikan deskripsi yang tepat. Dalam konteks yang sama, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan atau menguraikan kondisi yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. (Mardalis, 2003).

Metode deskriptif adalah kumpulan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan memberikan gambaran tentang kondisi subjek atau objek penelitian. Menurut informasi yang dapat diamati atau nyata, proses ini mungkin melibatkan individu, organisasi, masyarakat, dan komponen lainnya. Menurut Nazir (2008), sebagai mana diuraikan dalam "Buku Contoh Metode Penelitian," Metode deskriptif merupakan pendekatan untuk menyelidiki status sekelompok manusia, objek tertentu, kondisi tertentu, system pemikiran tertentu, atau kelas peristiwa tertentu pada periode waktu saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menyajikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang menjadi objek penelitian.

Salah satu karakteristik penelitian deskriptif adalah penggunaan data yang seringdiamati oleh orang lain. Ini disebut data kedua. Kadang-kadang, penelitian ini hanyalah kesatuan informasi yang mungkin tidak akurat, bias, atau berat sebelah.

2.1.4 Penelitian Survey

Menurut Nazir (2005), penelitian survey adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang gejala yang terjadi saat ini dan mencari informasi factual tentang institusisosial, ekonomi, atau politik dari kelompok atau individu tertentu. Istilah lain yang merujuk pada penelitian survey adalah penelitian normatif.

Penelitian ini cenderung tidak membatasi diri pada satu variable atau beberapa variable tertentu, melainkan lebih sering digunakan untuk merinci informasi factual dari berbagai aspek.

Fungsi dari penelitian ini bervariasi antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik awal untuk melanjutkan penelitian-penelitian lain yang lebih terfokus.
2. Dalam konteks penelitian ini, para peneliti dapat melakukan eksplorasi dan menyajikan deskripsi untuk mendalami lebih lanjut topik yang sedang diteliti.
3. Melalui penelitian ini, para peneliti juga dapat mengelompokkan permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya.
4. Peneliti tidak melakukan perubahan terhadap variabel yang sedang diteliti.
5. Tujuannya adalah untuk mendapatkan fakta dari gejala yang ada.
6. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dari suatu kelompok, wilayah, dll., mengevaluasi, dan mempertimbangkan tindakan individu masing-masing dalam menangani masalah yang serupa. Sensus dan sampel dilaksanakan kepada sekelompok orang atau unit, dengan hasil yang dimanfaatkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

Berikut karakteristik penelitian survey adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi rinci tentang fenomena faktual.
2. Menemukan masalah atau mendukung kondisi praktek yang sedang berlangsung.
3. Membandingkan dan menilai.
4. Mengetahui bagaimana orang lain bertindak dalam situasi atau masalah yang sejenis dan belajar dari apa yang mereka telah alami untuk membuat rencana dan membuat keputusan di masa depan.

2.1.5 Penelitian Eksplanary

Penelitian yang memberikan penjelasan, atau yang disebut sebagai penelitian eksplanatori, menurut Singarimbun & Effendi (2011), memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Fokus utama dari penelitian ini adalah menguji hipotesis yang diajukan, dengan harapan dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang hubungan dan dampak dari variabel-variabel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian eksplanatori umumnya adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan pada suatu populasi dengan menganalisis data populasi, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Sekaran & Bougie.

Penelitian eksploratori memiliki sifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini sering disebut sebagai penjelajahan atau eksploratori. Dalam penelitian eksploratori, tidak diperlukan hipotesis atau teori tertentu, dan penelitiannya fokus pada eksplorasi hal-hal yang masih belum diketahui (Nachmias, 1987).

2.1.6 Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen menjadi perhatian dari model penelitian saat ini disebabkan memenuhi tiga persyaratan penelitian. Selain itu, penelitian ini ditandai dengan kegiatan mengontrol, memanipulasi, dan mengamati. Dalam studi eksperimen, satu atau lebih kondisi perlakuan diterapkan pada satu atau lebih kelompok eksperimen, dan hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima kondisi perlakuan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguasai pemahaman atas kemungkinan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel yang diteliti (Burhanuddin, 2012).

Penelitian eksperimen memiliki tujuan untuk memahami dampak perlakuan terhadap perilaku yang dihasilkan (Alsa, 2004). Hadi (1985) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari tindakan yang sengaja dipilih oleh peneliti. Menurut Latipun (2002), penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang melibatkan

manipulasi dengan tujuan untuk memahami bagaimana manipulasi tersebut memengaruhi perilaku seseorang. Pada dasarnya, penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena.

2.1.7 Developmental Research

Menurut Gay (1990), penelitian pengembangan (*Development Research*) merupakan upaya untuk menciptakan produk yang bermanfaat untuk sekolah, bukan untuk menguji teori. Seals dan Richey (1994) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah studi menyeluruh mengenai desain, pengembangan, dan evaluasi program, proses, dan produk pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Penelitian pengembangan (*Research and Development*) pada dasarnya tidak berbeda dari pendekatan penelitian lainnya. Namun, penelitian pengembangan memiliki fokus pada dua tahap utama: evaluasi preliminari dan evaluasi formatif (Tessmer, 1993). Tahap formatif melibatkan evaluasi diri sendiri, pembuatan prototipe (ulasan oleh ahli, *one-to-one*, dan kelompok kecil), serta uji coba di lapangan.

Tujuan penelitian yang dijelaskan adalah untuk mempelajari pola dan rentetan atau tahap pertumbuhan dan perubahan sebagai fungsi waktu. Berikut adalah ciri-ciri penelitian dengan tujuan tersebut:

1. Dalam jangka waktu beberapa bulan atau tahun, perhatian utamanya adalah pada pemahaman variabel dan perubahan yang terjadi pada mereka.
2. Penelitian *cross-sectional* umumnya melibatkan sejumlah subjek yang lebih besar, namun fokusnya pada penelusuran aspek pertumbuhan lebih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian bersifat longitudinal.

2.1.8 Case and Field Study Research

Riset ini terkategori sebagai studi lapangan (*field research*), yang mengarah pada penyelidikan gejala atau peristiwa yang terjadi

di dalam suatu kelompok masyarakat. Karena itu, penelitian ini juga dapat disebut sebagai studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks, kondisi saat ini, dan hubungan lingkungan dari suatu organisasi sosial. Organisasi social ini dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat secara keseluruhan. Metode penelitian ini mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Studi kasus adalah studi mendalam dan menyeluruh tentang sekelompok orang.
2. Studi kasus ini menyelidiki jumlah unit yang relative kecil yang memilikibanyak variabel dan keadaan yang signifikan.

2.1.9 Correlational Research

Dalam ilmustatistik, istilah "korelasi" didefinisikan sebagai hubungan dan tingkat keterkaitan antara dua variable atau lebih, menurut Sudijono (1997). Keterkaitan dan tingkat hubungan antar variable tersebut memiliki signifikansi karena peneliti dapat mengembangkan pemahaman tentang hubungan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian korelasional, juga dikenal sebagai penelitian korelasi, bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara dua atau lebih variabel, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2010). Penting untuk dicatat bahwa penelitian korelasional tidak memerlukan jumlah subjek penelitian yang terlalu banyak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai seberapa besar korelasi antara variasi dalam satu factor dengan variasi dalam satu atau lebih factor lainnya, dengan menggunakan koefisien korelasi. Dengan menggunakan koefisien korelasi, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan atau keterkaitan antar variabel yang diamati.

Ciri-ciri metode penelitian korelasi adalah sebagai berikut:

1. Sangat sesuai diterapkan ketika komponen yang diamati sangat komprehensif;

2. Membuka peluang untuk melakukan pengukuran simultan terhadap bermacam-macam faktor dan kaitannya dalam keadaan yang aktual; dan
3. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keterkaitan dari pada mempertanyakan apakah muncul atau tidak adanya konsekuensi.

2.1.10 Action Research

Badrun KW (1998) menjelaskan konsep penelitian tindakan (AR) atau penelitian tindakan (PT) sebagai suatu pendekatan riset yang dilakukan oleh individu di bidang ilmu sosial dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi pekerjaan mereka sendiri serta memberikan dampak pada lingkungan sekitar mereka. Metode penelitian ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, di mana PTK harus dilakukan oleh guru dan lebih terfokus pada penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Pandangan yang dikemukakan oleh Hopkins (1993) menyatakan bahwa PTK adalah bentuk penelitian tindakan yang dijalankan oleh guru untuk memperbaiki dan/atau mengembangkan metode mengajar mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan baru dan teknik pemecahan masalah dengan mengaplikasikannya secara langsung di dalam kelas atau lingkungan kerja. Penelitian aksi kelas merupakan suatu pendekatan riset yang sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan praktis dan refleksi mendalam terhadap tindakan tersebut. Menurut Kasbollah (1999, dalam Burhanuddin: 2012), penelitian ini memiliki beberapa ciri khas:

1. Praktis dan secara langsung terkait dengan situasi aktual di dunia kerja, termasuk siswa, staf, atau yang lainnya;
2. Menawarkan kerangka kerja yang teratur untuk memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide baru dari pada pendekatan impresionistik dan fragmentaris yang biasanya digunakan dalam pengembangan karir.

3. Fleksibel dan adaptif, memungkinkan perubahan selama penelitian dan mengorbankan control untuk kepentingan eksperimentasi dan inovasi di lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2000. Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi. Bandung: Angkasa.
- Alsa, A. 2014. Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armai, Arif. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Ary, Donald (et.al). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (Alih Bahasa: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhanuddin, TR. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Purwakarta: Royyan Press
- Cooper, Donald R. Dan C. William Emory, Alih Bahasa: Ellen G. Sitompul. 1996. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- David Nachmias & Chava Nachmias. 1987. Research Methods in the Social Sciences, Third Edition, New York: St. Martin's Press.
- Gay, L.R. 1991. Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application. Second edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gulbrandsen, M., & Kyvik, S. 2010. Are the concepts basic research, applied research and experimental development still useful? an empirical investigation among Norwegian academics. Science and Public Policy, 37(5), 343–353. <https://doi.org/10.3152/030234210X501171>
- Hadi, Amirul. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamidi. 2007. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: Press Malang.
- Kartono, kartini. 1996. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju.
- Kasiram, H. Moh. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Malang: UIN Malang Press.

- Kutha Ratna Nyoman. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latipun. 2002. Psikologi Eksperimen, Malang, UMM Press.
- Mardalis. 2003. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehartono, Irawan. 2000. Metode Penelitian Social. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Suharsimi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tessmer, Martin. 1998. Planning and Conducting Formative Evaluations. Philadelphia: Kogan Page.
- Widayat dan Amirullah. 2002. Riset Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widyastono, Herry. Metodologi Penelitian dan Alamiah, dalam Jurnal. Pendidikan dan Kebudayaan. No. 068, Tahun ke-13. September 2007.

BAB 3

TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Oleh Dede Rosyadi ZA

3.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan usaha untuk mengatasi masalah dalam evolusi pengetahuan. Proses penelitian dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan ilmiah, dan output yang dihasilkan bersifat ilmiah. Penerapan pendekatan ilmiah ini mengarah pada pengembangan metode ilmiah. Kegiatan ini secara umum dikenal sebagai penelitian ilmiah.

Penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai tindakan penyelidikan terhadap suatu pernyataan atau hipotesis. Hipotesis ini merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sebagai solusi sementara terhadap masalah yang tengah diinvestigasi. Sementara itu, istilah "metode penelitian" merujuk pada pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan hasil dari kegiatan penelitian tersebut.

Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, yang masing-masing terkait dengan paradigma yang berbeda. Menurut Supomo (Harahap et al., 2021), pendekatan kuantitatif bersandar pada paradigma positivis, eksperimental, dan empiris. Sebaliknya, pendekatan kualitatif mengandalkan konstruktivisme, naturalisme, atau pandangan interpretatif yang juga disebut sebagai perspektif postmodern.

Penelitian dengan metode kuantitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data kualitatif dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif, khususnya analisis deskriptif. Meskipun data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, analisisnya tetap menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian kuantitatif karena melibatkan analisis kuantitatif, yang mencakup penggunaan formula matematis untuk statistik (Kurniawan, 2018).

Proses penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, akan dibahas secara mendalam dalam bab ini.

3.2 Tahap-Tahap Penelitian Secara Umum

Sebagai suatu aktivitas ilmiah, penelitian memerlukan pelaksanaan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian dilakukan melalui serangkaian langkah yang dikenal sebagai "tahap penelitian". Tahap-tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dan berupaya menemukan solusinya sebelum mencapai kesimpulan akhir, yang disebut sebagai hasil penelitian. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk menilai apakah mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diajukan.

Sejumlah ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan dari penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto (Rifa'i, 2019), proses penelitian melibatkan beberapa tahapan, seperti pemilihan masalah yang akan diinvestigasi, pembentukan permasalahan penelitian, pembentukan hipotesis (asumsi dasar), penentuan pendekatan (metode penelitian), serta penentuan variabel dan sumber data. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data, dan hipotesis diformulasikan. Setelah mendapatkan data, dilakukan analisis untuk mencapai kesimpulan.

Sedangkan Sugiono dalam (Emzir, 2013) berpendapat urutan dalam tahapan-tahapan penelitian dan pengembangannya adalah:

Sementara itu, menurut Sugiono dalam (Emzir, 2013), urutan tahapan dalam penelitian dan pengembangannya adalah:

1. Identifikasi masalah

Tahap awal yang fundamental dalam setiap penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah, sehingga tahap ini melibatkan identifikasi atau pemeriksaan menyeluruh terhadap masalah.

2. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi memegang peran penting dalam proses penelitian untuk menghimpun semua informasi terkait masalah yang sedang diteliti, yang telah diidentifikasi pada tahap awal penelitian.

3. Desain Produk

Langkah berikutnya dalam penelitian adalah tahapan di mana peneliti merancang produk yang akan dikembangkan melalui penelitian. Pada fase ini, suatu desain akan diformulasikan untuk menghasilkan keluaran atau produk, yang akan dikembangkan melalui proses penelitian.

4. Validasi Produk

Validasi produk adalah tahapan di mana fokus utamanya adalah menilai kevalidan desain atau formula produk yang akan dikembangkan selama pelaksanaan penelitian. Penilaian atau evaluasi terhadap desain produk pada tahap ini tidak melibatkan uji coba lapangan dalam proses pengembangannya.

5. Perbaikan Desain

Jika terdapat hasil validasi produk, tahap ini melibatkan perbaikan dari desain yang telah dievaluasi pada tahap sebelumnya.

6. Uji Coba Produk

Apabila terdapat hasil validasi produk, tahap ini mencakup perbaikan dari desain yang telah dievaluasi pada tahap sebelumnya.

7. Revisi produk

Tahap revisi produk dilakukan karena berbagai alasan, salah satunya adalah hasil uji coba pada tahap sebelumnya tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, menandakan adanya kekurangan dan kelemahan pada produk.

8. Uji coba pemakaian.

Dibandingkan dengan tahap sebelumnya, tahap ini merupakan uji coba produk yang lebih luas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan produk dan mendapatkan masukan terakhir untuk revisi.

9. Revisi produk tahap akhir.

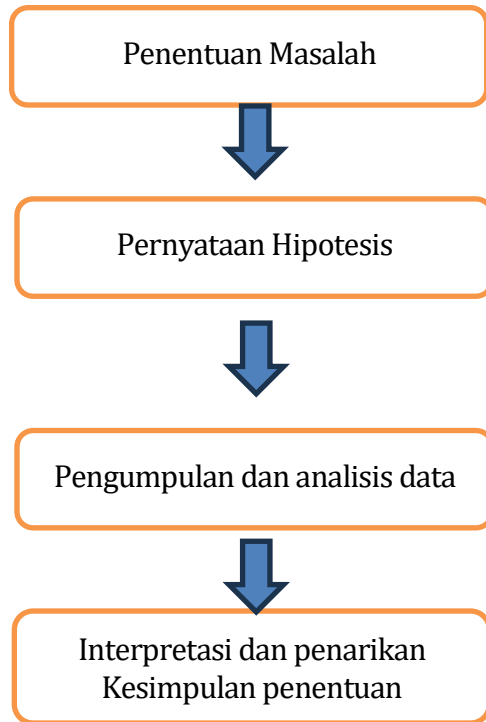
Jika hasil uji coba pemakaian produk tidak memuaskan atau tidak sesuai, tahap ini dilaksanakan.

10. Produksi massal

Ini merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian dan pengembangan. Jika seluruh proses sebelumnya berhasil dengan hasil yang baik, maka produksi massal akan dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pertama dari suatu penelitian melibatkan menemukan, memilih, dan merumuskan masalah penelitian. Setelah pemilihan masalah, latar belakang teoritis disusun, dan hipotesis (dugaan sementara) dibuat jika diperlukan; jika tidak, langkah ini dapat diabaikan. Selanjutnya, variabel penelitian ditetapkan untuk memfasilitasi pengamatan dan pengukuran data penelitian. Setelah variabel ditetapkan, alat pengumpul data dipilih, dan rancangan penelitian dibuat. Setelah rancangan dibuat, sampel penelitian ditempatkan. Setelah penempatan sampel, data diproses dan dianalisis, dan hasilnya diinterpretasikan dan digunakan oleh peneliti. Langkah terakhir melibatkan pembuatan laporan penelitian

Dari uraian tersebut, metodologi penelitian dapat difokuskan pada empat tahap utama: penentuan masalah, penjelasan hipotesis yang akan diuji, pengumpulan dan analisis data, dan, akhirnya, interpretasi serta pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian (Neliwati, 2018).



Gambar 3.1. Alur tahapan peneliti

3.3 Tahap – Tahap Penelitian Kuantitatif

Penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan kontekstualisme dan organisme, sementara penelitian kuantitatif mengandalkan formisme dan mekanisme. Dalam sudut pandang formisme, penekanannya terletak pada representasi ideal bentuk realitas yang memiliki kesamaan dalam bentuknya (Danuri, 2019).

Salah satu pendekatan ilmiah dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Neliwati (2018), penelitian kuantitatif menitikberatkan pada proses yang singkat dan terbatas dengan memecah masalah menjadi bagian-bagian yang dapat diukur atau dikomunikasikan dalam bentuk angka.

Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berakar pada filsafat positivisme, dengan fokus pada kejadian-kejadian yang objektif dan dianalisis secara kuantitatif. Menurutya,

hasil analisis data statistik memungkinkan penelitian menjadi lebih objektif, terstruktur, dan terkendali. Penelitian kuantitatif dapat bersifat eksperimental dan non-eksperimental, serta melibatkan pengumpulan data melalui studi survei dalam skala besar maupun kecil (Rifa'i, 2019).

Proses penelitian kuantitatif dapat bervariasi antara peneliti, mulai dari pembentukan kerangka penelitian hingga penyusunan laporan. Namun, secara umum, tahapan-tahapan tersebut mencakup: [lanjutan teks belum diberikan] Perumusan masalah yang akan diteliti;

1. Desain model dan parameter penelitian;
2. Desain alat pengumpulan data;
3. Pengumpulan data penelitian;
4. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian;
5. Dan Laporan hasil penelitian (Jamora, 2020).

Namun, Suryana dalam bukunya "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" menyatakan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan enam tahap:

1. Identifikasi, pemilihan, dan rumusan masalah.

Pada tahap ini, tugas peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang paling menarik dan relevan untuk dijadikan objek penelitian. Setelah masalah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah.

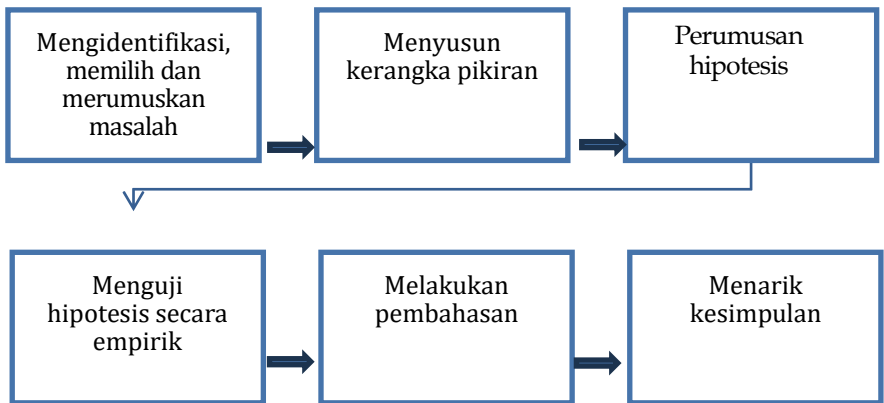
2. Membangun struktur pemikiran.

Kerangka pemikiran terbentuk dari susunan topik utama yang dimulai dari titik awal masalah yang akan diteliti hingga tahap di mana hasil penelitian diharapkan dapat diterima secara logis.

3. Perumusan hipotesis:

Hipotesis merupakan suatu asumsi sementara terkait dengan temuan penelitian yang akan diuji validitasnya. Kerangka pemikiran atau kesimpulan teoritis adalah tempat di mana hipotesis disusun atau dirumuskan.

4. Menguji hipotesis secara empirik
Uji hipotesis dilakukan dengan menerapkan dua jenis analisis statistik utama, yaitu analisis statistik inferensial dan analisis statistik deskriptif.
5. Melakukan pembahasan
Melakukan diskusi dan memahami hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial.
6. Menarik kesimpulan
Menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan pembahasan analisis statistik terkait dengan permasalahan. (Suryana, 2010)



Gambar 3.2. Alur tahapan penelitian kuantitatif

3.4 Tahap – Tahap Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang berfokus pada konsep, karakteristik, gejala, atau deskripsi suatu peristiwa. Informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini disajikan secara naratif dan menggunakan berbagai pendekatan. Dengan mengikuti prosedur ilmiah yang sistematis, penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki jawaban atas pertanyaan atau fenomena tertentu.

Menurut Denzin dan Lincoln (dikutip dalam Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019), penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah seperti menemukan, memilih, dan merumuskan masalah; membentuk kerangka pemikiran; membuat hipotesis; menguji

hipotesis secara empiris; dan melakukan diskusi. Untuk mengartikan peristiwa, penelitian ini bergantung pada sifat alamiah dari objek yang diteliti. Berbagai teknik penelitian, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen/literasi, umumnya digunakan dalam pengumpulan data.

Dilakukan melalui enam tahap. Namun, sayangnya, banyak orang mengabaikan keenam langkah ini ketika melakukan penelitian. Berikut adalah langkah-langkahnya:

Sudarwan (dikutip dalam Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019) menyebutkan bahwa penelitian umumnya Menentukan masalah penelitian

Beberapa pertanyaan dapat diajukan untuk menentukan masalah penelitian, seperti ruang lingkup masalah, ketersediaan dana, latar belakang pendidikan, manfaat atau tidak dari hasil penelitian, dll.

1. Mengumpulkan bahan yang relevan

Pada tahap ini, peneliti harus memilih bahan atau sumber pustaka yang benar-benar terkait dengan masalah yang telah dipilih pada tahap sebelumnya.

2. Memutuskan jenis strategi dan pengembangan istrument.

Selain menetapkan strategi penelitian, tahap ini juga melibatkan pengembangan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak membutuhkan instrumen baku. Ini disebabkan oleh kompleksitas proses penelitian yang membuat sulit untuk membuat rencana baku, karena data yang dicari bersifat kualitatif. Mengumpulkan data: Tahap ini adalah tahap di mana data utama, serta data tambahan, dikumpulkan. Observasi, studi dokumentasi, wawancara (terbuka, berstruktur, atau kombinasi), penyebaran angket (terbuka, tertutup, atau kombinasi), dan wawancara adalah metode umum untuk pengumpulan data.

3. Menafsirkan data

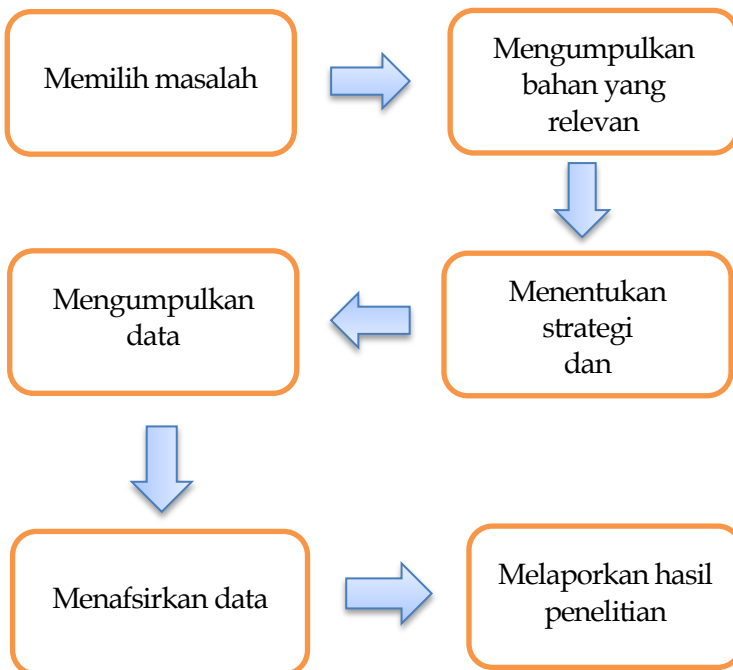
Analisis dan penjelasan temuan penelitian lapangan dilakukan pada tahap ini. Fakta-fakta yang ditemukan harus ditafsirkan secara sistematis, spesifik, dan logis. Penafsiran mendalam dan terperinci data hasil penelitian diperlukan

untuk memberikan gambaran yang jelas dan dapat diterima secara logis.

4. Melaporkan hasil penelitian

Langkah berikutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian. Laporan ini harus dapat menjelaskan hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain laporan, hasil penelitian juga sebaiknya disajikan dalam bentuk artikel ilmiah. Berikut ini adalah kesimpulan umum dari tahap penelitian kualitatif:

- a. Menentukan masalah penelitian
- b. Mengumpulkan bahan yang relevan
- c. Menentukan strategi dan pengembangan instrumen
- d. Mengumpulkan data
- e. Menafsirkan data
- f. Melaporkan hasil penelitian.



Gambar 3.3. Alur penelitian Kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Danuri, M. .2019. Metodologi penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Emzir. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, T. K. et al. 2021. Metodologi penelitian pendidikan. Pertama. Klaten: TAHTA MEDIA GRUP.
- Jamora, A. G. 2020. METODOLOGI PENELITIAN: Kualitatif dan Kuantitatif. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Kurniawan, A. 2018. Metododlgi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Neliwati. 2018. Metododlogi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek). CV. Widya Puspita, Medan.
- Rifa'i, A. A. 2019. Pengantar penelitian pendidikan. Bangka Belitung: PPs IAIN SAS.
- Sidiq, U., Choiri, M. and Mujahidin, A. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. CV. Nata Karya Ponorogo.
- Suryana. 2010. Metodologi penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

BAB 4

PERANAN METODE DALAM PENELITIAN

Oleh Lukman Handoko

4.1 Pendahuluan

Metode berasal dari kata "metode" dari kata Yunani "Hodos", yang berarti jalan, instrumen, atau gaya, dan "Metha," yang berarti melalui. Dengan kata lain, metode adalah jalur tindakan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Proses mengumpulkan dan mengevaluasi data untuk memperdalam pemahaman kita tentang subjek atau masalah dikenal sebagai penelitian.

Metode penelitian memiliki banyak tokoh yang terkemuka dan masing-masing menyampaikan pendapatnya bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Berdasarkan Creswell (2018) Metode penelitian adalah rencana dan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang berkisar dari asumsi umum hingga teknik spesifik. Schwardt (2007:195) mendefinisikan metodologi penelitian sebagai teori tentang bagaimana suatu penyelidikan harus dilanjutkan. Ini melibatkan analisis asumsi, prinsip dan prosedur dalam pendekatan tertentu terhadap penyelidikan. Menurut Schwardt (2007), Creswell dan Tashakkori (2007), serta Teddlie dan Tashakkori (2007), metodologi menjelaskan dan mendefinisikan jenis masalah yang layak untuk diselidiki; apa yang merupakan masalah yang dapat diteliti; hipotesis yang dapat diuji; bagaimana membingkai suatu masalah sedemikian rupa sehingga dapat diselidiki dengan menggunakan desain dan prosedur tertentu; dan bagaimana memilih dan mengembangkan cara pengumpulan data yang tepat

Pada tahun 2018, Creswell dan Creswell mengacu pada pandangan dunia post-positivis, taktik penyelidikan psikologis ini terkait dengan penelitian kuantitatif pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ini termasuk eksperimen asli serta jenis yang

kurang ketat yang dikenal sebagai quasi-eksperimen. (Untuk diskusi singkat dan awal tentang topik ini, dapat merujuk ke Campbell & Stanley, 1963). Analisis perilaku terapan atau eksperimen subjek tunggal adalah desain eksperimental lainnya di mana satu atau sekelompok kecil individu menerima perawatan eksperimen dari waktu ke waktu. (Cooper, Heron, & Heward, 2007; Neuman & McCormick, 1995). Penyelidikan kausal-komparatif adalah subset penelitian kuantitatif non-eksperimental di mana variabel independen (atau penyebab) yang telah terjadi dibandingkan antara dua atau lebih kelompok. Teknik penelitian non-eksperimental lainnya adalah desain korelasi, di mana peneliti menggunakan statistik korelatif untuk menggambarkan dan mengukur tingkat asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau skor (Creswell, 2018). Desain ini telah diperluas menjadi interaksi yang lebih rumit antara variabel, mirip dengan yang terlihat dalam regresi logistik, pemodelan linear hierarki, dan teknik pemodeling persamaan struktural.

Seorang peneliti dapat menggambarkan pendekatan studi yang dimaksudkan dengan menggunakan metodologi penelitian. Ini adalah strategi yang metodis dan logis untuk menangani masalah penelitian. Metodologi menggambarkan bagaimana seorang peneliti akan melakukan penelitian mereka untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat diandalkan yang memenuhi tujuan dan tujuan mereka. Ini termasuk jenis data yang akan mereka kumpulkan, di mana mereka akan mendapatkannya, dan bagaimana mereka akan mengumpulkan dan mengevaluasikannya.

Metodologi penelitian menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan memberikan kredibilitas pada penelitian. Selain itu, ia menawarkan jadwal yang menyeluruh yang membantu mempertahankan fokus peneliti dan menyederhanakan prosedur. Pembaca dapat memahami strategi dan prosedur yang digunakan untuk mencapai hasil dengan memahami metodologi peneliti.

4.2 Manfaat

Ada banyak manfaat metodologi penelitian, dimana akan sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai fenomena. Berikut adalah beberapa manfaat dari menggunakan metode penelitian:

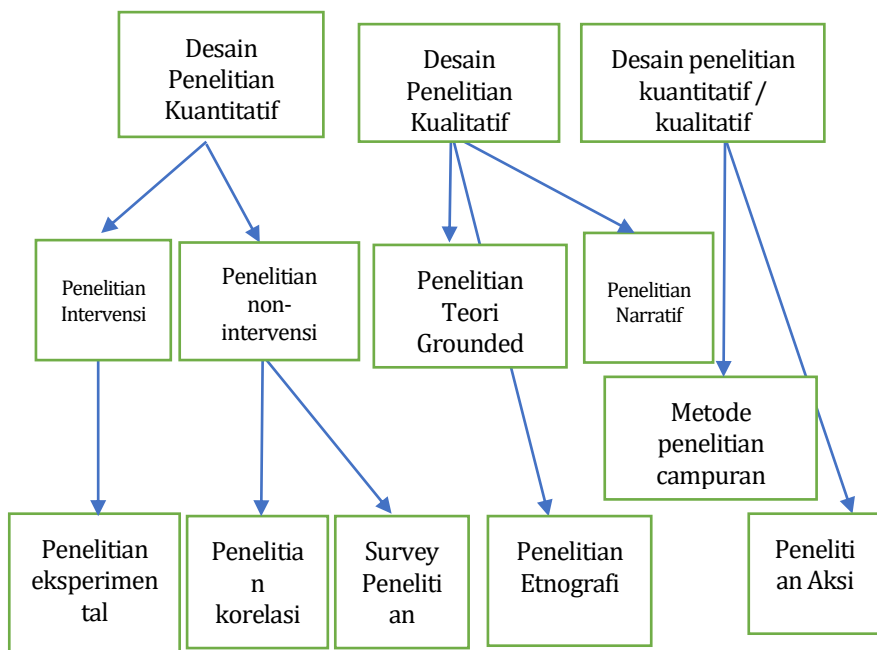
1. Menghasilkan data yang akurat: Keakuratan temuan penelitian dapat ditingkatkan dengan pengumpulan data yang sistematis dan teratur yang dimungkinkan untuk suatu prosedur penelitian. Para peneliti dapat mengurangi bias dan kesalahan dalam pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan metodologi yang tepat.
2. Mendorong suatu pemecahan masalah: Metodologi penelitian membantu peneliti dalam mengenali, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang rumit melalui proses studi yang terorganisir. Metodologi penelitian memberikan arah kepada para peneliti saat mereka merumuskan topik penelitian yang relevan dan merancang metodologi untuk menangani suatu permasalahan.
3. Mendorong pengambilan keputusan yang informatif: Penelitian menggunakan metodologi yang sehat akan dapat membantu memahami masalah atau fenomena lebih baik dalam situasi yang terkait dengan akademisi, bisnis, dan kebijakan publik.
4. Mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan: Ilmiah Pengetahuan dikembangkan secara terorganisir dengan bantuan metodologi penelitian. Ketika penelitian dilakukan dengan benar, akan dapat mengarah pada penemuan baru, memperdalam pemahaman tentang dunia, dan membuka jalan bagi penelitian masa depan.
5. Meningkatkan kemampuan penelitian para peneliti: Para peneliti dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan studi mereka, mengumpulkan dan menganalisis data, dan berhasil menjelaskan temuan mereka dengan menggunakan prosedur penelitian. Ini mempromosikan pertumbuhan kemampuan intelektual dan profesionalisme.

6. Menyediakan rute untuk duplikasi dan replikasi: Metodologi investigasi yang didokumentasikan secara menyeluruh memberikan dasar yang kuat untuk penyelidikan dan replikasi lebih lanjut. Ini memungkinkan peneliti lain untuk mengkonfirmasi temuan penelitian, yang merupakan langkah penting dalam proses validasi ilmiah.
7. Mendukung pengembangan masyarakat : Melalui penyelidikan tentang beberapa aspek akan adanya keberadaan manusia, penelitian dapat membantu dalam merumuskan kebijakan, meningkatkan prosedur operasional, dan memajukan kesejahteraan masyarakat.

4.3 Pendekatan dalam Metode Penelitian

Ada beberapa pilihan yang bisa dilakukan peneliti saat membuat pendekatan penelitian. Memilih metodologi data – kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi dari keduanya – adalah salah satu yang paling penting. Peneliti dapat memilih untuk berkonsentrasi pada mengumpulkan kata-kata, angka, atau keduanya. Terlepas dari jenis penelitian, data yang diperoleh akan berupa deskripsi atau angka.

Desain penelitian mengacu pada prosedur yang tepat untuk pengumpulan, pemrosesan, dan pelaporan data dalam proses penelitian.



Gambar 4.1. Pendekatan dalam Metode Penelitian
Sumber : Creswell dan Creswell (2018)

Peneliti pendidikan menggunakan delapan desain penelitian yang berbeda, yang dibahas dalam Gambar 4.1 bersama dengan penjelasan tentang bagaimana kegiatan yang terlibat dalam proses penelitian terkait dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berbagai pendekatan dan penggunaan mereka adalah sebagai berikut:

4.3.1 Penelitian kuantitatif

Analisis yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif akan didasarkan pada data numerik. Peneliti dapat memasukkan informasi berikut di bagian metode yang digunakan : Perangkat lunak apa yang peneliti gunakan (misalnya, SPSS, Stata, atau R), Tes statistik apa yang digunakan (misal, tes t dua ekor, regresi linear sederhana), Bagaimana peneliti mempersiapkan data sebelum menganalisisnya (misalnya, memeriksa data yang hilang, menghapus outliers, mengubah variabel).

Agar suatu studi dapat dianggap dapat digeneralisasi, metodologi penelitian kuantitatif harus cukup terperinci untuk memungkinkan peneliti yang berbeda untuk melakukan replikasi. Di sini, jelaskan proses yang peneliti gunakan untuk mengukur variabel yang dipakai dan mengoperasionalkan konsep yang ada. Bahan, proses, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta kriteria inklusi dan pengecualian dan strategi sampel.

Pada tahun 2018, Creswell dan Creswel (2018) Mengacu pada pandangan dunia post-positivis, taktik penyelidikan psikologis ini terkait dengan penelitian kuantitatif selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ini termasuk eksperimen asli serta jenis yang kurang ketat yang dikenal sebagai quasi-eksperimen. (Untuk diskusi singkat dan awal tentang topik ini, dapat merujuk ke Campbell & Stanley, 1963). Analisis perilaku terapan atau eksperimen subjek tunggal adalah desain eksperimental lainnya di mana satu atau sekelompok kecil individu menerima perawatan eksperimen dari waktu ke waktu. (Cooper, Heron, & Heward, 2007; Neuman & McCormick, 1995). Penyelidikan kausal-komparatif adalah subset penelitian kuantitatif non-eksperimental di mana variabel independen (atau penyebab) yang telah terjadi dibandingkan antara dua atau lebih kelompok. Desain korelasi adalah metode penelitian non-eksperimental lain di mana peneliti mengkarakterisasi dan mengukur tingkat hubungan (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau kumpulan skor menggunakan statistik korelatif. (Creswell, 2018). Desain ini telah diperluas menjadi interaksi yang lebih rumit antara variabel, mirip dengan yang terlihat dalam regresi logistik, pemodelan linear hierarki, dan teknik pemodeling persamaan struktural.

Baru-baru ini, eksperimen rumit dengan banyak variabel dan perawatan - seperti desain faktor dan desain pengukuran berulang - telah menjadi bagian dari teknik kuantitatif. Desain penelitian sering menggunakan pengumpulan data longitudinal untuk melacak evolusi konsep dan tren dari waktu ke waktu. Model persamaan struktural yang kompleks yang berisi jalur kausal dan penentuan kekuatan gabungan beberapa variabel juga telah dimasukkan dalam desain. Alih-alih membahas masing-masing strategi kuantitatif ini, kita akan fokus pada dua jenis desain: survei dan eksperimen.

1. Penelitian eksperimental

Beberapa peneliti kuantitatif menyelidiki efek dari ide-ide atau praktik pendidikan pada orang-orang tertentu. Untuk topik ini, metode penelitian eksperimental paling cocok. Desain eksperimental, juga dikenal sebagai studi intervensi atau studi perbandingan kelompok, adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menentukan apakah aktivitas tertentu atau kombinasi zat mempengaruhi hasil peserta. Salah satu cara untuk mengukur efek ini adalah dengan mengalokasikan serangkaian kegiatan (disebut intervensi) ke satu kelompok sementara menolak kelompok lain akses ke set yang sama.

2. Penelitian korelasi

Peneliti mungkin tidak dapat mengalokasikan peserta ke kelompok atau menawarkan intervensi dalam beberapa studi. Selain itu, alih-alih mengevaluasi efek aktivitas atau bahan, peneliti lebih menekankan pada menganalisis hubungan atau korelasi antara satu atau lebih variabel. Metode statistik analisis korelatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi tingkat asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel. Teknik ini dikenal sebagai desain korelasi. Tingkat korelasi antara dua variabel dan kekuatan prediksi dalam penelitian ditunjukkan oleh tingkat asosiasi berbasis angka. Untuk mencapainya, diperlukan untuk mempelajari dua atau lebih kelompok, tidak seperti eksperimen di mana peneliti hanya melihat pada satu kelompok orang.

3. Penelitian Survei

Peneliti mungkin memutuskan untuk tidak menguji prosedur atau kumpulan bahan dalam jenis penelitian kuantitatif lain, atau peneliti mungkin tidak ingin tahu tentang hubungan antara variabel. Sebaliknya, peneliti ingin menggambarkan pola di antara sejumlah besar orang. Menggunakan survei adalah langkah bijak dalam situasi ini. Dalam penelitian kuantitatif, desain survei mengacu pada metode di mana kuesioner atau survei diberikan kepada subset orang (disebut sebagai sampel) untuk menemukan pola dalam keyakinan, sikap, tindakan, atau

sifat dari sekelompok orang yang lebih besar (disebut sebagai populasi).

4.3.2 Penelitian kualitatif

Analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif akan didasarkan pada bahasa, visual, dan observasi, sering menggabungkan analisis teks. Mengumpulkan dan mengevaluasi data teks, baik kata-kata lisan atau tertulis, adalah komponen kunci dari penelitian kualitatif. Selain itu, itu dapat menyoroti tanda-tanda nonverbal atau komponen visual dan membantu dalam membuat laporan mendalam dari temuan peneliti. Menggunakan sejumlah kecil individu yang dipilih dengan hati-hati, peneliti biasanya menggunakan kelompok fokus, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data kualitatif. Dibandingkan dengan menggunakan data kuantitatif, proses penelitian ini lebih memakan waktu dan subjektif. Ketika melakukan penelitian dengan tujuan dan tujuan eksploratif, para peneliti sering memilih metodologi kualitatif. Misalnya, ketika mereka melakukan studi untuk memahami bagaimana orang melihat orang tertentu, peristiwa, atau item. Metode untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok kepada masalah sosial atau manusia disebut penelitian kualitatif. Pertanyaan dan proses yang muncul, data yang diperoleh dalam konteks peserta, analisis data induktif yang mengarah dari spesifik ke tema-tema yang luas, dan interpretasi peneliti tentang makna data adalah semua bagian dari proses penelitian. Laporan tertulis akhir disusun dengan cara yang dapat disesuaikan. Jenis survei ini didukung oleh mereka yang menghargai metode survei induktif, penekanan pada makna pribadi, dan pentingnya melaporkan kompleksitas situasi.

1. Penelitian Menggunakan Teori Grounded

Alih-alih fokus pada hanya satu kelompok, peneliti mungkin melihat beberapa orang yang semua telah melalui proses, tindakan, atau pertemuan tertentu. Para peneliti menggunakan sistematis, proses kualitatif yang dikenal sebagai desain teori yang didasarkan untuk menghasilkan penjelasan umum - teori yang mendasarkan - yang menjelaskan proses, aktivitas, atau interaksi interpersonal. Penjelasan ini didasarkan pada

pendapat peserta. Langkah-langkah utama dalam membuat teori ini adalah mengumpulkan data wawancara, membuat dan menghubungkan kategori informasi (atau tema), dan membuat gambar atau model visual yang menggambarkan seluruh penjelasan. Penjelasannya dengan demikian "berdasar" pada data peserta. Anda membuat prediksi tentang pengalaman orang berdasarkan penjelasan ini.

2. Penelitian Etnografi

Mempelajari sekelompok orang tertentu, melihat mereka di rumah dan tempat kerja mereka, dan melukis gambar interaksi mereka dapat memicu rasa ingin tahu peneliti. Untuk ini, penelitian etnografi adalah pilihan yang baik. Desain etnografi adalah metodologi kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa umum yang dibagikan oleh kelompok-kelompok budaya dan berkembang dari waktu ke waktu. Menggunakan berbagai sumber data, etnografi melukis potret komprehensif dari komunitas berbagi budaya. Selain itu, etnografi melukis gambar kelompok dengan menggambarkannya di lingkungan dan menyelam ke dalam tema atau masalah yang muncul saat anggota kelompok berinteraksi dari waktu ke waktu.

3. Penelitian Narrative

Mungkin peneliti tidak tertarik untuk menjelaskan konsep atau perilaku dalam kelompok atau dalam membuat penjelasan berdasarkan pengalaman beberapa orang. Peneliti ingin berbagi cerita satu atau dua orang. Menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat membuat desain penelitian naratif dengan menggambarkan kehidupan orang, mengumpulkan dan berbagi narasi pribadi tentang orang-orang ini, dan menulis narasi tentang pengalaman mereka. Kisah-kisah ini memiliki hubungan dengan pengalaman sekolah dan tindakan di bidang pendidikan.

4.3.3 Pendekatan Kombinasi

Penelitian menggunakan metode kombinasi menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kombinasi mungkin menjadi pilihan yang tepat untuk peneliti jika satu studi kuantitatif atau kualitatif tunggal tidak cukup untuk menangani subjek penelitian yang dilakukan. Perlu diketahui bahwa melakukan penelitian metode kombinasi melibatkan lebih dari sekedar mengumpulkan kedua jenis data. Sebaliknya, termasuk memberikan kedua-dua jenis fakta pemikiran yang besar dan memasukkannya ke dalam kesimpulan yang kukuh. Alasan utama metode kombinasi kurang populer daripada studi independen adalah bahwa mereka membutuhkan banyak pekerjaan untuk melakukan dengan baik. Sangat penting untuk memberikan alasan yang kuat untuk pendekatan yang dilakukan jika akan memutuskan untuk menggunakan metode Kombinasi.

Metode kombinasi merupakan metode penelitian modern yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menawarkan beberapa sudut pandang, menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif, dan menunjukkan beberapa temuan. Meskipun metode kualitatif menambahkan elemen manusia, metode kuantitatif menawarkan fakta dan angka yang jelas. Karena praktik ini bersifat eksploratif dan memberikan data yang akurat, dapat menghasilkan hasil yang menarik.

Desain penelitian metode kombinasi mencakup pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, integrasi mereka, dan penggunaan desain unik yang dapat menggabungkan kerangka kerja teoritis dan asumsi filosofis. Premis fundamental penelitian jenis ini adalah bahwa menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif menghasilkan wawasan baru melampaui apa yang dapat dipelajari dari kedua jenis data saja.

1. Desain menggunakan metode Penelitian campuran

Peneliti memilih untuk mengumpulkan data kualitatif (seperti teks atau foto) dan kuantitatif (juga dikenal sebagai dapat diukur). Pertahanan utama dari pendekatan metode campuran adalah bahwa, ketika dikombinasikan, dua jenis data menawarkan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang subjek penelitian daripada ketika salah satu jenis data

digunakan sendiri. Desain metode campuran mengacu pada proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan (yaitu, mencampur) data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau dalam urutan proyek penelitian multistage. Selama proses ini, peneliti harus memilih tujuan studi penelitian (yaitu, mengapa "menggabungkan" penting), jenis data yang akan peneliti kumpulkan pertama (kompetitif atau berurutan), metode integrasi data (merger, terhubung, membangun, atau tertanam), dan apakah untuk menggunakan teori (misalnya, advokasi atau teori ilmu sosial) untuk mengarahkan studi.

2. Desain untuk penelitian aksi

Dibandingkan dengan penelitian metode campuran, desain penelitian aksi sering menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif; Namun, peneliti lebih memprioritaskan penerapan pendekatan ini untuk masalah kelas dunia nyata daripada hanya yang akademis. Untuk meningkatkan pengajaran, baik pembelajaran kepada siswa, dan lingkungan sekolah, pendidik mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian aksi, yang merupakan salah satu alat metodologis dalam penelitian. Pendekatan penelitian tindakan tertentu bertujuan untuk menargetkan dan memecahkan masalah dunia nyata tertentu, seperti keprihatinan seorang guru dengan disiplin kelas. Dalam penelitian lain, tujuan peneliti mungkin untuk membebaskan, mengubah, dan memberdayakan orang-orang di lingkungan belajar.

Dalam melakukan pemilihan pendekatan penelitian ada hal-hal yang harus dipertimbangkan saat memilih pendekatan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat memilih metodologi penelitian:

1. Tujuan penelitian : Pikirkan tentang tujuan proyek penelitian. Lebih mudah bagi para peneliti untuk memilih metodologi dan pendekatan penelitian yang tepat ketika

mereka menyadari informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka pada akhir proyek.

2. Pentingnya Statistik : Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah apakah Anda membutuhkan jawaban statistik dan temuan studi yang ringkas dan didasarkan pada data. Sebagai alternatif, apakah pemahaman tentang motif, alasan, perspektif, dan pendapat diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Jenis penelitian : Teknik pengumpulan data kualitatif mungkin diperlukan jika tujuan dan tujuan penelitian adalah eksploratif. Namun, teknik pengumpulan data kuantitatif akan diperlukan untuk penelitian jika tujuan dan tujuan adalah untuk mengukur atau menguji sesuatu.
4. Ukuran sampel: Apa ukuran sampel yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan? Pilihan teknik pengumpulan data Anda, seperti wawancara pribadi untuk sampel yang lebih kecil atau survei online untuk yang lebih besar, mungkin dipengaruhi oleh ukuran sampel.
5. Waktu yang tersedia: Jika ada batasan waktu, pertimbangkan metode seperti kenyamanan atau pengambilan sampel acak, serta alat yang memungkinkan pengumpulan data dalam beberapa hari. Wawancara dan pengamatan yang dilakukan secara pribadi dimungkinkan jika ada cukup waktu yang tersedia untuk pengumpulan data.

4.4 Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian dilakukan beberapa pendekatan yang secara singkat bisa kita simpulkan bahwa dalam penelitian kuantitatif untuk Penelitian intervensi menggambarkan apakah kelompok tertentu lebih terpengaruh oleh tindakan daripada kelompok lain berupa penelitian eksperimental, sedangkan penelitian yang tidak memerlukan intervensi merupakan penelitian yang Asosiasi atau hubungan variabel dalam pola yang dapat diprediksi untuk satu kelompok individu merupakan penelitian korelasi dan survey.

Dalam penelitian kualitatif untuk Penelitian memeriksa pengalaman bersama orang-orang untuk membuat teori merupakan Penelitian Menggunakan Teori Grounded, Mengeksplorasi budaya bersama dari sekelompok orang merupakan penelitian etnografi, dan Mengeksplorasi cerita individu untuk menggambarkan kehidupan orang-orang merupakan penelitian naratif.

Upaya untuk menggunakan data kuantitatif dan kualitatif oleh individu untuk mempelajari masalah pendidikan yang peneliti hadapi dalam tindakan pengaturan penelitian bagi peneliti dikenal sebagai metode penelitian campuran. Dalam penelitian, metode penelitian campuran menggabungkan upaya untuk mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif, untuk lebih memahami dan menjelaskan masalah penelitian dibandingkan dengan kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M (1987) Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Buna Aksara, h. 97
- Campbell, D.T., Stanley J.C. (1963) Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research. Chicago, IL: Rand McNally
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). Applied behavior analysis. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill-Prentice Hall.
- Creswell, J. W dan Creswell, J. D (2018). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Creswell, J.W., & Tashakkori, A. (2007). Developing publishable mixed methods manuscripts .Journal of Mixed Methods Research, 1, 107-111 .
- Neuman, S. B., & McCormick, S. (Eds.). (1995). Single-subject experimental research: Applications for literacy. Newark, DE: International Reading Association.
- Schwardt, T.A. (2007). The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry (3rd ed.). University of Illinois, Urbana-Champaign.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences. Thousand Oaks, CA: Sage.

BAB 5

PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

Oleh Dwi Priyanti

5.1 Pendahuluan

Para peneliti, terutama yang masih muda, mungkin merasa terasing, seperti orang yang baru saja pindah ke tempat baru. Mereka dihadapkan pada banyak masalah dalam penelitian, tetapi mungkin tidak tahu cara mengidentifikasi dan memilih masalah yang layak untuk diteliti. Ada banyak alat untuk mengambil dan mengumpulkan data, tetapi mungkin sulit untuk menentukan alat yang tepat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Mereka mungkin merasa bingung, bahkan frustrasi, dengan proses penelitian.

Mereka membutuhkan sarana untuk mengatasi masalah keterasingan itu. Salah satu sarana yang perlu dibahas secara mendalam adalah metodologi penelitian, yang umumnya mencakup berbagai pendekatan dalam menggunakan metode-metode tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendekatan tersebut bisa dari yang umum ke yang spesifik, sebaliknya, atau berdasarkan metode ilmiah dan ilmiah.

Fase awal adalah memahami sesuatu dari gambaran keseluruhan atau konsep umumnya hingga detail yang lebih spesifik. Contohnya, untuk memahami struktur mobil, seseorang bisa mulai dengan memahami fungsi dan peran mobil dalam kehidupan manusia, bagian-bagian utama mobil, cara kerja mekanisme mobil, dan bahan-bahan yang membentuk bagian-bagian mobil tersebut.

Pendekatan kedua melibatkan analisis yang dimulai dari detail spesifik menuju gambaran keseluruhan. Sebagai contoh, untuk memahami mobil, seseorang dapat memulainya dengan kunjungan ke bengkel, di mana bagian-bagian utama mobil

ditunjukkan dan penjelasan diberikan tentang bagian-bagian dan proses kerja mobil, baik yang berkaitan dengan mesin dua tak maupun empat tak, yang kemudian dikaitkan dengan gambaran umum tentang fungsi mobil secara keseluruhan. Metode kedua ini sering digunakan dalam bidang-bidang seperti biologi, kedokteran, dan lainnya. Kedua pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan deduktif dan induktif. Metode ketiga melibatkan pendekatan yang bersifat ilmiah. Salah satu tokoh yang memajukannya adalah John Dewey. Untuk memahami suatu hal, seseorang dapat memulainya dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data pendukung, dan mencari solusi untuk masalah tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan dan dikembangkan dalam metodologi penelitian yang dikenal sebagai pendekatan ilmiah.

Prinsip-prinsip dari ketiga metode tersebut pada dasarnya efektif dan akan menghasilkan kesuksesan yang memuaskan jika dilakukan dengan teliti dan intensif. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan aspek-aspek yang terkait dengan pendekatan penelitian yang umumnya digunakan dan diterapkan dalam konteks pendidikan. Sejak zaman dahulu, manusia selalu ingin menemukan jawaban atas penyebab dan dampak suatu kejadian. Dengan berbagai upaya, manusia berusaha untuk memahami berbagai fenomena di sekitarnya. Namun, karena keterbatasan pemahaman manusia, alam lebih banyak dikuasai manusia daripada sebaliknya, sehingga manusia sering merasa takut dan mengagungkan kekuatan alam. Kondisi ini memperkuat kepercayaan kepada dukun yang dianggap dapat berinteraksi dengan kekuatan gaib yang mereka anggap sakral. Oleh karena itu, otoritas kebenaran sering berada di tangan para dukun. Tradisi ini seringkali turun-temurun dan berakar kuat dalam masyarakat sederhana, yang jelasnya menghambat perkembangan pemikiran ilmiah. Keinginan yang tak pernah surut untuk memperoleh pengetahuan dan menguasai sumber daya alam mendorong manusia untuk terus mengembangkan berbagai metode pendekatan sesuai dengan kapasitasnya. Menurut tujuannya, penelitian atau riset dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu gagasan atau pengetahuan, yang

dilakukan melalui penerapan metode-metode ilmiah. Penelitian, terutama dalam ilmu pengetahuan empiris, umumnya memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan merujuk pada upaya untuk memperoleh sesuatu guna mengatasi kekurangan atau kekosongan, seperti dalam penelitian eksploratif. Mengembangkan adalah proses untuk memperluas dan menggali lebih dalam terhadap apa yang telah ada, seperti dalam penelitian pengembangan, sementara menguji kebenaran dilakukan ketika ada keraguan terhadap kebenaran suatu hal, baik itu masih berupa kebenaran yang ada atau tidak.

Penelitian dapat berhenti pada tingkat deskriptif saja, atau bahkan dapat mencapai tingkat inferensial, tergantung pada tujuan dan ruang lingkup penelitian tersebut. Pada tahap deskriptif, penelitian hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek atau peristiwa tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan umum yang berlaku. Dalam penelitian yang mencapai taraf inferensial, tidak hanya sekedar menggambarkan, tetapi dengan keyakinan tertentu mengambil kesimpulan umum dari materi yang diteliti. Harapannya, kesimpulan semacam itu akan menjadi landasan deduktif untuk mengatasi masalah spesifik atau mengambil tindakan praktis terkait dengan kejadian tertentu.

Sifat pokok ilmu pengetahuan adalah keberadaannya yang sistematis dan terorganisir, yang diperoleh melalui penggunaan metode ilmiah. Untuk menguasai ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan harus memiliki sikap ilmiah. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum terpecahkan atau yang tidak biasa. Hal ini diiringi oleh sikap skeptisisme yang selalu meragukan pernyataan yang tidak memiliki bukti atau fakta yang cukup. Kritisitas adalah sikap yang mampu menilai suatu konsep atau pernyataan dengan benar sesuai dengan posisinya. Sikap objektif adalah ketika seseorang menekankan pada fakta atau objeknya tanpa adanya pengaruh dari emosi atau prasangka. Sementara itu, etika berarti memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut sesuai secara hukum dan moral.

Meskipun secara ideal seorang ilmuwan harus mempertahankan sikap ilmiah, namun dalam kehidupan

pribadinya, tidak selalu ia dapat mempertahankan sikap tersebut secara konsisten. Untuk memastikan kualitas ilmiah yang tinggi dalam penelitian atau bidang ilmu yang ditekuninya, penting bagi seorang peneliti atau ilmuwan untuk memahami tahapan-tahapan perkembangan metodologi penelitian.

5.2 Periode Perkembangan Metode Penelitian

Saat ini, metodologi penelitian menetapkan garis-garis yang sangat teliti dan mengusulkan persyaratan yang sangat ketat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari penelitian memiliki tingkat keilmiah yang optimal. Perjalanan menuju tingkat sekarang ini telah melibatkan waktu yang cukup lama dan melewati beberapa tahapan. RUMMEL mengelompokkan perkembangan metode penelitian ke dalam empat periode yang berbeda. Menurut Rummel, perkembangan metodologi penelitian dapat dikelompokkan menjadi empat periode utama: coba-coba (*trial and error*), otoritas dan tradisi (*authority and tradition*), spekulasi dan argumentasi (*speculation and argumentation*), serta hipotesis dan eksperimen (*hypothesis and experimentation*), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode *Trial and Error*

Pada periode *trial and error*, di mana ilmu pengetahuan masih dalam tahap awal perkembangannya, orang tidak mengandalkan deduksi logis sebagaimana yang dibutuhkan untuk menyusun suatu ilmu pengetahuan. Sebaliknya, pendekatan ini melibatkan percobaan berulang hingga menemukan solusi yang dianggap memuaskan, tanpa batasan yang jelas pada masalah yang dihadapi.

Masih terus dicari cara untuk menyelesaikan tugas dan prosedur kerja, sementara observasi yang dilakukan masih dalam tahap sederhana dan bersifat deskriptif. Sulit untuk menjamin kemajuan secara bertahap karena rencana yang jelas untuk maju perlahan belum diputuskan sebelumnya. Rencana yang dapat dipastikan hanyalah upaya dan terus berupaya lagi.

Masa coba-coba ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan masih berada pada tahap awal, di mana proses pengembangannya terdiri dari percobaan berulang hingga

penemuan solusi yang dianggap memuaskan untuk setiap masalah yang dihadapi. Meskipun sering disebut sebagai tahap embrio ilmu pengetahuan, tahap ini juga telah menghasilkan banyak penemuan signifikan yang ditemukan secara kebetulan atau melalui proses percobaan, seperti penemuan penicillin oleh Fleming.

2. Periode *Authority and Tradition*

Pada tahap kedua, yang merupakan era otoritas dan tradisi, pandangan yang pernah diutarakan oleh para pemimpin di masa lalu selalu menjadi sumber kutipan yang relevan. Pada era otoritas dan tradisi, kebenaran dalam ilmu pengetahuan ditetapkan oleh pandangan yang dipegang oleh pemimpin atau penguasa pada masa itu, yang kemudian dianggap sebagai norma yang harus diikuti oleh masyarakat karena kepastian bahwa pandangan tersebut adalah benar. Di zaman lampau, tradisi memiliki peran yang sangat signifikan, di mana menentang atau menolak tradisi dianggap sebagai hal yang tidak dapat diterima. Tradisi dianggap sebagai kebenaran yang mutlak, sehingga mempengaruhi cara berpikir manusia selama berabad-abad.

Pandangan-pandangan tersebut dianggap sebagai ajaran yang harus dipatuhi secara taat tanpa mendapat kritik apa pun. Terkadang, pandangan-pandangan tersebut tidak akurat atau sempit. Meskipun disampaikan oleh para pemimpin dengan keyakinan dan semangat yang kuat, maka orang biasa harus menerima pandangan tersebut sebagai kebenaran. Sang ahli selalu mengatakan kebenaran (*the master always says the truth*). Oleh karena itu, jika ada perbedaan antara kenyataan atau pikiran seseorang dengan pandangan sang pemimpin, maka pernyataan tersebut harus disesuaikan, dan pikiran harus direvisi kembali. Salah satu contohnya adalah penemuan dunia Copernicus pada tahun 1543.

Pada sekitar abad ke-16, kaum intelektual di Eropa, terutama para Yesuit, merasa tidak menyukai perkembangan ilmu pengetahuan baru yang tidak berasal dari tradisi mereka. Ketika teori Copernicus tentang dunia sebagai bukan pusat alam semesta, melainkan sebagai satelit dari matahari,

diumumkan, kaum Yesuit yang berkuasa pada saat itu langsung menolak dengan tegas. Kaum Yesuit mengajarkan bahwa dunia merupakan pusat alam semesta, dengan surga mengitarinya, sementara bintang-bintang dianggap sebagai sinar-sinar spiritual. Namun, berkat ketabahan dan ketekunan Galileo, serta upaya berkelanjutan oleh Kepler, Drahe, Newton, Laplace, dan para astronom lainnya, akhirnya terpecahkan belenggu yang telah menahan kemajuan ilmu pengetahuan selama berabad-abad. Para intelektual menjadi yakin akan kebenaran sistem Copernicus.

Peran tradisi dalam kehidupan manusia memang sangat signifikan, bahkan hingga saat ini masih banyak hal yang didasarkan pada tradisi. Petani yang menjelaskan bahwa mereka secara rutin mengganti tanaman mereka dari musim ke musim karena praktik nenek moyang mereka yang sama, menggambarkan sejauh mana tradisi telah memengaruhi pola pikir dan metode kerja seseorang selama bertahun-tahun. Namun, kepercayaan pada tradisi semata karena adanya tradisi, dan kepercayaan pada tradisi karena kebenarannya, merupakan dua tingkat kepercayaan yang berbeda secara mendasar.

3. Periode *Speculation and Argumentation*

Pada fase ketiga, yang dikenal sebagai fase spekulasi dan argumentasi, doktrin-doktrin yang didorong dengan semangat dan keyakinan oleh para pemimpin mulai dipertanyakan. Dengan kelincahan berargumentasi dan kecekan dalam berbicara, orang-orang mulai membentuk kelompok-kelompok untuk berdiskusi dan berdebat demi mencari kebenaran. Spekulasi dipertanyakan dengan spekulasi, dan argumen ditantang dengan argumen. Contoh nyata dari teori Darwin tentang seleksi alamiah dan kelangsungan hidup yang hanya bagi yang paling sesuai, telah menciptakan debat yang sengit dan berkepanjangan di mana setiap pihak menyajikan alasan-alasan yang berbeda.

Selama periode spekulasi dan argumentasi, masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok untuk berdiskusi dan berdebat tentang berbagai topik dengan tujuan mencapai

kebenaran. Pada masa tersebut, kecerdasan dan keahlian berbicara sangat dihargai, sehingga seseorang dapat meyakinkan orang lain bahwa apa yang dijelaskan itu masuk akal.

Pada saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan menderita karena manusia terlalu memuja kecerdasan dan kefasihan dalam berbicara, seolah-olah satu-satunya kebenaran yang ada adalah apa yang dapat dicapai oleh pikiran dan kata-kata, tanpa memperhitungkan realitasnya. Pada masa selanjutnya, terjadi perubahan signifikan dimana orang mulai memberikan perhatian yang layak terhadap pengalaman nyata dan menggabungkan metode berpikir deduktif dan induktif. Mereka mendasarkan keyakinan ini pada pemahaman bahwa semua fenomena di alam semesta diatur oleh aturan tertentu dan mengikuti pola-pola tertentu.

4. Periode *Hypothesis and Experimentation*

Pada tahap keempat, dikenal sebagai fase hipotesis dan eksperimen, orang mulai berupaya maksimal untuk menemukan serangkaian pola yang dapat menjelaskan suatu peristiwa. Awalnya, orang menggunakan kecerdasan mereka untuk membuat asumsi (hipotesis), kemudian mereka mengumpulkan fakta-fakta, dan dari fakta-fakta tersebut, mereka menarik kesimpulan umum yang didasarkan pada fakta-fakta itu. Dapat dipastikan bahwa kesimpulan-kesimpulan tersebut tidak selalu sesuai dengan asumsi-asumsi awal yang dibuat.

Di era hipotesis dan eksperimen, manusia mulai mengembangkan metode untuk menjelaskan fenomena. Pada awalnya, mereka menggunakan pendugaan (hipotesis) sebagai langkah pertama. Setelah itu, mereka mengumpulkan informasi melalui pengamatan. Informasi tersebut kemudian dianalisis dan diproses untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan itu sendiri didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, yang telah memberikan jawaban atas masalah yang sedang diteliti.

Analisis dilakukan secara sangat hati-hati, teliti, dan tajam terhadap data yang diperoleh dari percobaan, dokumen sejarah,

pengamatan rutin, dan sumber-sumber lainnya. Biasanya, orang menggunakan instrumen pengukuran yang akurat dan memanipulasi simbol-simbol matematika yang diperlukan. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka berusaha menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dengan cermat. Persyaratan yang umumnya diajukan termasuk berikut ini:

1. Para peneliti harus memiliki keterampilan teknis yang kuat dan kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan baik.
2. Para peneliti harus mempraktikkan objektivitas, yaitu memisahkan pendapat pribadi dari fakta dalam penyelidikan mereka.
3. Para peneliti harus bersikap jujur, yang berarti mereka harus dapat mengontrol diri agar tidak memasukkan keinginan pribadi ke dalam fakta-fakta yang mereka temukan.
4. Para peneliti harus berpegang pada fakta, yang berarti mereka tidak boleh melakukan pekerjaan tanpa memiliki dasar informasi yang kuat.
5. Para peneliti harus bersikap terbuka, yang berarti mereka harus siap memberikan bukti atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menguji kebenaran serta proses dan hasil dari penyelidikan mereka.

Penerapan metodologi yang dijelaskan sebelumnya tidak merata di semua negara, bahkan dalam satu negara pun, pemisahan yang tegas antara tahapan-tahapan tanpa tumpang tindih tidak selalu dapat diamati dengan mudah. Fenomena seperti itu bisa dimengerti karena perkembangan tidak selalu terjadi serempak di semua bidang.

5.3 Signifikansi Metode Penelitian Bagi Kalangan Akademik

Dalam pengetahuan umum bahwa Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab tiga pilar, yang dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup (a) pendidikan, (b) penelitian, dan (c) pengabdian kepada masyarakat. Para pengajar, sebagai elemen inti dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi,

juga bertanggung jawab atas ketiga aspek tersebut, dan oleh karena itu, sangat penting bahwa setiap pengajar berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan yang mereka hadapi.

Pentingnya metodologi penelitian dalam meningkatkan atmosfer akademik di kampus dan memfasilitasi penyampaian pengalaman belajar yang memupuk sikap, kemampuan, dan keterampilan penelitian bagi mahasiswa tidak dapat dipandang remeh. Setiap kursus diharapkan mampu membangkitkan antusiasme untuk melakukan penelitian, selain mengembangkan pemahaman materi. Harapannya, pengalaman belajar dari setiap kursus dapat membentuk sikap, keterampilan, dan kemampuan penelitian. Oleh karena itu, pemahaman pengajar dan mahasiswa terhadap metodologi penelitian menjadi suatu keharusan yang mutlak. Dengan pemahaman yang kuat tentang metodologi penelitian, diharapkan pengajar dapat mengintegrasikan metode penelitian dan konsep-konsep terkait penelitian ke dalam materi yang mereka ajarkan di bidang studi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK). Deepublish.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning). Media Sahabat Cendekia.
- Mubarak, H. Z. (2019). Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru: Studi Komparatif Australia dan Indonesia. zakimu. com.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, PT Raja Grafindo 66akarta, Ed. 1, Cet. 13, hlm. 3.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran. Prenada Media.
- Sutrisni Hadi, M.A. Metodologi Research, PT. Andi Offset Yogyakarta, Jilid I, Cet. I, Hlm, 4Ibid, hlm 3.
- Sutrisni Hadi, M.A. Metodologi Research, PT. Andi Offset Yogyakarta, Jilid I, Cet. I, Hlm, 7. Ibid. hlm. 6.
- Ulfatin, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

BAB 6

HAKIKAT METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Oleh Dewi Wahyuni

6.1 Penelitian Pendidikan

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan memverifikasi kebenaran suatu pengetahuan melalui penerapan metode ilmiah. Salah satu bentuk kegiatan ilmiah tersebut adalah penelitian, di mana proses tersebut melibatkan pencarian dan menghimpun data atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk penulisan ilmiah. Data ini mencakup fenomena yang diamati dan dicatat oleh peneliti selama proses penelitian. Penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang berakar pada proses penyelidikan yang sistematis, dengan fokus pada pemecahan masalah yang ada. Ini bertujuan untuk menyelidiki satu atau lebih fenomena tertentu dengan cara menganalisis secara mendalam. Penelitian merupakan suatu informasi yang sangat penting bagi seluruh masyarakat sebagai bahan panduan, masukan dan referensi informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan banyak hasil penelitian dari para peneliti semakin banyak pula informasi pengetahuan yang didapatkan masyarakat sebagai bahan perbandingan dalam menyelesaikan masalah dan bahan acuan dalam mengambil keputusan agar tidak terjadinya kesalahan yang lebih banyak lagi. Penelitian merupakan serangkaian definisi suatu subjek dalam penelitian yang kemudian disimpulkan secara sempurna sehingga menghasilkan definisi yang baik. Hasil penelitian berisikan informasi yang akurat yang diperoleh dari serangkaian kegiatan validasi sehingga menghasilkan simpulan yang akurat. Penelitian dibidang pendidikan merupakan aktivitas yang ditujukan untuk mengembangkan pemahaman ilmiah tentang fenomena yang relevan dalam dunia pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Travers dalam Margono (1997), bertujuan untuk

mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar atau interpretasi perilaku yang dapat diterapkan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengelola kejadian-kejadian dalam konteks pendidikan. Arifin (2012) menjelaskan bahwa penelitian dalam bidang pendidikan memiliki ciri khas tertentu, termasuk kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam pendidikan, serta memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dan memberikan manfaat yang nyata dan sesuai, dilakukan dengan sengaja dan teliti, dapat diverifikasi oleh pihak lain, akurat dalam kaitannya dengan populasi dan sampel, objektif, efisien, konsisten, dan koheren dalam perencanaan serta hasil penelitian. Menurut Furchan (2007), penelitian dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan melalui proses penyelidikan yang mematuhi prosedur dasar dan prinsip ilmiah yang berlaku. Sementara Asmani (2011), penelitian dalam bidang pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan, disusun secara sistematis, dan rasional untuk menghimpun, menganalisis, serta menarik kesimpulan dari data menggunakan metode khusus guna menjawab masalah-masalah yang timbul dalam ranah pendidikan.

Penelitian pendidikan merupakan suatu hasil metode dari suatu teori yang dipraktikkan secara langsung dan memperoleh hasil dari metode tersebut. Sebelum pelaksanaan penelitian pendidikan dilaksanakan biasanya peneliti akan melakukan *research* kecil-kecilan untuk memperoleh masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti mengambil keputusan dan mencari konsep atau kerangka teoritis yang relevan dengan situasi atau masalah yang dihadapi dalam konteks lapangan. Selanjutnya peneliti akan melakukan praktik dengan memberi *pretest* sebelum praktik pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan efektivitas pembelajaran yang optimal. Tahapan selanjutnya yaitu pemberian *post test* untuk melihat hasil metode pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan waktu yang telah peneliti tetapkan. Hasil *post test* siswa dianalisis dan dihitung sehingga memperoleh hasil apakah metode pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau

proses pembelajaran gagal. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dari hasil analisis dan perhitungan bahwa metode pembelajaran yang telah digunakan memperoleh dampak yang besar atau tidak terhadap pembelajaran.

6.2 Metodologi Penelitian Pendidikan

Metodologi dalam penelitian pendidikan terbagi dalam beberapa cara yaitu:

6.2.1 Masalah Penelitian Pendidikan

Masalah penelitian pendidikan biasanya banyak faktor (1) Komponen *raw input*: yaitu berasal dari kepribadian siswa seperti: kecerdasan, kepintaran, motivasi dalam pembelajaran, intelektual, kerajinan, mampu berkonsentrasi dalam pembelajaran, patuh, tabiat dan kebiasaan dalam menjalankan disiplin, (2) *Instrumental input*: yaitu berasal dari pemberi pembelajaran yaitu, guru apakah dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa, dapat memperlakukan siswa secara adil, mampu menguasai kelas dan materi pembelajaran, selain itu faktor kurikulum sekolah apakah sudah sesuai dengan tingkat kecerdasan anak dengan teori kurikulum, alat dan prasarana di sekolah dapat mendukung pembelajaran dan sumber belajar (3) *Environmental input*: yaitu berasal dari luar sekolah seperti lingkungan sekolah, perekonomian orang tua siswa, teman bermain dan berinteraksi siswa di rumah dan di sekolah, lingkungan beragama, fasilitas pembelajaran dari orang tua dan lingkungan, dan kondisi kehidupan sosial-ekonomi-politik. (4) *Prose* yaitu metode yang digunakan guru berinteraksi dengan siswa apakah sudah menggunakan cara yang tepat atau disesuaikan dengan kapabilitas para siswa. Metode pembelajaran yang digunakan apakah sesuai dengan karakter para siswa, dan penggunaan media dan teknologi bagi siswa apakah sudah sesuai. (5) *Output* yaitu hasil dari proses pembelajaran yaitu prestasi siswa, perilaku, sikap siswa, keterampilan dan pengetahuan siswa. Dalam latar belakang permasalahan, peneliti dapat mengilustrasikan perbedaan topik yang diperdebatkan melalui kutipan berita faktual dari media umum dan data dari laporan atau sumber lain yang

relevan . Penyajian ini diatur secara sistematis untuk memastikan alur pikiran peneliti bersifat logis dan mudah dipahami.

1. Penguraian permasalahan. Dalam mengartikulasikan permasalahan, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang tidak ambigu, disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang Menjelaskan subjek yang akan diselidiki atau kaitan antara variabel yang akan diselidiki. .
2. Tujuan penelitian. Bagian ini mencakup deskripsi mengenai pencapaian apa yang diharapkan melalui penelitian, sejalan dengan perumusan permasalahan yang telah diuraikan.
3. Kemanfaatan penelitian. Saat merumuskan manfaat penelitian, penting untuk menyebutkan dampak langsung yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut.
4. Interpretasi operasional. Untuk memberikan kejelasan terhadap istilah utama dalam penelitian, khususnya yang berkaitan variabel, peneliti perlu memberikan deskripsi yang tepat dan operasional dari variabel yang akan diuji.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan latar belakang masalah penelitian pendidikan dapat diperoleh dari hasil wawancara seluruh subjek yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, pengamatan dari para peneliti dan survei yang dilakukan oleh peneliti. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan di dunia pendidikan yaitu faktor dari dalam siswanya sendiri, guru dan orang tua dan faktor dari luar yaitu lingkungan dan keadaan sosial politik.

6.2.2 Tujuan penelitian pendidikan

Tujuan penelitian pendidikan yaitu untuk mengetahui metode dan cara pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara

1. Memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai data atau fakta yang relevan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti di lapangan.
2. Menyampaikan penjelasan tentang kondisi atau faktor-faktor yang menjadi dasar atau latar belakang terjadinya masalah.

3. Membuat teori atau hukum yang menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor atau kejadian yang terkait.
4. Melakukan peramalan, penaksiran, dan proyeksi terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa atau gejala yang mungkin muncul.
5. Mengelola atau mengatur peristiwa atau gejala berdasarkan hasil temuan dari penelitian.

Tujuan penelitian adalah bagian penting dari perencanaan penelitian secara menyeluruh, dan harus dijelaskan secara jelas dan spesifik. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan penelitian dengan setiap tahapan proses penelitian, termasuk penentuan sampel, penyusunan instrumen, teknik pengumpulan data, hingga pengolahan data.. Setiap langkah dalam penelitian bertujuan untuk mencapai atau menjawab tujuan yang telah dirumuskan. Ketidak terangkuman tujuan akan menyebabkan prosedur dalam setiap langkah menjadi tidak jelas dan tidak berguna. Selain itu, tujuan harus diuraikan secara spesifik untuk memastikan fokus penelitian pada masalah yang ingin diselidiki sehingga aktivitas yang tidak relevan dapat dihindari, yang dapat menghemat waktu, energi, dan dana. Tujuan yang tidak spesifik akan mengakibatkan pemborosan energi dan menyebabkan masalah penelitian tidak terjawab dengan baik.

Tujuan penelitian berfungsi sebagai panduan atau kendali yang mengarahkan seluruh tahapan aktivitas penelitian agar tetap terfokus.. Karena tujuan merupakan titik pusat dari seluruh aktivitas penelitian, merumuskan tujuan sebenarnya juga berarti memprediksi gambaran keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Deskripsi tersebut tidak hanya berhubungan dengan esensi atau materi penelitian, melainkan juga terkait dengan persiapan dan pelaksanaan penelitian di tempat kejadian.

Keterkaitan antara tujuan dan masalah penelitian sangatlah dekat karena tujuan penelitian dibangun berdasarkan pada masalah penelitian yang ada. *Essentially*, isi tujuan mencerminkan keinginan dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menanggapi

sejumlah masalah yang telah diidentifikasi ketika merumuskan masalah penelitian.

Tujuan-tujuan penelitian pendidikan secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan baru

Penelitian pendidikan bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru dalam ranah pendidikan. Ini menunjukkan bahwa dalam evolusi pengetahuan, termasuk yang terkait dengan pendidikan, terobosan baru terhadap berbagai masalah pendidikan bisa muncul melalui pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan yang inovatif. Maka dari itu, penelitian perlu dilaksanakan dengan metode yang tepat, yakni secara terstruktur dan menggunakan pendekatan ilmiah

2. Membangun dan merinci

Tujuan berikutnya adalah untuk menghasilkan dan menguraikan penemuan dari kegiatan riset pendidikan. Mengembangkan hasil penelitian melibatkan pengamatan terhadap evolusi dan kemajuan yang telah dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Contohnya, penelitian mungkin menunjukkan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan di kelas secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dan kolaborasi untuk meraih pencapaian. Hal ini menunjukkan perubahan yang dihasilkan dari suasana belajar yang menyenangkan. Untuk menjelaskan hasil penelitian, peneliti perlu merujuk pada berbagai sumber pengetahuan yang relevan agar dapat memahami signifikansi masalah pendidikan yang dihadapi. Di samping itu, peneliti juga harus menguji teori-teori yang didukung oleh bukti-bukti yang tersedia, sehingga dapat membuat asumsi awal yang sering disebut sebagai hipotesis penelitian.

3. Menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perubahan

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perubahan yang terjadi, yang dalam istilah penelitian dikenal sebagai variabel. Variabel adalah fenomena yang sedang diselidiki dalam penelitian. Variabel digunakan untuk mewakili fenomena yang terdapat dalam data penelitian.

Variabel bisa muncul dengan tingkat intensitas yang berbeda, sehingga terdapat variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau diuji pengaruhnya terhadap variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

6.2.3 Metodologi penelitian pendidikan

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini merupakan analisis atau penjelasan atas suatu peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif melibatkan peneliti dalam merasakan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan sikap secara menyeluruh, dengan menjelaskan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam sebuah karya ilmiah yang menggunakan metode ilmiah. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode penyelidikan untuk menemukan, kemudian menggambarkan dan menjelaskan kualitas yang unik dari subjek penelitian, yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif.

Dapat didefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengharuskan para peneliti ikut setra sebagai subjek dalam penelitian, selanjutnya peneliti merumuskan hasil penelitiannya dengan cara menjelaskan secara jelas fenomena yang terjadi di lapangan dan metode apa saja yang dilakukan agar fenomena tersebut dapat terselesaikan secara baik.

2. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif menghasilkan temuan yang berciri khusus dengan menggunakan metode statistik dalam penyelesaian hasil penelitian di lapangan. Menurut Sujarwedi, W (2014) penelitian kuantitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan temuan berdasarkan data yang dikumpulkan secara kuantitatif. Menurut Arikunto (2006), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang umumnya menggunakan data berupa angka. Ini dimulai dengan pengumpulan data, penafsiran data, dan presentasi hasilnya melalui metode statistik atau metode

kuantitatif lainnya. Menurut Emzir (2009), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengadopsi metodologi postpositivisme untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, seperti identifikasi hubungan sebab-akibat, pengurangan variabel, pembuatan hipotesis, dan perumusan pertanyaan khusus dengan menggunakan pengukuran, observasi, dan uji teori. Penelitian ini juga menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang melibatkan pengumpulan data statistik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengukur hasil temuan, pengamatan dan uji coba teori di lapangan dijelaskan dengan menggunakan data statistik dan menghasilkan strategi yang baik untuk saat itu maupun kedepannya.

3. Penelitian Eksperimen

Sugiyono (2007) menambahkan bahwa Penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang dipakai untuk menginvestigasi dampak suatu tindakan terhadap yang lain dalam suatu kondisi yang dapat dikelola. Margono (2010) mengemukakan bahwa penelitian eksperimental merupakan pilihan yang paling sesuai untuk menguji hubungan sebab-akibat dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat analitis. Sementara menurut Sugiyono (2012), penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menilai dampak dari suatu tindakan terhadap variabel lain di dalam lingkungan yang terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk memahami respons suatu kelompok siswa terhadap perlakuan khusus yang diberikan kepada mereka. Menurut Hamdayana (2017), metode eksperimen merupakan suatu pendekatan penelitian yang memberikan peluang kepada murid, baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mengalami pelatihan berkelanjutan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh peneliti selama proses atau percobaan tertentu. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat terlibat sepenuhnya dalam merencanakan, melaksanakan eksperimen, menemukan informasi, menghimpun data, mengendalikan

faktor-faktor yang berbeda, dan menangani tantangan yang mereka hadapi dengan cara yang praktis.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang memberi kesempatan kepada siswa dilatih dengan metode yang telah ditetapkan peneliti berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh suatu objek dan selanjutnya hasil dari pelatihan tersebut dilihat apakah terdapat pengaruh terhadap metode tersebut atau tidak berpengaruh.

4. *Research and Development*

Penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan suatu produk yang dikembangkan dengan melalui berbagai proses dari analisis kebutuhan siswa, desain produk, validasi para ahli dan validasi pengguna produk, uji coba lapangan secara kecil dan uji coba lapangan secara luas dan akhirnya menghasilkan suatu produk dapat berupa metode pembelajaran, buku dan tes kemampuan siswa. Dengan produk ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dan dapat meningkatkan kecerdasan serta kemampuan belajar siswa kemampuan siswa. Sugiyono (2010) menjelaskan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) sebagai strategi penelitian yang bertujuan untuk menciptakan produk spesifik, dengan proses pengembangan yang ditekankan pada peningkatan dan verifikasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan (R&D) adalah suatu proses penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan dan menguji produk yang nantinya akan diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Ada sejumlah model penelitian yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan R&D ini, seperti yang telah dijelaskan oleh Amali et al. (2019). Kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah upaya untuk menciptakan dan mengembangkan produk dengan maksud meningkatkan kualitasnya yang lebih baik (Kinanti dan Nuzula, 2017). Aktivitas R&D memainkan peran krusial dalam inovasi perusahaan, di mana hal ini meningkatkan keahlian khusus untuk bersaing dengan pesaing, serta membantu dalam pemeliharaan dan peningkatan produk yang sudah ada. Menurut Kurniawan dan Mertha (2016), tujuan dari riset dan pengembangan adalah untuk menciptakan produk baru atau

meningkatkan produk yang sudah ada, sehingga lebih menarik bagi konsumen dan memiliki dampak positif pada pendapatan. Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan penelitian *research and development* adalah penelitian yang menghasilkan suatu produk yang sudah ada dan dikembangkan kembali dengan serangkaian validasi, baik validasi ahli maupun validasi dari subjek yang diteliti dan uji coba oleh objek peneliti sehingga diperoleh produk yang dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan Borg & Gall (1983) memperkenalkan suatu model pengembangan yang mengadopsi pendekatan alur air terjun dalam tahap pengembangannya. Model ini melibatkan serangkaian langkah yang cukup terperinci, mencakup sepuluh tahapan implementasi: (1) riset dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan *draft* produk, (4) uji coba awal di lapangan, (5) revisi signifikan produk, (6) uji coba utama di lapangan, (7) revisi produk operasional, (8) uji coba operasional di lapangan, (9) revisi produk final, dan (10) diseminasi dan implementasi.

5. Tindakan Kelas

Djajadi, M (2019) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara inheren merupakan sebuah kegiatan penelitian yang berlangsung di dalam lingkungan kelas. Menurut Kemmis (1988) yang dikutip oleh Djajadi, M (2019), penelitian tindakan merupakan upaya refleksi diri yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam bidang pendidikan, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik yang sedang dijalankan. Dengan demikian, melalui penelitian tindakan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut diterapkan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan bentuk penelitian yang dilakukan oleh para guru di lingkungan kelas (atau sekolah) di mana mereka mengajar. Fokus utamanya adalah pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, 2018). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari masalah sehari-hari yang ditemui dan dialami selama proses

pembelajaran, dan usaha untuk mengatasi atau memperbaikinya dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa dengan kolaborasi dan partisipasi. Secara mendetail, ciri-ciri PTK dapat dijelaskan sebagai berikut (Sudarsono, FX, 2001): (1) Berbasis Situasi: Masalah konkret yang dialami oleh guru dan siswa di dalam ruang kelas. (2) Kontekstual: Solusi yang ditemukan tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana proses pembelajaran terjadi. (3) Kolaboratif: Melibatkan kerja sama antara guru, siswa, dan mungkin pihak lain yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran. (4) Reflektif diri dan evaluatif diri: Pelaku tindakan, yakni guru, siswa, dan objek yang menjadi fokus pelaksanaan, mengulang kembali dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dicapai. (5) Fleksibel: Memberikan sedikit ruang untuk variasi dalam pelaksanaan tanpa melanggar prinsip-prinsip metodologi ilmiah.

6.2.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam konteks penelitian adalah proses menghimpun data penelitian dan mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Meskipun data dapat diinterpretasikan melalui berbagai perspektif, proses pemrosesan data membantu dalam menguji validitas teori, mendukung pengambilan keputusan atau bahkan mengembangkan peningkatan pada pendidikan. Menurut Purnia, Dini S dan Alawiyah T. (2020) pemrosesan data, baik secara manual atau menggunakan komputer, melibatkan tiga langkah pokok: masukan, pengolahan, dan keluaran. Namun, ketiga tahap tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa langkah tambahan: (1) Pencatatan (*Originating-Recording*): Ini mencakup proses mengumpulkan data dengan mencatatnya pada dokumen asal atau formulir. (2) Klasifikasi (*Classifying*): Proses ini mencakup pemberian identitas atau pengelompokan pada data yang akan diproses, menentukan apakah identifikasi tersebut untuk satu kelompok atau beberapa kelompok data yang mencerminkan sifat data tersebut. (3) Penyusunan (*Sorting*): Setelah data diberi identifikasi, mungkin diperlukan pengaturan atau pengurutan, seperti mengurutkannya berdasarkan kode klasifikasinya. (4) Perhitungan (*Calculating*): Pada tahap ini,

data dimanipulasi melalui serangkaian perhitungan. Penyusunan Laporan (*Summarizing*): Untuk menganalisis data atau informasi yang dihasilkan, diperlukan penyimpulan atau pembuatan ringkasan laporan sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi. (5) Penyimpanan (*Storing*): Data dan informasi yang serupa disimpan dalam file untuk digunakan sebagai referensi di masa depan, menggunakan media penyimpanan seperti disk, kartu, atau dokumen. (6) Pencarian (*Retrieving*): Untuk menemukan kembali data yang telah disimpan, biasanya dilakukan pencarian data sesuai dengan metode penyimpan. (7) Komunikasi (*Communicating*): Dalam transformasi data menjadi informasi, komunikasi penting untuk memastikan kelancaran prosesnya dan penggunaan informasi yang efektif. (8) Penggandaan (*Reproducing*): Untuk keamanan data dan keperluan perusahaan lainnya, data bisa direproduksi menggunakan mesin fotokopi, disk, atau pita magnetik.

Sugiono (2010) mengatakan analisis data dilakukan dengan 3 tahapan yaitu

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses reduksi data melibatkan pengurangan volume informasi dengan merangkumnya, memilih elemen-elemen kunci, dan memfokuskan pada aspek yang penting. Ini melibatkan penemuan tema dan pola dari data serta menghilangkan yang tidak relevan. Proses analisis data dimulai dengan memeriksa seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi. Data yang telah terkumpul kemudian dipelajari dan ditelaah, dan tahap reduksi dimulai. Pada langkah ini, peneliti mengurutkan data guna mengidentifikasi yang penting dan relevan, sementara yang tidak relevan dikesampingkan. Proses reduksi data ini dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai.

2. *Data Presentation* (Penyajian Data)

Setelah tahap pengurangan, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat dipaparkan dalam format ringkas atau deskripsi singkat. Penyajian data mempermudah pemahaman tentang fenomena

yang diamati dan membantu dalam merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Salah satu metode yang sering dipakai dalam mengomunikasikan data kualitatif adalah dengan menggunakan narasi teks.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasilnya. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil dapat atau tidak dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tergantung pada bukti yang ada dan konsistensinya. Kesimpulan tersebut dapat dianggap meyakinkan apabila disokong oleh bukti yang sahih dan konsisten. Namun, jika tidak ada bukti yang mendukung dengan kuat, kesimpulan sementara awal bisa berubah seiring dengan perkembangan penelitian di lapangan.

FX. Soedarsono (2001) menjelaskan bahwa dalam penelitian tindakan, analisis data dimaksudkan untuk menentukan. Apakah ada perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana diharapkan, bukan untuk tujuan generalisasi atau pengujian teori.

Karena itu, apabila data yang terkumpul berupa angka atau bersifat kuantitatif, analisisnya bisa dilakukan melalui deskriptif dan visualisasi yang memberikan gambaran yang mewakili. Namun, jika data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, analisisnya akan dilakukan secara kualitatif melalui tahapan seleksi, penyederhanaan, klasifikasi, fokus, organisasi sistematis dan logis, serta pembuatan abstraksi dari makna kesimpulan hasil analisis. Metode pengumpulan data adalah suatu prosedur terstruktur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian sosial, beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan meliputi penggunaan kuesioner, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan tes. Dalam studi ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah melalui dokumentasi dan melakukan wawancara. Wawancara adalah suatu interaksi terencana antara dua individu, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait dengan penerapan nilai-nilai moral, serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan strategi tersebut.

6.2.5 Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat evaluasi obyektif terhadap hasil penelitian. Evaluasi ini dapat merujuk kepada persiapan, asumsi, metode penelitian, analisis data, dan elemen-elemen lain yang terlibat dalam penelitian tersebut. Sikap ilmiah peneliti diperlukan dalam bab ini, yang mencakup kesiapan untuk menerima kritik, serta keterbukaan untuk menjelaskan penyebab dari anomali hasil penelitian. Penyusunan bab ini juga memperhatikan cara presentasi data agar mudah dipahami oleh pembaca lain. Selain itu, dalam bab ini dapat disajikan rangkuman yang singkat namun komprehensif mulai dari tahap persiapan hingga penutupan penelitian. Kesimpulan tersebut tidak harus mengikuti urutan kronologis, namun menggabungkan semua elemen menjadi satu kesatuan yang padu dan disajikan secara ringkas. Karenanya, rumusan-rumusan dalam bab ini tidak perlu identik dengan yang sebelumnya digunakan. Hasil penelitian adalah berupa penafsiran holistik terhadap semua hasil penelitian yang telah dikumpulkannya. Dikarenakan proses penafsiran, maka isi kesimpulan akan berbeda dari rangkuman. Dalam penulisan kesimpulan, ada dua pendekatan yang dapat diambil: menguraikan poin per poin atau menyusun dalam bentuk esai ringkas. Rekomendasi yang disampaikan setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian terkait, dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut. Hasil penelitian yaitu kesimpulan peneliti dari proses penelitian yang telah dilaksanakan melalui berbagai macam teori yang digunakan, metode penelitian, pendekatan dengan subjek penelitian, validasi, analisis data, pengolahan data, wawancara, uji coba lapangan yang dijelaskan menggunakan kata-kata dan angka untuk menerangkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah, Z. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat pada Mata Pelajaran IPAdi Sekolah Dasar*. *Journal of Natural Science Integration*, 2(2), 191-202.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Borg, & Gall. (1983). *Educational research: An introduction*. In: New York Longman.
- Djajadi, Muhammad. 2019. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran (Anggota IKPI).
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdayana, Jumanta. 2017. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemmis, S. dan R. Mc Taggart, *The Action Research Planner*, (Victoria: Deakin University, 1988)
- Kinanti, Sekar Arum dan Nila Firdausi Nuzula. 2017. *Pengaruh Intensitas R&D terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Umur dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 50 No. 2, hal. 162-170.
- Kurniawan, Prawira dan I Made Mertha. 2016. *Kinerja Keuangan sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas Research and Development dan Aset Tidak Berwujud pada Nilai Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 14 No. 1, hal: 723-750.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnia, Dini S dan Alawiyah T. 2020. *Metode Penelitian Staretegi Menyusun Tugas*. Tasikmalaya: Grahayu Ilmu
- FX. Soedarsono. (2001). *Aplikasi penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media 2017

BAB 7

JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN

Oleh Eva Pratiwi Pane

7.1 Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Penelitian

Dalam konteks fungsinya, penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni:

7.1.1 Penelitian Dasar

Penelitian dasar dapat disebut juga dengan penelitian pokok atau penelitian murni adalah salah satu bentuk penelitian yang difokuskan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bertujuan untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada atau menciptakan teori-teori yang baru. Seorang peneliti yang melaksanakan penelitian dasar ini memiliki harapan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tanpa mempertimbangkan manfaat langsung dari hasil penelitian tersebut. Penelitian dasar ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan dan menguji teori-teori yang menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (penelitian terapan).

Penelitian dasar ini memiliki fokus pada pemahaman, eksplanasi, dan prediksi gejala-gejala di alam maupun dalam masyarakat. Meskipun hasilnya belum pasti bisa langsung diterapkan, penelitian ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Tujuannya adalah memperluas ilmu pengetahuan dengan cara mengembangkan prinsip dasar maupun hukum dasar ilmiah dan menggunakan metode saintifik (ilmiah) (Sukmadinata, 2005).

Secara umum, hasil penelitian dari penelitian dasar ini mempunyai sifat tidak nyata (abstrak) dan global (universal), walaupun tidak dengan langsung menitikberatkan kepada pemecahan masalah secara praktis. Adapun teori ataupun prinsip

yang dihasilkan akan memberikan fondasi untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penelitian dasar ini di dalam aspek pendidikan adalah penelitian mengenai psikologi yang menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi tingkah laku dan perbuatan manusia, sering juga digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengubah perbuatan seseorang dengan melalui setiap proses pembelajaran dan pengajaran dalam pendidikan.

7.1.2 Penelitian Terapan

Penelitian terapan (*applied research*), adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara menghubungkan temuan yang realistis, proses pelaksanaan dan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dari hasil penelitian dasar yang diterapkan dalam keseharian. Fokus utama penelitian terapan adalah menemukan solusi bagi masalah-masalah konkret, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan agar hasilnya dapat dipergunakan secara langsung untuk kepentingan sekelompok orang maupun pribadi, bukanlah hanya dipergunakan bagi kepentingan ilmiahnya saja (Sukardi, 2003).

Penelitian terapan ini dilakukan untuk menguji kebermanfaatan dari teori keilmiah, mengeksplorasi korelasi empirisnya dan menganalisis di dalam aspek-aspek yang khusus. Implementasi dari penelitian terapan ini apabila dilihat dari rumusan yang sifatnya umum, bukanlah sebagai referensi untuk aktivitas yang dilakukan secara langsung. Seiring dengan publikasi maupun pembahasan sejumlah studi dalam kurun waktu tertentu, ilmu pengetahuan yang ada akan memengaruhi pandangan dan pemahaman dari praktisi. Dengan fokus kepada ilmu pengetahuan secara teori maupun praktis di dalam aspek tertentu, pada penelitian terapan tidak hanya mencari ilmu pengetahuan yang sifatnya global (universal), semisal dalam aspek kedokteran, teknologi maupun pendidikan. Selain itu, penelitian terapan ini merangsang pengembangan yang lebih luas lagi, memberikan saran untuk dahlil/teori maupun praktek yang baru, dan memajukan prosedur penelitian demi kemajuan bersama.

Maka, dapatlah didefinisikan bahwa penelitian terapan ini merupakan penelitian sistematis bertujuan untuk mendapatkan suatu tindakan yang diaplikasikan dan diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian terapan ini tidaklah selalu harus berupa temuan yang baru, melainkan seringkali berupa penerapan inovatif berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan (Nazir, 1985). Akhir-akhir ini, dalam pengembangan penelitian terapan ini mencapai cara yang lebih spesifik, seperti dalam bidang penelitian kebijakan yang dimulai dari tantangan praktis dengan tujuan mengatasi permasalahan sosial, dan hasilnya seringkali digunakan oleh para penyusun kebijakan (Majchrzak, 1984).

7.1.3 Penelitian Evaluatif

Salah satu bagian dari penelitian terapan adalah penelitian evaluatif. Kedua penelitian tersebut berbeda dalam hal tujuannya. Fokus utama dari penelitian evaluatif ini adalah untuk menguji berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dikerjakan, hasilnya maupun kegiatan khusus lainnya (Danim, 2000). Pada penelitian evaluatif akan difokuskan untuk mengukur tingkat keberhasilan, keuntungan, kontribusi dan kelayakan dari kegiatan baik yang ada di unit maupun di Lembaga yang ditentukan. Hal yang diperoleh Ketika seorang peneliti melaksanakan jenis penelitian evaluatif adalah memperluas ilmu pengetahuan dari kegiatan yang dilaksanakan, memotivasi dalam mengembangkan penelitian dan mendukung pemimpin dalam membuat suatu kebijakan (Sukmadinata, 2005).

Penelitian evaluatif ini bisa digunakan untuk merespon persoalan, mengukur dan membuktikan jawaban sementara (hipotesis). Dengan demikian, penelitian evaluatif menggambarkan sebuah alur dari sebuah penelitian yang secara khusus menilai suatu objek, pada umumnya terkait dengan pelaksanaan dan perencanaan. Jadi, penelitian evaluatif dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi tentang realitas dari pelaksanaan suatu program yang membutuhkan penilaian. Ketika seorang peneliti melaksanakan kegiatan evaluasi, berarti peneliti tersebut mengindikasikan rasa waspada. Hal ini bertujuan untuk

mendapatkan informasi mengenai implikasi kegiatan yang sudah dijadwalkan apakah berlangsung secara baik atau tidak dan menghadirkan suatu hasil (produk) yang sesuai dengan tujuan, serta untuk mengidentifikasi bagian yang tidak tuntas dan alasannya.

Pada penelitian evaluatif melibatkan 2 kegiatan pokok, yakni pengujian atau pengumpulan data, serta perbandingan hasil pengujian dari data dengan standart yang telah ditetapkan. Dari perbandingan tersebut, kesimpulan dapat ditarik mengenai keberlanjutan, keterkaitan, kemampuan serta efektivitas dari kegiatan penelitian tersebut. Tujuan utama penelitian evaluatif adalah memberikan dukungan kepada perencanaan dalam pengaplikasian, penuntasan dan pergantian suatu kegiatan, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait kelanjutan atau penghentian program. Penelitian evaluatif juga bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang mendukung atau menolak suatu kegiatan, mengadakan kontribusi keterpahaman terhadap kegiatan dan aspek-aspek yang memberikan dampak. Dalam konteks pendidikan, lingkup penelitian evaluatif mencakup evaluasi terhadap susunan kurikulum, kegiatan-kegiatan Pendidikan, proses belajar mengajar, pengajar, peserta didik, organisasi serta administrasi.

Sebuah konsep utama yang terdapat pada penelitian evaluatif ini yaitu keberadaan standart, parameter atau kualifikasi. Evaluasi dilakukan dengan usaha mengakumulasikan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yang kemudian diperbandingkan dengan kualifikasi untuk mendapatkan informasi perbedaan diantara keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang diinginkan. Penting untuk dicatat bahwa penelitian evaluatif tidak hanya melibatkan evaluasi umum, melainkan akan menurutsertakan kegiatan evaluasi yang mengikuti prinsip-prinsip penelitian, seperti kemampuan keilmuan, penggunaan yang berurutan dan eksperimen penelitian yang memiliki komitmen (Arikunto, 2006). Adapaun karakteristik dari penelitian evaluatif adalah:

1. Semua aktivitas dalam kegiatan penelitian tetap mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian ilmiah secara umum, yaitu:
2. Saat melakukan evaluasi, peneliti menerapkan pemikiran sistemik dengan melihat kegiatan yang sedang dikaji sebagai satu kesatuan utuh mulai dari bagian atau elemen yang berkaitan, berkontribusi terhadap keberhasilan kinerja, dan mendukung objek evaluasi.
3. Untuk memahami situasi dan bahan penilaian dengan terperinci, menguji karakteristik bagian mana yang berperan selaku objek yang menentukan kesuksesan kegiatan perlu dilakukan.
4. Pemilihan standar, kualifikasi dan parameter yang terperinci bagi setiap indeks/indikator evaluasi merupakan langkah penting untuk dengan akurat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari setiap kegiatan.
5. Untuk memastikan bahwa keterangan yang didapatkan mencerminkan situasi yang sebenarnya dengan mendetail, identifikasi komponen perlu diperluas ke tingkat sub komponen, parameter dan kegiatan yang sedang dilakukan penilaian.
6. Produk dari penelitian haruslah diolah menjadi bahan pertimbangan yang terperinci dan tepat, memungkinkan penentuan langkah selanjutnya dengan akurat.
7. Produk yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi atau pertimbangan dalam mengambil peraturan ataupun persiapan kegiatan yang sudah ditetapkan. Dapat juga dijelaskan bahwa ketika peneliti melaksanakan penilaian kegiatan, seorang peneliti haruslah berpegang target dari kegiatan yang merupakan standar, kualifikasi dan parameter.

7.2 Berdasarkan Pendekatan Fundamental

Jika dilihat secara global, terdapat 2 jenis penelitian yang dapat dibedakan berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, yakni penelitian secara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua penelitian tersebut mempunyai pendapat, target, ciri khas dan metode yang berlainan. Penting untuk dicatat bahwa persoalannya bukanlah terdapat di superioritas ataupun kekurangan masing-

masing dari pendekatan penelitian ini, melainkan seberapa jauh seorang peneliti dapat menunjukkan responsivitas dengan melakukan pengembangan rancangan yang sesuai dengan penelitian yang telah ditentukan. Pada diskusi ini tidaklah bertujuan untuk mempertanyakan validitas ataupun kelemahan dari kedua jenis pendekatan penelitian, tetapi akan mendapatkan secara terperinci apa saja bedanya antara penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif, meskipun penelitian dengan pendekatan kualitatif jarang dilakukan.

Pada penelitian yang menerapkan pendekatan secara kuantitatif sudah sejak lama mengungguli, bukan hanya dalam ilmu sains (alam) saja, melainkan juga dalam ilmu kemasyarakatan (sosial). Secara teoritis, penelitian dengan pendekatan kuantitatif melibatkan konstruksi ilmu pengetahuan melalui langkah-langkah yang akurat, cermat dan legal dalam mendeskripsikan serta menilai rencana maupun faktor-faktornya (Poerwandari, 1998). Meskipun demikian, terdapat peneliti dalam ilmu sosial yang terlibat dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif mengungkapkan bahwa gejala-gejala pada masyarakat bersifat eksklusif yang mengakibatkan sukar untuk dikekang dalam kerangka pengujian terhadap suatu hal hingga bisa menghapus arti yang sebenarnya.

7.2.1 Penelitian Kuantitatif

Dalam pendekatan kuantitatif, metode penelitian dapat dibedakan antara eksperimental dan non eksperimental. Sebaliknya, pada penelitian dengan pendekatan secara kualitatif, dibedakan atas penelitian interaktif dan penelitian non interaktif. Pada jenis penelitian secara kuantitatif memiliki dasar filosofis yang positif dengan asumsi bahwa bukti yang sifatnya individual, tetap dan konstan, terlepas dari keyakinan maupun pandangan perseorangan. Buktinya dianggap memiliki elemen dan komponen terpisah yang dapat diukur dengan menggunakan instrumen. Rancangan jenis penelitian secara kuantitatif ini maksimalkan objektivitas melalui pemakaian skor, pengerjaan statistik, bentuk dan eksperimen yang terkendali. Pada metode penelitian jenis kuantitatif non eksperimental mencakup beberapa jenis, yaitu:

1. Penelitian Non Eksperimental

Dalam penelitian pendidikan terdapat metode yang sering digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental, yang terdiri dari:

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan gejala-gejala yang terjadi di masa sekarang maupun masa lalu. Jenis penelitian ini dapat merinci keadaan tertentu atau menggambarkan perkembangan tahapan suatu fenomena. Jika penelitian tersebut fokus pada tahapan perkembangan, disebut penelitian perkembangan (*developmental studies*). Penelitian perkembangan ini sifatnya longitudinal, mengamati perkembangan mulai bayi hingga dewasa, atau bersifat *cross sectional*, memeriksa perkembangan di tahap-tahap tertentu seperti masa bayi, kanak-kanak, usia sekolah, remaja dan dewasa secara serentak.

- b. Penelitian Survei

Suatu survei dapat dimanfaatkan untuk menggabungkan berbagai keterangan dalam bentuk pendapat para responden mengenai tema ataupun materi yang sudah ditentukan. Terdapat 3 ciri khas pokok dari kegiatan survei, yakni: (1) Keterangan diperoleh melalui para responden yang bertujuan untuk menggambarkan faktor ataupun ciri khas yang sudah ditentukan, misalnya kecakapan, perilaku, keyakinan ataupun kepakaran dari suatu komunitas/populasi; (2) Pengumpulan keterangan dilakukan dengan memberikan masalah (biasanya terekam dengan tulisan, namun dapat juga secara verbal) yang diajukan kepada suatu komunitas/populasi; dan (3) Keterangan diambil contoh/sampel yang mewakili populasi, bukanlah secara keseluruhan. Target pokok dari kegiatan survei yaitu mendapatkan deskripsi secara global ciri khas dari komunitas/populasi. Sama seperti metode deskriptif, survei dapat bersifat longitudinal, mengumpulkan informasi atau perubahan dalam jangka

waktu panjang, atau bersifat *cross sectional*, mengakumulasi berbagai keterangan di dalam kurun waktu yang dikategorikan lebih singkat.

c. Penelitian Ekspos Faktu

Penelitian ekspos faktu (*expost facto research*) bertujuan menginvestigasi korelasi sebab dan akibat tanpa adanya manipulasi ataupun kelakuan yang diarahkan kepada peneliti. Pada penelitian mengenai korelasi sebab dan akibat ini berfokus pada kegiatan, aktivitas ataupun peristiwa yang sudah terjadi ataupun berlangsung. Dasar dari korelasi sebab dan akibat ini berakar pada analisis dari teori yang menyatakan bahwa ada variabel tertentu dapat diakibatkan ataupun dipengaruhi oleh variabel lainnya dan dapat menimbulkan perubahan pada variabel lainnya. Contohnya, bimbingan dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan anggotanya, nutrisi yang layak selama kehamilan dapat menyebabkan bayi yang sehat, dan koperasi yang berkelanjutan bisa menumbuhkan tingkat perekonomian dari peserta. Penelitian jenis ekspos faktu ini menyerupai jenis penelitian eksperimental, namun tidaklah melibatkan pengendalian variabel dan seringkali tidak melakukan *pretest*. Penelitian ekspos faktu ini bisa dilakukan secara efektif dengan memanfaatkan tim pengimbang yang dipilih berdasarkan ciri khasnya serupa, meskipun melaksanakan aktivitas, metode ataupun yang merasakan peristiwa yang berlainan.

d. Penelitian Komparatif

Tujuan dari jenis penelitian komparatif ini adalah untuk dapat menilai adakah yang berbeda di dalam bidang atau variabel yang akan diteliti antara dua kelompok atau lebih. Sama seperti penelitian ekspos faktu, penelitian komparatif tidak melibatkan pengendalian variabel atau manipulasi oleh seorang peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara alami, dengan peneliti menghimpun semua data memakai cara

mengukur instrumennya. Produk yang dihasilkan selanjutnya dianalisis dengan metode statistika agar ditemukan kelainan diantara variabel yang akan diteliti. Jenis penelitian komparatif ini bisa menyumbangkan produk penelitian yang dapat diyakini, hal ini dikarenakan pada jenis penelitian ini memakai instrument yang telah teruji dan bagian-bagian yang diperbandingkan mempunyai ciri khas yang serupa ataupun sangat mirip.

e. Penelitian Korelasional

Tujuan dari jenis penelitian korelasional ini adalah untuk menyelidiki korelasi antara satu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Korelasi ini diukur melalui koefisien korelasi dan signifikansinya secara statistik. Penting untuk dicatat bahwa dengan adanya hubungan diantara kedua variabel ataupun lebih tidaklah menunjukkan ada implikasi atau korelasi sebab dan akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa peringkat yang tinggi pada satu variabel mempunyai korelasi dengan peringkat yang tinggi pada variabel yang lainnya, sementara hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peringkat yang tinggi pada satu variabel mempunyai korelasi dengan peringkat yang rendah pada variabel yang lainnya.

f. Penelitian Tindakan

Jenis penelitian tindakan (*action research*) ini difokuskan pada upaya pemecahan permasalahan ataupun pembaharuan. Seorang pendidik dapat melakukan perbaikan kepada permasalahan yang muncul di ruang belajar, sementara pimpinan sekolah dapat melakukan pembaharuan kepada administrasi di sekolah. Fokus penelitian tindakan ini kepada pembaharuan prosedur dan kenaikan produk yang dihasilkan seorang pendidik serta kinerja pembelajaran dari peserta didik. Terkadang, jenis penelitian tindakan

ini melibatkan bantuan dari instruktur ataupun tenaga ahli. Penelitian tindakan ini dapat digolongkan menjadi penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*), yang tidak hanya bertujuan untuk pembaharuan prosedur dan produk yang dihasilkan, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan potensi para pengelola sebagai elemen dari kegiatan peningkatan para anggota.

g. Penelitian dan Pengembangan

Jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan penelitian eksperimental maupun kuantitatif non eksperimental. Penelitian dan pengembangan ini berasal dari model pengembangan berbasis industri, yang dipakai sebagai langkah-langkah dalam mendesain dan mengembangkan hasil penelitian yang terbaru dengan kualitas unggul. Pada konteks pengembangan di bidang pendidikan, pendekatan ini sering dinamakan sebagai *research based development*, artinya sebagai pendekatan dalam peningkatan mutu di bidang pendidikan. Secara implisit, dari aspek pendidikan, jenis penelitian dan pengembangan merupakan cara yang dipakai dalam pengembangan dan proses validasi hasil penelitian pendidikan, serta menciptakan temuan ilmu pengetahuan terbaru melalui *base research* (Borg dan Gall, 2003). Tujuan utamanya adalah menghadirkan transformasi dalam bidang pendidikan untuk menumbuhkan pengaruh positif yang mungkin dihasilkan berdasarkan penemuan dari kegiatan penelitian, untuk menumbuhkan kemampuan aktualisasi bidang pendidikan. Salah satu implementasinya adalah melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan penelitian. Pada dunia pendidikan, jenis penelitian dan pengembangan bisa diterapkan dalam pengembangan berbagai komponen, seperti buku/bahan ajar, modul pembelajaran, media pembelajaran, instrument, penilaian/evaluasi,

bimbingan dan konseling, administrasi, bimbingan anggota, dan lain sebagainya. Setiap proses dalam mengembangkan penelitian melibatkan hal berikut yaitu tahap uji coba yang dimulai dari contoh/sampel terbatas hingga sampel yang lebih banyak. Tahap uji coba terhadap hasil dari penelitian dikerjakan melalui serangkaian percobaan guna memastikan kualitas dan efektivitasnya.

3. Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimental adalah bentuk penelitian kuantitatif yang sangat asli. Keunggulannya terletak pada penerapan seluruh asas dan peraturan dari penelitian kuantitatif. Meskipun bisa dilakukan di luar laboratorium, penelitian ini umumnya dilakukan dalam lingkungan laboratorium dengan mengimplementasikan asas-asas dari penelitian yang dilakukan di laboratorium, terkhusus untuk memantau faktor-faktor yang memengaruhi berlangsungnya eksperimen. Jenis penelitian eksperimental ini sifatnya validasi, fokusnya adalah mengukur adanya dampak dari satu ataupun lebih variabel dibandingkan variabel lainnya. Adapun variabel yang menunjukkan dampak itu disebut dengan variabel bebas (*independent variables*), sedangkan variabel yang memberi dampak disebut dengan variabel terikat (*dependent variables*).

Syaodih (2005) menjelaskan bahwa karena penelitian ini bersifat uji coba, maka seluruh variabel yang akan diukur haruslah memakai pengukuran instrument/test yang telah divalidasi atau distandarisasi. Standarisasi dari instrument dan proses analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis statistika inferensial parametrik.

Terdapat jenis-jenis dari penelitian eksperimental, yaitu:

1. Eksperiment Murni

Eksperimen murni sebagaimana namanya, adalah penelitian dengan metode eksperiment yang sangat mematuhi langkah-langkah dan melengkapi persyaratan suatu eksperiment. Adapun proses dan persyaratannya berkaitan dengan pemeriksaan variabel, kelas kontrol, implementasi tindakan

ataupun manipulasi kegiatan dan pengukuran produk penelitian. Pada jenis penelitian eksperimen murni ini, semua variabel kecuali variabel bebas dengan melakukan uji coba untuk membuktikan apa saja dampaknya berkenaan dengan variabel terikat yang dapat dikendalikan ataupun disetarakan ciri khasnya. Kelas eksperimen akan mengalami perlakuan/tindakan yang special, sedangkan kelas kontrol yang menerima perlakuan lain atau perlakuan biasa. Pengujian atau pengukuran (test) pada eksperimen murni, seperti pada cara eksperimen yang berbeda, dilaksanakan dengan memakai instrument ataupun test standar yang telah divalidasi.

2. Eksperimen Semu

Pada intinya eksperimen semu (*quasi experimental*) mirip dengan eksperimen murni, yang membedakannya ketika melakukan pengendalian variabel, khususnya ditujukan kepada yang dianggap paling menguasai/dominan. Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan eksperimen mengenai dampak dari metode pembelajaran terhadap kemahiran siswa SMA/MA dalam berpikir kritis, maka kecerdasan dipandang sebagai variabel yang paling menguasai/dominan. Oleh karena itu, variabel tersebut haruslah dapat dikendalikan atau disetarakan sebaik mungkin, walaupun tidak dapat semuanya dapat disetarakan melainkan dapat dijadikan pasangan.

3. Eksperimen Lemah

Eksperimen lemah (*weak experimental*) adalah jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen yang memiliki rancangan dan perlakuan mirip dengan eksperimen, namun tanpa pengendalian variabel seluruhnya. Jika dilihat dari nama jenis penelitian, maka eksperimen pada jenis penelitian ini memiliki tingkat validitas yang rendah, sehingga selayaknya tidak boleh dipergunakan dalam mengerjakan penelitian untuk skripsi, tesis maupun disertasi. Jenis penelitian ini lebih cocok digunakan sebagai latihan perkuliahan, dimana produknya dari penelitian tidak bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan, menentukan arah kebijakan ataupun mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Eksperimen Subjek Tunggal

Ketika seorang peneliti melakukan penelitian, tidaklah selamanya memungkinkan untuk berkarya bersama kelompoknya, termasuk kelompok yang individu, kelas, instansi atau organisasi. Eksperiment subjek tunggal (*single subject experimental*) adalah salah satu jenis penelitian dimana eksperiment yang dikerjakan pada satu subjek saja. Sewaktu mengerjakan eksperiment subjek tunggal, berbagai ragam dari komponen eksperiment murni, kuasi ataupun lemah dapat diterapkan. Sebaiknya, pada jenis penelitian eksperiment subjek tunggal yang dinyatakan baik, paling tidak mempergunakan metode eksperiment kuasi dan dalam mengerjakan tugas perkuliahan maka jenis penelitian eksperiment lemah bisa menjadi pilihan.

7.2.2 Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu dasar dari paham positivisme. Pendekatan kualitatif ini bersumber dari paham konstruktivisme, yang menilai bahwa realitas sebagai suatu dimensi yang kompleks, interaktif serta meninginkan interpretasi sesuai dengan pengalaman dalam masyarakat sosial. Sebagaimana diungkapkan McMillan & Schumacher (2001), yang menyatakan "*Reality is multilayer, interactive, and a shared social experience interpretation by individuals*".

Berdasarkan pemahaman Lincoln & Guba (1985), penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian yang sifatnya alami/naturalistik. Penelitian ini berakar pada ajaran naturalistik, yang menganggap bahwa realitas bersifat multidimensional, penelitian sifatnya interaktif, tidak dapat dibagi-bagi, membentuk satu kesatuan yang utuh secara bersama-sama serta melibatkan keterkaitan timbal balik. Dalam konteks ini, pemisahan antara sebab dan akibat menjadi sulit, dan penelitian ini turut melibatkan norma-norma. Para peneliti berusaha mengetahui apakah seseorang menginterpretasikan arti dari lingkungan disekitarnya.

Dengan merangkum kedua pandangan tersebut, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menelaah gejala-gejala, kejadian,

kegiatan kemasyarakatan/sosial, perilaku, keyakinan, tanggapan dan gagasan baik secara perseorangan maupun berkelompok. Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan asas-asas dan informasi yang dapat dijadikan untuk mengambil kesimpulan.

Penelitian kualitatif sifatnya induktif, dimana sipeneliti membebaskan adanya masalah yang timbul dari pengambilan data ataupun membuka ruang dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Data dikumpulkan melalui pemantauan yang cermat, meliputi penjabaran yang terperinci serta rangkuman yang diperoleh dari tanya jawab yang komprehensif dan penyelidikan arsip yang ada. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang dimulai dengan mengevaluasi konsep-konsep yang ditemukan, penelitian kualitatif membentuk konsep-konsep yang baru. Seorang peneliti kualitatif memahami pentingnya konsep-konsep untuk memberikan informasi dan menjabarkan hal yang terfokus pada gejala, kejadian, kegiatan kemasyarakatan (sosial), tingkah laku, keyakinan, tanggapan dan gagasan untuk subjek yang akan dilakukan penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki 2 fungsi utama, yakni mengilustrasikan serta mencetuskan. Sebagian besar penelitian kualitatif sifatnya deskriptif dan eksplanatori. Terdapat penelitian yang memberi gambaran mendalam mengenai keadaan berbelit-belit, memberikan pandangan untuk penelitian berikutnya. Selain itu, fungsi lainnya adalah memberi penjelasan atau kepastian mengenai korelasi antara suatu kejadian dengan artinya, terkhusus tanggapan dari peserta.

Penelitian kualitatif secara umum dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif. Pada jenis penelitian dengan metode kualitatif interaktif melibatkan eksperiment penelitian yang komprehensif dengan mempergunakan cara yaitu mengumpulkan data secara langsung dari individu di alam sekitar mereka. Peneliti melakukan interpretasi gejala-gejala yang mempunyai arti bagi subjek yang akan diteliti. Dalam melaksanakan metode kualitatif interaktif, para peneliti menciptakan cerminan yang kompleks dan komprehensif dengan cara memberikan penjelasan terperinci melalui perspektif oleh si pemberi informasi di lapangan.

1. Kualitatif Interaktif

Terdapat 5 jenis penelitian dengan metode kualitatif interaktif, yaitu:

a. Etnografi Studi

Etnografi studi menggambarkan dan menginterpretasikan budaya, golongan sosial, atau organisasi, terutama dalam konteks kependidikan dan kurikulum yang terfokus pada pembaharuan seperti penerapan pada model kurikulum yang terintegrasi, berlandaskan kemampuan dan pengkajian secara kontekstual. Prosedur pada jenis penelitian etnografi studi dilakukan lokasi penelitian dalam kurun waktu yang signifikan, melibatkan pengamatan dan tanya jawab natural dengan para peserta, serta pengumpulan dokumen dan artefak. Meskipun mempertimbangkan luasnya makna budaya, studi etnografi cenderung memusatkan perhatian model kegiatan yang dilakukan, bahasa, keyakinan, kebiasaan dan gaya kehidupan. Produk akhirnya berupa naratif deskriptif yang komprehensif, mencakup pemahaman menyatukan semua bidang kehidupan dan menggambarkan kompleksitasnya. Ada juga peneliti yang mengadopsi pendekatan mikro etnografi yang focus hanya kepada sebuah bidang tertentu saja.

b. Studi Sejarah

Studi sejarah menginterpretasikan cara memeriksa peristiwa-peristiwa masa lalu dengan merekonstruksi kembali memakai asal dari data utama/primer berbentuk keterangan dari tokoh sejarah yang masih hidup serta dokumen dan peninggalan sejarah lainnya. Meskipun pendekatan, strategi, metode dan bahan pembelajaran yang digunakan dapat serupa dengan penelitian etnografi studi, tetapi pada penelitian studi sejarah memiliki esensi, ujaran dan pengelolaan yang berlainan. Terdapat juga peneliti yang menerapkan langkah-langkah ilmiah positivistik, termasuk dalam membatasi permasalahan,

membuat hipotesa, menggabungkan dan menganalisis data, menguji hipotesa dan menggeneralisasi, meskipun dengan memperhatikan keterikatan tertentu. Karakteristik unik dari penelitian sejarah adalah penekanan pada rentang waktu, dimana aktivitas, kejadian, ciri khas, norma, peningkatan bahkan penurunan dianalisis dalam konteks waktu.

c. Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi memiliki 2 dimensi, yaitu sebagai prinsip ilmu pengetahuan dan sebagai metode penelitian. Studi fenomenologis berusaha menggali makna dari pengalaman kehidupan. Peneliti mengumpulkan data terkait konsep, pendapat, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman hidup. Tujuan penelitian fenomenologis adalah menemukan makna esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

d. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus bertujuan mengumpulkan data, memahami makna, dan mendapatkan pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tidak merepresentasikan populasi dan tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Kesimpulan dari studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Setiap kasus bersifat unik dengan karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.

e. Teori Dasar

Penelitian teori dasar (*grounded theory*) sering disebut juga penelitian dasar, bertujuan untuk menemukan atau minimal menguatkan suatu teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif memberikan deskripsi yang terperinci, namun dari deskripsi tersebut dilakukan abstraksi atau inferensi untuk menghasilkan kesimpulan mendasar yang membentuk prinsip dasar, dalil, atau kaidah-kaidah.

Kumpulan prinsip, dalil, atau kaidah tersebut terkait dengan suatu hal dapat menghasilkan teori baru atau minimal memperkuat teori yang sudah ada dalam konteks tersebut.

f. Penelitian Kritis

Model penelitian ini berkembang dari teori kritis, feminisme, ras, dan pasca modernisme, yang berasumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Peneliti feminis dan etnis memusatkan perhatian pada isu-isu jender dan ras, sedangkan peneliti pasca modern dan kritis menekankan pada institusi sosial dan kemasyarakatan. Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian feminis

2. Penelitian Non Interaktif

Penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) dikenal juga sebagai penelitian analitis, dilakukan dengan melakukan penyelidikan arsip. Sama halnya dengan nama pada jenis penelitian ini bahwa penelitian non interaktif tidak mengumpulkan data dari pertemuan langsung dan asal datanya dari manusia, melainkan mengandalkan arsip sebagai sumber informasi. Ada 3 jenis penelitian analitis atau studi non interaktif, antara lain:

- a. Analisis konsep, melibatkan penelitian atau analisis terhadap asas-asas berharga yang ditafsirkan secara beragam oleh si pemakai, seringkali menimbulkan kebingungan. Contohnya mencakup aturan pembelajaran yang aktif, kurikulum berdasarkan kompetensi, wajib mengikuti pembelajaran dan pembelajaran seumur hidup.
- b. Analisis historis, menyusun analisis data terkait aktivitas, rancangan dan strategi yang sudah dilakukan di waktu sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah pada analisis kejadian, aktivitas, rancangan, strategi serta keterkaitannya dengan urutan waktu.

- c. Analisis kebijakan, melibatkan analisis beragam arsip terkait strategi tertentu, seperti strategi pendidikan dalam melakukan pemerintahan sendiri di daerah, ujian akhir sekolah, pengelolaan biaya pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan posisi, kemahiran, arti serta kerjasama antara arsip-arsip dampak dan pengaruh yang positif dan juga negative dari peraturan tersebut. Fokus penelitian kebijakan mencakup formulasi kebijakan, pelaksanaan program terkait, serta evaluasi keefektifan dan keefisienan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Peneneltian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Benua.
- Elliot, J. (1991). *Action Reseach For Education Change*. Philadelphia: OpenUniversity Press.
- Hardjodiputro, S. (2000). *Action Reseach Pepars*. Universitas Negeri Jakarta
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's guide to Classroom Reseach*. Buckingham: Open University Press.
- McMillan, J.H dan Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A ConceptualIntro-duction (5th ed.)*, US, Longman. Inc.
- McTaggar, R. (1991). *Action Reseach: A Short Modern History*. Geelong, Victoria: Deaking University Press.
- Mills, Geoffrey, E. (2000). *Actioan Rseach: A Guide For The Teacher Reseach* New Jersey. Colombus, Ohio: Merrill, an Imprint Prentice Hall.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Metode Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta, GajahMada University Press.
- Punch, Keith F. (1999) *Introduction to Social Research: Quantitative andQualitative Approaches*, London: SAGE Publications Ltd.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih. N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Wardani, I G.A.K, dkk. (2003). *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas*. Buku Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

BAB 8

TEKNIK MERUMUSKAN MASALAH

Oleh Nova Yunita Sari

8.1 Pendahuluan

Masalah dalam konteks penelitian merupakan titik awal dari sebuah penelitian. Tanpa adanya masalah, penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, tidak semua masalah layak untuk dijadikan objek penelitian. Masalah penelitian adalah kondisi yang muncul dari interaksi antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan pertanyaan yang memerlukan upaya untuk dicari jawabannya. Ini adalah sesuatu yang dianggap memerlukan perubahan karena dianggap menghambat atau merintang.

Dalam proses penyusunan karya ilmiah seperti skripsi, artikel, tesis, atau laporan penelitian, pembuatan rumusan masalah merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Rumusan masalah ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan arah dan fokus penelitian. Meskipun sering dianggap sepele, teknik merumuskan masalah adalah tahap yang sangat vital. Sebenarnya, rumusan masalah memegang peranan sentral dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta dalam proses penulisan artikel ilmiah.

Dengan cara yang sederhana, rumusan masalah terdiri dari beberapa elemen, mulai dari pertanyaan mengapa hingga bagaimana, yang berkaitan erat dengan topik penelitian dan rincian yang akan dibahas. Setelah menemukan masalah, tema, atau topik yang akan diteliti, langkah berikutnya adalah menyusun rumusan masalah (research questions). Namun, mengidentifikasi masalah dan merumuskannya bukanlah hal yang mudah, karena ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian. Penelitian dimulai dari permasalahan yang dihadapi dan bertujuan untuk memberikan jawaban atas masalah tersebut (Mudjia Raharjo, 2023). Oleh karena itu, rumusan masalah harus

diungkapkan secara jelas agar dapat dimengerti baik oleh peneliti maupun pembaca.

Melalui rumusan masalah, sebuah artikel ilmiah, termasuk tesis, artikel, dan sebagainya, telah mencapai setengah dari proses penelitian yang dilaporkan. Biasanya, rumusan masalah ini ditempatkan di bagian awal laporan atau pembukaan. Dengan membaca rumusan masalah saja, pembaca dapat langsung memperoleh gambaran tentang pokok penelitian yang dilakukan oleh para peneliti.

8.2 Definisi Rumusan Masalah Menurut Para Ahli

Sebelum mempelajari teknik merumuskan masalah dengan baik, penting untuk memahami konsep rumusan masalah secara menyeluruh. Rumusan masalah mencakup pertanyaan yang diajukan untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau hubungan antara fenomena yang terkait. Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang rumusan masalah, yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Andrew dan Hildebrad

Andrew dan Hildebrad menjelaskan bahwa rumusan masalah yang optimal dibangun dengan terencana, efektif, dan memiliki karakteristik tertentu. Rumusan masalah yang baik tidak hanya mendukung hipotesis penelitian tetapi juga relevan dan dapat dikelola dengan baik.

2. Albert Einstein

Albert Einstein mengungkapkan bahwa dalam proses penelitian, rumusan masalah memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan solusinya. Beliau juga menekankan bahwa rumusan masalah didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan baru yang mendorong penemuan.

3. Sugiyono

Sugiyono menjelaskan bahwa rumusan masalah merupakan pertanyaan yang mencari jawaban melalui proses pengumpulan dan analisis data, dengan pencarian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan interpretasi data.

4. Alan Bryman

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas dan spesifik mengenai suatu masalah tertentu yang dianggap

menarik dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan solusi yang komprehensif dan mendalam terhadap masalah tersebut.

5. Arikunto

Arikunto menjelaskan bahwa perumusan masalah dapat terwujud dengan merancang judul yang menyeluruh, yang kemudian bisa dijadikan sebagai fokus penelitian. Meskipun isi rumusan masalah sudah jelas, namun bisa diinterpretasikan secara beragam oleh berbagai pihak, sehingga peran rumusan masalah dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Bagi Arikunto, rumusan masalah memungkinkan peneliti untuk menghubungkan hasil penelitian dengan pandangan pembaca karena berbentuk pertanyaan yang terkait langsung dengan penelitian lapangan.

6. Sutrisno Hadi

Menurut Sutrisno Hadi, rumusan masalah merupakan hasil dari munculnya fakta-fakta yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan.

7. Pariata Westra

Pariata Westra menjelaskan bahwa rumusan masalah merupakan pernyataan yang merinci masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian atau eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh peneliti.

Dan dari pandangan yang disampaikan oleh para ahli tersebut banyak pendapat mengenai merumuskan masalah, maka dari itu kita dapat menyimpulkan rumusan masalah tersebut tidak hanya diangkat dari fenomena yang terjadi saat ini, namun rumusan masalah juga dapat diangkat dari kajian penelitian yang sebelumnya, agar dapat melanjutkan sebuah penelitian yang lebih luas lagi.

8.3 Cara Efektif dalam Merumuskan Masalah yang Tepat

Metode Efektif dalam Membuat Rumusan Masalah yang Tepat dan Akurat

1. Tuliskan Rumusan Masalah dengan Jelas dan Tepat Sasaran. Inti dari teknik pembuatan rumusan masalah adalah menjadikannya spesifik dan terfokus. Tidak perlu terlalu memperpanjang penulisan rumusan masalah karena hal itu dapat menyebabkan hilangnya fokus dari pesan yang ingin disampaikan. Rumusan masalah sebaiknya berbentuk pertanyaan yang singkat, padat, dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan menjaga fokus penelitian.
2. Memilih metode penelitian yang tepat adalah langkah penting dalam proses penelitian, karena hal ini akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil yang akan diperoleh. Langkah berikutnya dalam membuat rumusan masalah adalah memilih metode penelitian yang sesuai dengan tema yang ingin diteliti. Ini melibatkan penentuan apakah metode yang paling cocok adalah kualitatif atau kuantitatif.
3. Langkah penting selanjutnya adalah mencari pemahaman yang mendalam tentang teori-teori yang mendukung metode penelitian yang telah dipilih. Langkah berikutnya dalam membuat rumusan masalah adalah mencari pemahaman tentang teori-teori yang mendukung metode penelitian yang telah dipilih. Menentukan metode penelitian merupakan langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Kehati-hatian dalam menetapkan urutan langkah-langkah penelitian dapat mencegah kesalahan tindakan yang berpotensi mengganggu proses penelitian. Keunggulan dalam menentukan metode penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menetapkan konsep yang sesuai dan relevan untuk digunakan.
4. Menjadi kreatif dalam mengamati fenomena sekitar adalah langkah penting dalam membuat rumusan masalah. Kemampuan untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda dapat membantu peneliti mengidentifikasi masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Menemukan rumusan masalah dengan kreatif melibatkan kemampuan

untuk mengamati fenomena di sekitar kita secara mendalam dan kritis. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang belum terlatih dalam berpikir kreatif. Namun, dengan kepekaan dan kebiasaan dalam mengobservasi, kita dapat menemukan banyak potensi rumusan masalah di lingkungan sekitar kita.

5. Dalam merumuskan masalah, gunakan pendekatan 5W + 1H yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Dengan mempertimbangkan enam aspek ini secara komprehensif, kita dapat merumuskan masalah secara lebih terperinci dan terstruktur. Untuk membantu menentukan topik atau tema penelitian, Anda dapat menggunakan pendekatan 5W + 1H, yaitu dengan membuat pertanyaan yang mencakup siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Dengan demikian, Anda dapat menggali masalah yang menarik dan relevan dengan minat Anda.

Oleh karena itu, mengikuti tahapan dalam pembuatan rumusan masalah sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dan menarik. Sebaliknya, jika rumusan masalah dibuat secara acak tanpa mengikuti prosedur yang tepat, kemungkinan besar penelitian yang dihasilkan akan kurang optimal.

8.4 Beberapa Ciri-Ciri yang Dapat Menandai Sebuah Rumusan Masalah yang Baik

Rumusan masalah merupakan inti dari suatu penelitian, dan Ketika seorang peneliti memaparkan hasil penelitiannya, maka para pembaca akan membaca rumusan masalahnya terlebih dahulu, maka dari rumusan masalah tersebut, para pembaca dapat mengetahui tujuan dari penelitian tersebut. Nah, kita dapat mengetahui rumusan masalah tersebut baik untuk diteliti atau tidak, kita dapat melihat dari ciri-ciri rumusan masalah yang ada dibawah berikut, ada 6 ciri-ciri rumusan masalah yang baik menurut Hildebrand, et.all (2017), antara lain:

1. Suatu rumusan masalah yang baik harus memiliki nilai penelitian yang signifikan. Penelitian harus dilakukan pada masalah yang memiliki nilai signifikan, artinya pada akhirnya, penelitian tersebut harus memberikan manfaat atau kontribusi yang nyata dalam bidang ilmu atau dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.
2. Masalah yang menjadi fokus penelitian harus memiliki keaslian, yang berarti masalah tersebut belum terlalu banyak diteliti atau belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pengetahuan. Masalah yang belum pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti dan memiliki nilai ilmiah atau aplikasi praktis menjadi fokus utama dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin terlewat dalam perhatian masyarakat.
3. Mengungkapkan keterkaitan antara dua variabel atau fenomena merupakan aspek penting dalam menyusun rumusan masalah penelitian. Ini adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh dianggap enteng, karena diharapkan bahwa hasil akhir dari penelitian tersebut akan menjadi fakta yang berguna dan menyimpulkan dalam bidang spesifik. Lebih dari itu, hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan yang ada.
4. Masalah yang diajukan harus dapat diuji melalui proses penelitian yang sistematis dan terkontrol untuk memastikan validitas dan kebenarannya. Peneliti harus cerdas dalam menetapkan masalah yang akan diselidiki, yaitu masalah yang dapat diuji melalui metode empiris. Masalah tersebut harus mampu memberikan kesimpulan yang jelas mengenai hubungan antara variabel yang terkait.
5. Masalah yang dipilih untuk penelitian sebaiknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sehingga memudahkan proses pengkajian dan pengujian secara sistematis. Masalah yang menarik untuk diteliti tidak hanya mampu menginspirasi pertanyaan, tetapi juga harus dijelaskan secara rinci oleh

peneliti. Hal ini penting agar tidak membingungkan pembaca dan memungkinkan untuk dilakukan pengujian terhadap rumusan masalah guna menetapkan jawaban yang akurat.

6. Masalah yang dipilih untuk penelitian harus memiliki fisibilitas yang baik, artinya dapat diuji secara praktis dan memungkinkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Fisibilitas sebuah masalah menunjukkan bahwa masalah tersebut memiliki potensi untuk diselesaikan atau didekati dengan solusi yang praktis dan dapat dimanfaatkan dalam konteks penelitian.

8.5 Contoh dari Merumuskan Masalah

Rumusan masalah bisa dihasilkan dari berbagai sumber, entah itu berdasarkan fenomena lingkungan sekitar atau isu-isu yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Berikut beberapa contoh rumusan masalah penelitian yang bisa menjadi acuan dalam menentukan subjek penelitian:

1. Rumusan Masalah Skripsi Tentang Literasi Digital. Seberapa Besar pengaruh aspek penyusunan pengetahuan anak SD terhadap pencarian informasi di internet dan teknologi di era digital?
2. Rumusan Masalah Tentang E-Commerce.
Apa saja yang menjadi dampak positif dan negative dari E-Commerce?

Dan dari contoh diatas kita dapat melihat bahwa rumusan masalah yang dibuat harus sesuai dengan fenomena yang terjadi dan harus sesuai tujuan serta maksud dari penelitian tersebut.

Contoh rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pengukuran variabel-variabel tertentu dengan menggunakan data berupa angka. Penelitian kuantitatif melibatkan variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil akhir, di mana penekanan lebih pada kuantitas dan jumlah daripada kualitas. Evaluasi penelitian ini lebih mempertimbangkan seberapa besar dampak suatu faktor terhadap faktor lainnya, berbeda dengan pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada hasil survei semata.

Sebelum memulai pembahasan tentang rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif, penting bagi penulis untuk menetapkan batasan masalah. Batasan ini mengacu pada topik utama penelitian yang digunakan untuk mengatur cakupan penelitian. Tujuannya adalah agar penelitian tidak menyimpang ke topik yang dianggap tidak relevan atau tidak penting bagi hasil akhir penelitian. Berikut adalah beberapa contoh rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif:

1. Bagaimana pengaruh gaji pada etos kerja seluruh pekerja di PT. Sentosa Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh dari kebijakan dalam implementasi penghijauan kembali hutan Sumatera pada PT. Cemerlang Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh yang diberikan oleh kharacter building pada saat peningkatan jam kerja dan efisiensi pekerja kantor?

Apabila batasan masalah telah ditetapkan dengan jelas sejak awal, penelitian yang dilakukan tidak akan melibatkan pihak-pihak yang tidak terlibat. Misalnya, dalam penelitian mengenai karyawan tetap, pekerja informal atau kontrak tidak akan dimasukkan dalam sampel. Demikian pula, masalah-masalah di luar lingkup pekerjaan tidak akan menjadi bagian dari pertanyaan yang diajukan.

Contoh penjabaran masalah dalam penelitian yang bersifat kualitatif

Dalam penelitian, informasi biasanya diperoleh melalui pendekatan deskriptif, komparatif, dan asosiatif, yang merupakan metode yang umum digunakan baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Terkadang, tidak semua rumusan masalah terasa jelas dan praktis, terutama dalam konteks akademis. Dalam situasi seperti itu, Anda mungkin perlu menghadapi realitas tertentu untuk menciptakan ide dan pemikiran baru.

Pada dasarnya, tidak akan ada perbedaan signifikan antara teori dan praktik, mengingat konsep memerlukan rumusan masalah yang akurat. Dalam beberapa konteks ilmiah, sering kali diperlukan penyempurnaan sedikit dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif.

Membuat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat konseptual tidaklah rumit. Sebagai contoh, Anda dapat membatasinya dengan menggunakan ide, seperti kasus rasisme.

1. Bagaimana ketidakadilan yang ada pada tahun 1965 di Negara Amerika kepada orang dengan kulit hitam?
2. Bentuk ketidakadilan apa saja yang di peroleh oleh orang berkulit hitam?
3. Civil Right Movement memberikan pengaruh apa pada kehidupan orang kulit hitam setelah diskriminasi tahun 1965?

Penelitian kualitatif memerlukan disiplin dalam membatasi diri dengan menggunakan kerangka pertanyaan 5W+1H. Penulis harus tetap fokus ketika menggali dampak diskriminasi, terutama dalam konteks rasisme di Amerika. Berbagai bentuk diskriminasi ini diuraikan secara rinci untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi dari masa lalu hingga saat ini di Amerika Serikat.

Contoh Perumusan Masalah Dalam Sebuah Karya Ilmiah

Pertandingan tidak hanya dinilai berdasarkan prestasi akademik seseorang, tetapi juga kemampuannya. Standar kompetensi telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, terutama di perguruan tinggi. Salah satu cara untuk menilai kompetensi mahasiswa adalah melalui penulisan karya ilmiah, yang berbeda dari makalah karena karya ilmiah menemukan kontribusi baru dalam bidang khususnya.

Meskipun karya ilmiah tidak selalu berfokus pada disiplin ilmu yang tepat, namun juga mencakup bidang ilmu humaniora. Sebagai contoh, terdapat beberapa rumusan masalah yang berhubungan dengan humaniora, terutama dalam bidang bahasa, seperti:

1. Apa saja hal yang mempengaruhi adanya perbedaan dalam bahasa dan kebudayaan Batak Toba?
2. Apakah ada perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pinggiran Danau Toba?
3. Bagaimana pembentukan dari bahasa Batak serta perubahan yang terjadi dalam struktur bahasa tersebut?

Tentu saja, berbeda dengan ilmu eksakta, ilmu sosial dan humaniora merupakan bidang ilmu yang terus berkembang. Ini menunjukkan bahwa perubahan akan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Seiring dengan masyarakat yang semakin modern, struktur bahasa dan budaya juga akan mengalami perubahan.

Contoh Penjabaran Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rumusan masalah tidak hanya berasal dari ide penulis semata, tetapi juga mencerminkan kekhawatiran pembaca. Sebelum merumuskan masalah, penulis harus dapat mengambil posisi sebagai pembaca. Dengan demikian, penulis dapat menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan budaya dan tingkat sosial pembaca yang menjadi targetnya.

Tidak semua pertanyaan cocok dengan kondisi masyarakat tertentu, seperti mereka yang berada dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Ketika menyusun rumusan masalah PTK, penulis perlu mengasumsikan posisi siswa atau siswi untuk memastikan kesesuaian dengan konteks mereka. Berikut beberapa contoh rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK):

1. Bagaimana efektifitas dari pemakaian media pembelajaran di dalam sebuah program belajar mengajar yang ada di SMA Negeri X?
2. Apakah pemakaian dari media berpengaruh dalam peningkatan nilai maupun belajar peserta didik?
3. Bagaimana cara pendidik untuk memperkenalkan pengajaran bilingual kepada peserta didik?

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Todd R. Olson. 2008. Student Atlas Of Anatomy 2nd Edition, Albert Einstein College of Medicine, New York.
- Alan Bryman, 2016. *Social Research Methods*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Hadi Sutrisno, 1973, Metodologi Research, Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- M. S. Hildebrand, G. G. Noll, and W. T. Hand, *Above Ground Bulk Storage Tank Emergencies*, Second edi. 2017.
- Pariata, Westra dan Syamsi, Ibnu (ed.), 1997. Ensiklopedia Administrasi, Gunung Agung, Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Soemitro, Ronny Hanitijo, 1985, Metodologi Penelitian Hukum, Ghalia Indonesia, Jakarta.

BAB 9

TEKNIK MENYUSUN KAJIAN TEORI

Oleh Nenni Faridah Lubis

9.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan satu hal yang penting dalam penelitian yang berisi tentang uraian teori-teori yang digunakan dalam membahas dan memecahkan masalah yang meliputi *ontologi*, *epistemologi* dan *axologi* kajian. Kajian teori disebut juga studi pustaka, studi literatur, kajian pustaka, tinjauan pustaka ataupun tinjauan teoritis.

Studi teoritis bertujuan untuk memberikan dasar pemikiran yang kokoh dalam rangka melakukan penelitian. Dengan melakukan studi teoritis, peneliti akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang terlibat, sehingga dapat merumuskan kerangka konseptual yang terperinci dan menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. (Samsuri, 2003).

Secara umum kajian teori terdiri dari dua komponen utama yaitu landasan teori dan penelusuran kajian-kajian terdahulu. Kajian teori berisi tentang konsep teori, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan juga proposisi yang telah tersusun secara sistematis mengenai kajian dalam penelitian

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani (2009) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang digunakan untuk menganalisis fenomena secara teratur dengan menetapkan hubungan antara variabel-variabel untuk memberikan penjelasan yang sistematis. Neliwati (2018) juga menyatakan bahwa fungsi teori adalah untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antar variabel dan bagaimana hubungan tersebut menjelaskan fenomena tertentu. Selanjutnya, Sugiyono (2014) menambahkan bahwa teori memiliki tiga fungsi utama: menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena yang diamati.

Teori merupakan kumpulan proposisi yang menguraikan hubungan antara berbagai konsep. Teori dalam hal ini merupakan pisau untuk mengkaji sebuah persoalan penelitian dan sifatnya agak longgar. Dikatakan longgar karena sifatnya sebagai sumber inspirasi ataupun pembanding.

Menurut Nizamuddin, dkk (2021) ada dua hal pokok yang dimuat dalam kajian teori yaitu:

1. Gambaran analisis mengenai objek yang hendak diungkap serta komplement mengenai analisis yang berbentuk pendapat sementara, dan membagikan deskripsi teoritis terhadap variabel yang diteliti.
2. Peneliti mengembangkan argumen atas hipotesisnya dengan mengintegrasikan teori yang telah dipilih sebagai dasar penelitian dengan temuan riset yang relevan.

Rahmadi (2011) mengemukakan bahwa tujuan pokok dari kajian teori adalah mengonstruksi dasar pengetahuan yang tengah dijelajahi, sehingga mampu mencerminkan pemahaman peneliti terhadap teori yang bersangkutan. Dari kajian teori, penelitian memperoleh sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Peneliti akan memperoleh pemahaman apakah topik penelitian yang akan diteliti telah dijelajahi oleh peneliti lain sebelumnya atau masih merupakan bidang yang belum banyak diselidiki.
2. Peneliti bisa menggunakan pendekatan atau teknik-teknik yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, terutama untuk tujuan praktis di lapangan seperti pengumpulan data dan analisis data.

Melalui kajian teori, peneliti dapat mengatur penemuan-penemuan dari penelitian sebelumnya, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan ilmu pengetahuan terkait dengan topik penelitian mereka. Selain itu, kajian teori juga membantu peneliti mengetahui apakah masalah yang mereka teliti masih relevan atau sudah usang.

9.2 Menyusun Kajian Teori

Membuat kajian teori merupakan tahap penting dalam merencanakan langkah-langkah penelitian. Surahman dan rekan-rekannya (2020) menegaskan bahwa peneliti harus memiliki pemahaman yang matang dalam menyusun kajian teori yang sesuai. Terkadang, banyak peneliti, terutama mahasiswa baru, mengalami kesulitan dalam proses penelitian karena kurangnya pemahaman tentang cara mencari teori yang relevan dengan topik penelitian mereka. Selain itu, kekurangan referensi juga dapat melemahkan landasan riset yang dibangun.

Pada kajian teori variabel-variabel penelitian dijelaskan secara teori bahkan harus dituliskan teori pokok variabel. Masing-masing variabel diulas mulai dari pengertian/defenisi, fungsi tujuan, faktor-faktor yang mempengaruhi variabel, cara-cara atau strategi yang ditempuh untuk mewujudkan kondisi variabel yang ideal dan hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan pembahasan teori. Agar pembahasan tidak mengambang maka bagian yang penting diulas adalah aspek atau dimensi /unsur dan indikator dari masing-masing variabel yang dibahas.

Fadjarajani, dkk (2020) mengemukakan beberapa aspek yang penting dalam menyusun kajian teori meliputi:

1. Metode pencarian literatur yang digunakan.
2. Kriteria penilaian terhadap literatur yang relevan.
3. Teknik integrasi literatur ke dalam kerangka penelitian yang akan disusun.

Menurut Hamdiyati (2008) langkah awal dalam pembuatan kajian teori adalah:

1. Melakukan pencarian informasi baik melalui perpustakaan maupun internet.
2. Menyiapkan daftar hal-hal yang diperlukan untuk mencatat informasi dari sumber-sumber tersebut, termasuk kelengkapan referensi, kriteria informasi yang relevan, serta teknik mencatat informasi dari internet.
3. Menyiapkan alat seperti kartu atau buku catatan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Merancang sistematika pengumpulan informasi agar prosesnya terorganisir dengan baik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan kajian teori adalah:

1. Menjaga fokus pada persoalan penelitian yang akan dijalankan memastikan bahwa kajian teori yang disusun tetap sesuai dengan relevansi masalah yang akan diselidiki.
2. Merencanakan struktur penulisan kajian teori secara cermat dan terperinci merupakan langkah penting dalam memastikan kejelasan dan konsistensi dalam penyusunan kajian teori.
3. Mendorong pemahaman yang kuat tentang bagaimana pustaka yang diselidiki berkaitan erat dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan merupakan aspek penting dalam penyusunan kajian teori.

Hadjar (1999) mengemukakan langkah-langkah menyusun kajian teori, antara lain:

1. Proses analisis pernyataan masalah melibatkan pencarian konsep atau variabel yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ingin diselesaikan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kata kunci yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Melibatkan pencarian dan pembacaan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen lainnya yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang subjek yang sedang diteliti.
3. Memilih sumber-sumber awal yang dianggap sesuai dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan berkualitas.
4. Membaca dan menganalisis sumber-sumber primer yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut.
5. Menyusun dan mengatur catatan yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber agar tersusun secara terstruktur dan

mudah dipahami, memungkinkan untuk digunakan dalam penyusunan kajian teori dengan lebih efektif.

6. Menyusun ulasan yang terdiri dari bagian pendahuluan, ulasan kritis, dan kesimpulan, yang bertujuan untuk menyajikan rangkuman yang komprehensif dan analisis yang mendalam terhadap sumber-sumber yang telah dibaca serta menampilkan temuan yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2014) langkah-langkah menyusun kajian teori, antara lain:

1. Menyusun daftar variabel serta menentukan jumlah variabel yang akan menjadi fokus penelitian.
2. Melakukan pencarian sebanyak mungkin sumber yang relevan untuk setiap variabel yang akan diselidiki dalam penelitian.
3. Mengamati dan memilih referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dijalani.
4. Menelusuri definisi setiap variabel penelitian dari berbagai sumber bacaan, membandingkan antara satu sumber dengan yang lain, serta memilih definisi yang paling tepat dan sesuai dengan konteks penelitian.
5. Melakukan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh konten yang berkaitan dengan topik, menganalisisnya, dan kemudian merumuskan ulang dengan menggunakan bahasa sendiri.
6. Menjelaskan teori-teori yang telah dibaca dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang dimengerti oleh penulis.
7. Menyertakan referensi dari literatur yang diambil kutipannya.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar di atas, maka berikut ini merupakan langkah-langkah/teknik dalam menyusun kajian teori.

1. Menetapkan Variabel Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan dan menetapkan variabel penelitian sehingga peneliti bisa memfokuskan perhatian pada masalah penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini juga penting dilakukan untuk

menentukan teori-teori yang harus disertakan dalam menyusun kerangka berpikir untuk pembuatan hipotesis. Jumlah variabel yang akan diteliti dan identifikasi masing-masing variabel merupakan titik awal dalam menentukan teori yang relevan.

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa variabel penelitian merujuk pada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan tentang subjek tersebut, yang kemudian akan digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari obyek maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dikaji oleh peneliti dan kemudian diambil kesimpulannya.. Secara sederhana variabel penelitian merupakan objek, fenomena maupun konsep yang memiliki variasi baik dari segi kuantitas, kualitas, mutu dan lainnya.

2. Mengkaji Berbagai Sumber Teori

Setelah menentukan variabel penelitian, langkah selanjutnya adalah peneliti dapat mengkaji sumber teori (membaca sumber teori) yang sebanyak-banyaknya yang berkaitan ataupun relevan dengan variabel penelitian untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian. Sumber-sumber teori yang relevan dapat mencakup buku-buku teks, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Apabila peneliti tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber tersebut, alternatifnya adalah mencari di perpustakaan, internet, dan sumber informasi lainnya yang tersedia.

Hardani dan rekan-rekannya (2020) mengklasifikasikan jenis sumber bahan pustaka menjadi beberapa kategori berdasarkan bentuk dan isi, yakni: (1) klasifikasi berdasarkan bentuk, yang terdiri dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Contoh sumber tertulis mencakup buku, surat kabar, majalah, surat-surat keputusan, jurnal, dan sejenisnya. Di sisi lain, contoh sumber tidak tertulis meliputi rekaman suara, film, slide, dan sebagainya. (2) Klasifikasi berdasarkan isi dibagi menjadi

sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang dideskripsikan oleh individu atau pihak yang berada di lokasi saat kejadian terjadi (biasanya sebagai saksi). Sementara itu, sumber sekunder merujuk pada bahan yang dijelaskan oleh individu atau pihak yang tidak turut serta dalam peristiwa tersebut.

Ketika melakukan kajian teori dalam penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan sumber-sumber yang diperlukan, cara, dan tempat untuk mencarinya. Selain itu, dalam mencari sumber teori, peneliti juga sebaiknya berupaya untuk menemukan sumber primer yang cenderung lebih komprehensif dan terperinci (Sumanto, 1995).

3. Memilih Referensi Sesuai Dengan Topik Penelitian

Dalam mencari referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti dapat mengamati daftar isi setiap buku dan memilih topik yang relevan dengan setiap variabel yang akan diteliti. Jika merujuk pada laporan penelitian, peneliti dapat memeriksa judul penelitian, masalah yang dibahas, teori yang diacu, lokasi penelitian, sampel yang digunakan, metode pengumpulan data, analisis, serta kesimpulan dan saran yang diajukan. Di samping itu, peneliti juga mencari penelitian atau jurnal terbaru yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, untuk mencegah duplikasi hasil penelitian atau penelitian yang serupa.

Penelitian yang relevan tidak berarti identik dengan topik yang akan diteliti, melainkan masih berkaitan dalam lingkup yang sama. Secara spesifik, relevansi hasil penelitian dengan topik yang akan diteliti dapat dilihat dari: permasalahan yang diteliti, periode penelitian, lokasi penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis data, dan kesimpulan yang dihasilkan. Sebagai contoh, seorang peneliti sebelumnya mungkin telah melakukan penelitian tentang dampak model pembelajaran Jigsaw di SMA Negeri 1 Kotanopan, sementara peneliti berikutnya fokus pada SMA Negeri 1 Medan. Meskipun demikian, karena kesamaan dalam konteksnya, peneliti kedua dapat menggunakan referensi hasil penelitian yang pertama.

Referensi yang baik harus memenuhi setidaknya tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran. Relevansi mengacu pada kesesuaian antara variabel-variabel yang diteliti dengan teori-teori yang dijadikan acuan. Kelengkapan berhubungan dengan jumlah literatur yang diakses dan direview. Sedangkan, kemutakhiran berkaitan dengan kebaruan atau kekinian suatu referensi. Semakin baru referensi yang digunakan, semakin mutakhir kajian teorinya, dan kualitas referensi tersebut pun semakin baik.

4. Mencari Dan Membandingkan Variabel Dari Berbagai Sumber

Setelah peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan, langkah selanjutnya adalah menulis intisari atau ringkasan dari sumber-sumber tersebut. Proses ini pada dasarnya melibatkan pembuatan sinopsis atau abstraksi isi, serta mengelompokkan sumber-sumber tersebut berdasarkan kategori. Peneliti melakukan pencarian, perbandingan, identifikasi, dan menentukan peran serta pentingnya berbagai variabel yang terkait.

Pada langkah ini, peneliti melakukan pencarian definisi untuk setiap variabel penelitian dari berbagai sumber bacaan yang tersedia. Proses ini melibatkan perbandingan antara definisi-definisi yang ditemukan dari sumber-sumber berbeda, dan akhirnya memilih definisi yang paling sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan.

Pada proses pemilihan suatu teori atau konsep dasar, peneliti sebaiknya melakukan pengenalan yang menyeluruh, termasuk informasi mengenai asal-usul dan evolusinya, apakah teori tersebut telah mengalami modifikasi, perkembangan, atau mendapat dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli lainnya.

Dalam suatu penelitian begitu banyak teori yang diakuisisi oleh peneliti, dan kemudian meramunya menjadi kerangka konseptual penelitian, tetapi dengan begitu banyak teori yang digunakan ada beberapa teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian tersebut dan hal ini merupakan landasan teori

(*grand theory*) yang digunakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data dan fakta yang menjadi temuan peneliti. Penggunaan landasan teori dalam penelitian merupakan pilihan dari satu atau lebih teori yang digunakan sebagai fondasi untuk menyusun kerangka konseptual. Proses penyusunan landasan teori memerlukan kehati-hatian dan ketelitian agar memberikan landasan berpikir yang tepat dan perspektif yang sesuai bagi peneliti.

5. Membaca Topik Penelitian

Dalam proses ini, peneliti menyelami seluruh materi penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, lalu menelaah dan merumuskan ulang dengan kalimat-kalimat sendiri mengenai substansi dari setiap sumber yang diteliti. Pada intinya, langkah ini melibatkan pembuatan ringkasan isi, pengelompokan sumber-sumber, penentuan posisi sumber-sumber yang terkumpul, dan penyusunan tinjauan secara komprehensif.

Menurut Sumanto (1995), langkah-langkah dalam membuat ringkasan sumber bacaan adalah sebagai berikut: pertama, membaca seluruh isi sumber bacaan; kedua, mencatat pokok-pokok isi dengan singkat; ketiga, mencatat bibliografinya; keempat, mengelompokkan dan memberikan kode sesuai preferensi; kelima, menyimpannya untuk koleksi referensi yang dapat diakses kapan pun diperlukan; dan terakhir, membaca kembali catatan secara berkala untuk memperbaharui ingatan dan melakukan seleksi apabila ada sumber yang kurang relevan.

6. Memaparkan Teori / Menulis Ulasan

Dalam proses ini, peneliti menggambarkan teori-teori yang telah dipelajari dari berbagai sumber dengan menggunakan bahasa sendiri dalam penulisan. Saat menyusun ulasan, peneliti harus secara akurat mencatat dan mencantumkan sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan agar menghindari tindakan plagiarisme.

Untuk menghindari plagiarisme juga sebaiknya penyajian teori ditulis dengan teknik penulisan tidak langsung. Ada tiga bentuk mengutip secara tidak langsung yaitu membuat parafrase, meringkas, dan menyusun kesimpulan. (Fadjarajani,dkk , 2010)

Menurut Arikunto (sebagaimana dikutip dalam Hardani, 2020), aspek penting yang harus disertakan dalam pemaparan teori meliputi: (1) Identifikasi variabel atau inti permasalahan; (2) Nama pengarang atau pemikir yang terkait dengan inti permasalahan; (3) Rujukan atau sumber yang berisi penjelasan tentang variabel atau inti permasalahan; (4) Tahun penerbitan atau pembuatan sumber yang bersangkutan; (5) Institusi atau lembaga yang bertanggung jawab atas penerbitan sumber kajian; (6) Lokasi penerbitan atau penulisan sumber kajian; dan (7) Konten atau isi dari penjelasan tentang variabel atau inti permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadjarajani, Siti dkk. 2020. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hamdiyati, Yanti. 2008, 20 Juni. *Cara Membuat Kajian Pustaka*. Diakses pada 11 Februari 2024, dari http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196611031991012-YANTI_HAMDIYATI/Kajian_Pustaka_Pelatihan_KTI-PTK.pdf
- Neliwati. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian teori dan Praktek)*. Medan: Widya Puspita.
- Nizamuddin, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjar Masin: Antasari Press.
- Samsuri, Tjetjep. 2003, 26 Mei. *Kajian Pustaka, Kerangka Konsep Dan Hipotesis Penelitian*. Diakses pada 11 Februari 2024, dari http://repository.unp.ac.id/1656/1/TJEJEP%20SAMSURI_209_03.pdf
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan , Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset

BAB 10

PERUMUSAN HIPOTESA

Oleh Juwita Tindaon

10.1 Pendahuluan

Biasanya, hipotesis diinterpretasikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, hipotesis merupakan dugaan yang diajukan oleh ilmuwan untuk diuji kebenarannya. Hipotesa digunakan dalam jenis penelitian tertentu yang melibatkan angka dan statistik. Namun dalam jenis penelitian lain, hipotesis tidak diperlukan. Para ilmuwan perlu mempunyai alasan kuat atas hipotesis mereka dan mengikuti aturan-aturan tertentu ketika membuat hipotesis.

Dalam merumuskan hipotesa memiliki syarat-syarat atau karakteristik yang perlu dipenuhi penguji. Beberapa hal yang dimaksud syarat-syarat hipotesa menurut Nursalam (2011) yaitu sebagai berikut:

1. **Relevance:** Hipotesis harus terkait dengan fakta-fakta yang akan diselidiki.
2. **Testability:** Memungkinkan untuk dilakukan pengamatan yang dapat diukur.
3. **Compatibilit:** Hipotesis baru harus selaras dengan hipotesis yang telah teruji dalam lingkungan yang sama, sehingga setiap hipotesis akan terintegrasi dalam suatu sistem yang kokoh.
4. **Predictive:** Hipotesis yang kuat memiliki kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi atau ditemukan.
5. **Simplicity:** Pernyataan harus simpel, dapat dimengerti, dan terjangkau. Dalam sebagian metodologi penelitian, juga perlu dijelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Menurut Borg dan Gall dalam Suharsimi (2016), terdapat empat kriteria untuk hipotesis yang berkualitas, yakni:

1. Hipotesis seharusnya merupakan pernyataan mengenai keterkaitan antara dua variabel atau lebih.
2. Rumusan hipotesis sebaiknya didukung oleh alasan atau dasar teoritis serta penemuan-penemuan sebelumnya.
3. Hipotesis perlu memiliki kemampuan untuk diuji secara empiris.
4. Penyusunan hipotesis sebaiknya mencakup pernyataan yang ringkas dan jelas.

10.2 Macam-Macam Hipotesa

Dalam penelitian diperlukan hipotesa sebagai acuan peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Adapun macam-macam hipotesa penelitian menurut Linda, dkk (2023) adalah:

1. Hipotesis yang bersifat deskriptif

Hipotesis deskriptif merujuk pada perkiraan terhadap nilai variabel tunggal dalam satu sampel, meskipun bisa terdiri dari beberapa kategori. Jenis hipotesis ini merupakan salah satu dari berbagai jenis hipotesis yang ada.

Misalnya :

H_0 : Kecenderungan masyarakat lebih memilih mobil dengan warna gelap.

H_a : Kecenderungan masyarakat lebih memilih mobil dengan warna selain gelap.

2. Hipotesis Komparatif atau Hipotesis Perbandingan

Hipotesis komparatif adalah perkiraan terhadap perbandingan nilai antara dua atau lebih sampel. Jenis hipotesis ini termasuk dalam berbagai macam hipotesis. Dalam konteks komparasi, ada beberapa jenis, seperti:

- a. Perbandingan berpasangan antara dua sampel serta perbandingan antara lebih dari dua sampel, yang dikenal sebagai komparasi k-sampel.
- b. Perbandingan independen antara dua sampel serta perbandingan antara lebih dari dua sampel, yang disebut sebagai komparasi k-sampel.

Misalnya:

Perbandingan dua sampel dengan menggunakan metode sampel berpasangan.

H₀ : Tidak ada perbedaan dalam jumlah penjualan sebelum dan setelah iklan ditayangkan.

H_a : Ada perbedaan antara jumlah penjualan sebelum dan setelah iklan.

Penelitian ini menggunakan metode sampel independen untuk membandingkan tiga sampel.

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menentukan pilihan partai antara birokrat, akademisi dan pebisnis.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan dalam menentukan pilihan partai antara birokrat, akademisi dan pebisnis.

3. Hipotesis Korelasional/Asosiatif

Hipotesis asosiatif merujuk pada perkiraan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis hipotesis ini merupakan bagian dari berbagai macam hipotesis yang ada.

Misalnya:

H₀ : Tidak ada korelasi antara jenis pekerjaan dengan jenis olahraga yang disukai.

H_a : Ada korelasi antara jenis pekerjaan dengan jenis olahraga yang disukai.

Lain hal-nya menurut Suharsimi (2016) hipotesa dibagi menjadi dua berdasarkan operasi rumusannya, ada dua jenis hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol, atau disebut juga Hipotesis Nihil

Hipotesis ini dinyatakan sebagai "H₀", yang mencakup penolakan terhadap adanya perbedaan antara kelompok atau hubungan sebab-akibat antar variabel, sehingga selisih antara variabel pertama dan kedua adalah nol atau nihil. Hipotesis nihil memiliki karakteristik berupa deklarasi yang menyangkal adanya perbedaan atau hubungan antara variabel-variabel tersebut, yaitu:

- a. Mengklaim bahwa tidak ada korelasi atau perbedaan yang signifikan antara kelompok satu dan kelompok lainnya.
 - b. Istilah lain yang merujuk pada konsep ini adalah "Hipotesis Statistik". Dalam konteks analisis statistik, pengujian statistik umumnya bertujuan untuk menolak kebenaran hipotesis nol tersebut.
 - c. Dalam notasi H_0 , ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara x dan y atau $H_0: x=y$.
2. Hipotesis Alternatif, juga dikenal sebagai Hipotesis Kerja
- Dalam notasi, hipotesis ini dinyatakan dengan " H_a ", yang merupakan operasionalisasi dari hipotesis penelitian. Statistik tidak digunakan secara langsung untuk menguji hipotesis alternatif, melainkan untuk menolak atau menerima hipotesis nihil. Penolakan atau penerimaan hipotesis alternatif bergantung pada penolakan atau penerimaan hipotesis nihil. Hipotesis alternatif didefinisikan sebagai asumsi yang menunjukkan keberadaan hubungan antara variabel, dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Hipotesis alternatif mengindikasikan keberadaan hubungan atau perbedaan antara kelompok satu dan kelompok lainnya.
 - b. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep tersebut adalah "Hipotesis Riset".
 - c. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima sebagai yang benar.
 - d. Dalam notasi simbolis, H_a menyatakan bahwa x lebih besar dari y atau $H_a: x>y$.

10.3 Cara Merumuskan Hipotesa

Menghasilkan hipotesa bukan hal yang mudah bagi peneliti. Peneliti harus mengatur dan menyederhanakan ide-ide yang berbeda menjadi satu konsep utama untuk digunakan sebagai titik awal. Hipotesis membantu mereka mengetahui bagaimana merencanakan penelitian mereka.

Adapun cara merumuskan hipotesa menurut Dodiet (2021) adalah sebagai berikut ini:

1. Mengakumulasi banyak pengetahuan tentang masalah yang akan diatasi dengan rajin membaca literatur terkait penelitian yang sedang berlangsung.
2. Menguasai keterampilan untuk memeriksa informasi mengenai lokasi, objek, dan elemen-elemen yang terkait satu sama lain dalam fenomena yang sedang diteliti.
3. Memiliki keahlian dalam mengaitkan satu situasi dengan situasi lain yang sesuai dengan kerangka teori dan disiplin ilmu yang relevan.

Azwar (1999) mengemukakan bahwa terdapat dua metode dalam merumuskan hipotesis. Metode pertama adalah dengan melakukan review teori atau konsep yang membahas variabel-variabel penelitian beserta hubungannya, yang dikenal sebagai proses berpikir deduktif. Metode kedua adalah dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian, yang disebut sebagai proses berpikir induktif.

Dodiet (2021) mengungkapkan bahwa merumuskan hipotesis merupakan tugas yang menantang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, terdapat paling tidak tiga faktor yang menyebabkan kesulitan dalam pembuatan hipotesis, yaitu:

1. Ketidakterdapatannya sebuah landasan teoritis atau pengetahuan yang jelas tentang kerangka teori.
2. Keterbatasan dalam ketrampilan mengaplikasikan kerangka teori yang telah tersedia.
3. Kegagalan dalam mengenal teknik-teknik penelitian yang tersedia sehingga sulit untuk merumuskan hipotesis dengan tepat.

Hipotesis dirumuskan melalui pernyataan mengenai frekuensi kejadian atau keterkaitan antar variabel. Ini bisa menyatakan bahwa suatu fenomena terjadi pada bagian tertentu dari keseluruhan waktu, atau bahwa satu kejadian mengikuti kejadian lainnya, atau bahwa satu hal lebih dominan daripada yang lain. Juga, hipotesis bisa berbicara tentang hubungan korelasi antar

variabel. Hipotesis juga bisa menyatakan bahwa suatu karakteristik atau kondisi menjadi faktor penentu bagi karakteristik atau kondisi lainnya. Jenis hipotesis ini dikenal sebagai hipotesis sebab-akibat atau hipotesis kausal. Sebagai contoh, sebuah hipotesis dapat menyatakan bahwa pengalaman pada masa balita memengaruhi pembentukan kepribadian pada masa dewasa.

Hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian, sehingga peneliti harus memiliki keterampilan untuk merumuskannya dengan tepat dan jelas. Menurut Borg dan Gall (Suharsimi, 2016), terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh hipotesis, termasuk: (1) Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat namun jelas; (2) Hipotesis harus dengan tegas menunjukkan keterkaitan antara dua variabel atau lebih; dan (3) Hipotesis harus disokong oleh teori-teori yang diajukan oleh para ahli atau temuan-temuan penelitian yang relevan.

10.4 Sumber Dalam Merumuskan Hipotesa

Dalam merumuskan hipotesa diperlukan sumber-sumber yang akurat dan terpercaya. Referensi yang bisa digunakan untuk merumuskan hipotesis berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Pengetahuan mendalam dan pemahaman yang relevan terkait fenomena tersebut dapat menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis.
2. Pemahaman yang mendalam serta wawasan yang luas terhadap suatu fenomena dapat menjadi landasan untuk merumuskan hipotesis.
3. Bahan bacaan dan literatur yang relevan.
4. Respon individu terhadap fenomena berdasarkan pengalaman pribadi.
5. Informasi empiris yang ada.
6. Kemiripan atau kesamaan, terkadang dengan bantuan imajinasi yang berdasarkan pada fenomena, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis.

10.5 Pengujian Hipotesa

Setelah merumuskan dan mengevaluasi hipotesis, langkah selanjutnya adalah mengujinya secara empiris. Hipotesis harus

berhasil dalam uji empiris dan uji logika. Terkadang, gagasan yang terlihat bagus, pandangan para ahli, dan proses deduktif dapat menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya harus diuji melalui pengumpulan data yang cermat.

Menurut Furchan (2014), dalam menguji hipotesis, peneliti harus:

1. Membuat penilaian tentang implikasi-implikasi yang akan terlihat jika hipotesis tersebut terbukti benar.
2. Menetapkan metode-metode penelitian yang memungkinkan pengamatan, eksperimen, atau prosedur lain yang diperlukan untuk mengevaluasi apakah konsekuensi-konsekuensi tersebut terjadi atau tidak.
3. Melaksanakan metode ini serta menghimpun data yang dapat dianalisis untuk menegaskan apakah data mendukung hipotesis atau tidak.

Hipotesis adalah dugaan atau gagasan yang dibuat peneliti tentang hubungan berbagai hal dalam penelitiannya. hipotesis kemudian melakukan tes untuk melihat apakah tebakan tersebut benar atau tidak. Penting bagi peneliti untuk mengetahui bahwa hipotesisnya mungkin tidak selalu benar, dan itu tidak masalah. Jika ternyata salah, mereka bisa mempelajari sesuatu yang baru dan mendapatkan ide yang lebih baik. Tanpa hipotesis dan pengujian, peneliti tidak dapat memastikan kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu. Test uji tersebut memberi peneliti alasan untuk memercayai hipotesis peneliti, namun peneliti tidak pernah dapat membuktikannya dengan pasti.

10.6 Pembuktian Hipotesa

Hipotesis harus diperiksa kevalidannya melalui uji statistik yang memanfaatkan teknik analisis yang sesuai. Perlu menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat dengan menggunakan teknik analisis statistik yang lebih canggih. Penentuan teknik analisis statistik bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis studi yang dilakukan, tujuan penelitian, dan tipe data yang digunakan untuk setiap variabel. Hipotesis dalam konteks statistik sering kali dirumuskan menggunakan simbol-simbol matematika.

Dua jenis hipotesis yang umum digunakan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), biasanya ditulis secara berpasangan. Jika satu diantaranya ditolak, maka yang lainnya akan diterima, memberikan dasar untuk membuat keputusan yang pasti; jika H_0 ditolak, H_a akan diterima.

Dengan dipasangkan, hal itu memungkinkan untuk membuat keputusan yang pasti, menentukan mana yang akan diterima dan mana yang akan ditolak. Di bawah ini, disajikan contoh pernyataan yang bisa dirumuskan sebagai hipotesis statistik:

1. Dalam sebuah eksperimen penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan hasil belajar siswa”. Oleh karena itu, formulasi hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:
 H_0 : Model pembelajaran kooperatif tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan hasil belajar siswa.
 H_a : Terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan hasil belajar siswa.
2. Dalam sebuah eksperimen penelitian berjudul “Efektivitas Layanan BK terhadap peningkatan Disiplin Siswa”, maka formulasi hipotesis statistiknya adalah:
 H_0 : Efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak terbukti dalam meningkatkan disiplin siswa.
 H_a : Efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terbukti dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dalam penelitian inferensial, khususnya dalam eksperimen, uji hipotesis selalu berkaitan dengan konsep signifikansi untuk pembuktian. Pemahaman tentang tingkat signifikansi memiliki peranan krusial dalam pengaplikasian metode statistika untuk menguji hipotesis. Ini dikarenakan bahwa kesimpulan dalam penelitian inferensial selalu bergantung pada analisis statistik, yang tidak dapat menjamin kepastian mutlak sebesar seratus persen.

Dalam penelitian inferensial, probabilitas digunakan oleh peneliti untuk menilai risiko kesalahan dalam menolak atau menerima hipotesis. Dalam analisis statistik, taraf signifikansi α (alpha) biasanya dilambangkan sebagai simbol p atau α , yang

diungkapkan dalam bentuk proporsi atau persentase, menunjukkan seberapa besar kemungkinan kesalahan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan kesepakatan para ahli statistik, tingkat peluang kesalahan yang masih dapat diterima adalah 0,05 atau 5%; artinya, dari 100 kejadian, hanya terjadi kesalahan sebanyak 5. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaannya mencapai 95% atau 0,95. Dalam penelitian sosial, terutama dalam konteks pendidikan, taraf signifikansi biasanya diukur pada tingkat p sebesar 1% atau 5%.

Dalam menganalisis penelitiannya, peneliti harus terutama memperhatikan hasil signifikansi (p -value) dan kemudian melihat nilai koefisien korelasi (r -score). Pada penelitian uji perbedaan, peneliti akan membaca hasil signifikansi (p -value) terlebih dahulu, diikuti oleh skor t (uji- t), atau F (Anova), dan kemudian skor r square (r^2).

Penting untuk disoroti kembali bahwa signifikansi dari hasil penelitian, yang mengindikasikan peluang kesalahan, dilihat dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan (p atau sig). Dalam analisis penelitian, hasil dari peluang kesalahan (sig) dibagi menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Apabila $p < 0,01$, maka korelasi atau perbedaan tersebut dianggap sangat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis dapat diterima dengan keyakinan yang tinggi.
2. Jika $p < 0,050$ (dalam kisaran 0,011 hingga 0,050), maka korelasi atau perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
3. Jika $p > 0,05$, maka korelasi atau perbedaan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis harus ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodiet Aditya Setyawan. 2021. *Hipotesis Dan Variabel Penelitian*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Sy. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Furchan, A. 2014. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linda Rosalina, dkk. 2023. *Statistika*. Padang: Muharika Rumah Ilmiah.
- Nursalam. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.

BAB 11

VARIABEL PENELITIAN

Oleh Sri Jumini

11.1 Pendahuluan

Variabel adalah segala sesuatu yang sedang diteliti, tentang apapun yang telah ditentukan, dan diperoleh informasi dari variabel tersebut (Sugiyono, 2021). Variabel penelitian dapat berupa apa saja yang variasinya perlu diperhatikan agar peneliti dapat menarik kesimpulan yang tepat. Variabel tersebut dapat konsep, metode, kompetensi dan keterampilan, serta atribut pendidikan lainnya. Sebuah variabel dapat mencakup satu atau lebih data penelitian. Misalnya, kesimpulan sebab-akibat, mengenai perbedaan, mengenai kaitan antara aspek, dan kecenderungan suatu konsep tertentu. Aspek yang menjadi fokus penelitian menjadi variabel karena secara kualitatif maupun kuantitatif dapat bervariasi. Jenis kelamin secara kualitatif dapat bervariasi laki-laki dan wanita. Usia siswa merupakan variabel karena dapat dikategorikan dalam ekonomi tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

Umumnya dalam penelitian kependidikan, satu variabel tidak hanya berkaitan dengan hanya satu variabel lain, tetapi saling mempengaruhi variabel yang lain. Identifikasi variabel merupakan langkah menentukan variabel utama dan menentukan fungsi masing-masing variabel. Memiliki pemahaman yang baik terhadap variabel dan memiliki kemampuan mengevaluasi atau mengidentifikasi setiap variabel atau memecahnya menjadi variabel yang lebih kecil (sub variabel) atau indikator variabel menjadi syarat mutlak bagi peneliti. Hal ini memerlukan kejelian dan kelincahan setiap peneliti. Indikator ataupun sub indikator ini biasa dijadikan sebagai landasan pengembangan hipotesis, dasar penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan tahapan penelitian lainnya.

11.2 Variabel Bebas (*Independent*)

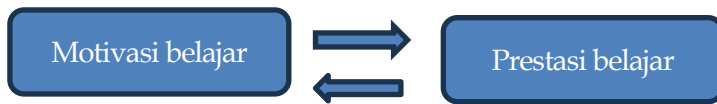
Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lainnya. Variabel ini dipilih dan dimanipulasi oleh peneliti agar pengaruhnya terhadap variabel lain dapat diukur dan diamati (Arikunto, 2013). Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas memiliki pengaruh sehingga muncul adanya variabel terikat. Dalam Structural Equation Modeling/Pemodelan (SEM), variabel bebas disebut juga sebagai variabel eksogen.

Contoh Judul penelitian: “Ketika motivasi belajar seorang siswa tinggi, maka prestasi belajarnya pun meningkat”, oleh karena itu, motivasi belajar merupakan sebagai variabel bebas dan prestasi belajar dianggap sebagai variabel terikat. Pada penelitian jenis prediksi (regresi), variabel bebas sering disebut variabel prediktor, dan variabel terikat sering disebut variabel kriteria atau kriterium.

11.3 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang muncul akibat adanya pengaruh dari variabel bebas (Anam *et al.*, 2023). Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Sering juga disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam *Structural Equation Modeling*/Pemodelan (SEM), variabel terikat disebut juga sebagai variabel endogen.

Dalam suatu penelitian, selain tergantung pada konsep teoritis variabel bebas dan variabel terikat juga tergantung bagaimana sudut pandang peneliti terhadap konsep yang ada (J Moleong Lexy, 2014). Dari sudut pandang yang lain, posisi variabel bebas dan terikat bisa saling bertukar. Misalnya keberhasilan belajar dengan motivasi belajar. Mana yang menjadi variabel bebas dan mana variabel terikat tergantung sudut pandang peneliti. Karena motivasi belajar tinggi menyebabkan prestasi belajar tinggi. Persepsi ini mungkin disebabkan oleh kinerja yang lebih tinggi sehingga meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan perspektif berdasarkan konsep teoritis yang benar.

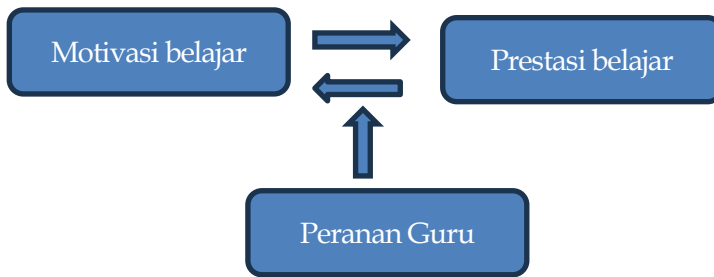


Gambar 11.1. Hubungan antara variabel bebas dan terikat

11.4 Variabel Bebas Moderator

Cara lain untuk memperhitungkan pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel adalah dengan menjadikan variabel bebas yang tidak menjadi variabel utama penelitian sebagai variabel moderator. Variabel moderator merupakan variabel bebas non primer yang peneliti amati untuk mengetahui besarnya pengaruhnya terhadap hubungan antara variabel bebas primer dan variabel terikat (Iwan, 2019). Oleh karena itu, variabel kontrol dapat dimanipulasi agar variasinya dapat diminimalkan atau dihilangkan sama sekali sehingga tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel moderator, sebaliknya dapat diubah sedemikian rupa sehingga pengaruhnya terhadap variabel terikat dapat diamati atau diukur, sehingga memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat. Variabel moderator merupakan variabel kategorikal, artinya variasi itu berupa kategori atau klasifikasi, sering disebut dengan level. Variabel moderator dimasukkan ke dalam desain penelitian dengan asumsi bahwa setiap level memiliki dampak yang berbeda terhadap variabel terikat.

Variabel dapat mempengaruhi, memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator disebut juga variabel bebas kedua. Ketika peran guru dalam menciptakan suasana belajar sangat baik, maka kaitan antara motivasi belajar dengan keberhasilan belajar akan semakin kuat. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, Peran guru yang buruk justru dapat melemahkan hubungan.

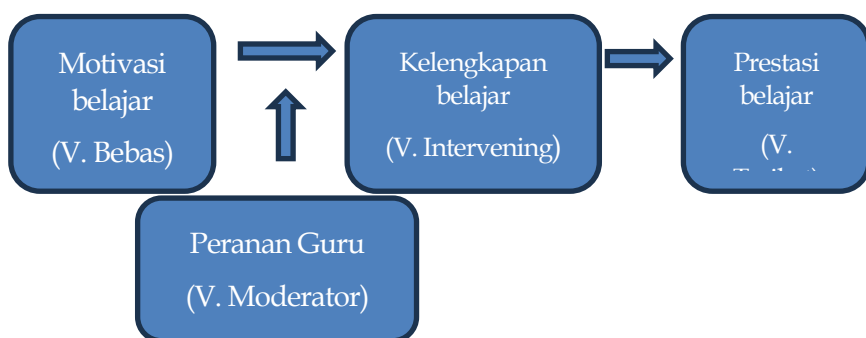


Gambar 11.2. Hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator.

11.5 Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan suatu variabel secara teori memiliki pengaruh terhadap fenomena yang diamati tetapi variabel ini tidak dapat dilihat, diukur atau dimanipulasi sehingga efeknya disimpulkan dari pengaruh variabel bebas dan variabel moderator (Bungin, 2021). Misalnya seorang peneliti ingin melihat apakah kelengkapan belajar (variabel bebas) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar (variabel terikat). Secara hal-hal yang berhubungan dengan individu seperti kecerdasan, motivasi belajar, gaya belajar, dan motivasi belajar mempengaruhi keberhasilan belajar.

Variabel merupakan variabel penyela antara variabel terikat dan variabel bebas, dan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika hipotesis awalnya : “Kelengkapan fasilitas belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar”, maka dengan kehadiran variabel intervening, hipotesisnya menjadi “Kelengkapan belajar siswa akan menjadikan siswa siap dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya”.



Gambar 11.3. Hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator, dan variabel intervening

11.6 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Creswell, 2017). Variabel kontrol merupakan variabel bebas yang penting namun berada di luar cakupan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa mengabaikannya begitu saja dan harus mengontrol pengaruhnya agar tidak mempengaruhi variabel terikat. Peneliti harus menjadikan variabel-variabel bebas yang hendak dikendalikan pengaruhnya itu sebagai variabel kendali (*control variable*). Variabel kontrol biasanya di gunakan pada penelitian-penelitian yang sifatnya perbandingan.

Contoh Hipotesis penelitian: “Eksposi yang lama terhadap film kekerasan akan meningkatkan agresivitas pada anak laki-laki usia 6-8 tahun, tetapi tidak pada anak wanita berusia yang sama”. Usia merupakan variabel kendali. Alasan peneliti berdasarkan kajian literatur, usia anak berpengaruh pada tingkat agresivitas. Dalam hal ini, peneliti hanya tertatik pada eksposi film terhadap agresivitas anak, oleh karena itu usia dapat dikendalikan pengaruhnya (pengaruh usia terhadap agresivitas dapat ditiadakan). Contoh lain penelitian dengan hipotesis: “ Pembebasan dengan tugas harian (*negative reinforcement*) akan meningkatkan motivasi belajar siswa overachiever, akan tetapi menurunkan motivasi belajar siswa underachiever dalam tingkat intelegensi sama”. Peneliti mengambil

sampel dari siswa overachiever yang memiliki intelegensi hampir sama dengan siswa underachiever, sehingga dapat disimpulkan perbedaan motivasi belajar benar-benar disebabkan oleh penguatan negatif.

11.7 Variabel Laten (*Latent Variabel*)

Variabel laten merupakan variabel yang muncul karena suatu teori atau hipotesis utama yang tidak dapat diukur secara langsung (Idrus, 2009). Variabel laten dikontrusi berdasarkan konsep teori yang dipahami oleh peneliti. Pengukuran variabel laten dapat diukur dengan menggunakan variabel indikator atau variabel observasi yang merupakan manifestasi dari struktur variabel laten. Misalnya, tujuan survei adalah untuk mengetahui kepuasan pengguna lulusan. Pertanyaan survei tidak dapat mengukur pengalaman pengguna secara langsung. Sebaliknya, mereka menyimpulkan kepuasan pengguna diperoleh berdasarkan beberapa faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. et al. (2023) *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: Global Eksekutif Teknologi. Available at: [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Arikunto, S. (2013) *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2021) *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Creswell, J.W. (2017) *RESEARCH DESAIN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. ketiga. Edited by A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2009) *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Iwan, H. (2019) *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- J Moleong Lexy (2014) *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

BAB 12

METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Oleh Restio Sidebang

12.1 Pendahuluan

Analisis data secara teknis akan sangat terkait dengan langkah-langkah pengelolaan data. Pengelolaan data merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang relevan dan dapat dipahami. Biasanya, data mentah dalam penelitian berupa angka atau catatan tanpa konteks yang jelas bagi pengguna. Oleh karena itu, memerlukan proses pengelolaan yang sesuai dengan teknik dan metode tertentu agar dapat dipahami dengan baik. Istilah "Data Processing" atau "Pemrosesan Data" sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk kepada bagian dalam suatu organisasi yang bertugas mengoperasikan program-program pengolahan data.

Setelah tahapan pengumpulan data, proses pengolahan data kemudian dapat dilaksanakan. Proses ini mengambil data dalam bentuk mentahnya dan mengubahnya menjadi format yang lebih mudah dipahami, seperti grafik atau dokumen, serta memberikan konteks yang diperlukan untuk interpretasi oleh komputer dan pengguna di berbagai level dalam organisasi. Setelah data terkumpul, penting bagi staf peneliti, terutama yang bertugas dalam pengolahan data, untuk segera memprosesnya. Beberapa buku juga mengacu pada langkah ini sebagai persiapan data atau analisis data.

12.2 Definisi

Penganalisisan data merupakan suatu proses yang terstruktur untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memproses data dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat. Ini merupakan tahap penting dalam mengubah data mentah menjadi

informasi yang bermakna. Proses analisis data meliputi beberapa langkah, seperti pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, pengujian hipotesis, dan penyusunan laporan hasil.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan pada penyelidikan terhadap pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik pengumpulan data (seperti triangulasi) dan proses pengumpulan data berlangsung terus menerus hingga mencapai titik jenuh. Pengamatan yang berkelanjutan dapat menghasilkan variasi data yang tinggi, sehingga membuat pola analisis data menjadi kurang jelas atau bahkan sulit diinterpretasikan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yang berarti analisis dimulai dari data yang terkumpul. Dari situ, hubungan-hubungan tertentu dikembangkan menjadi hipotesis, dan kemudian dicari lebih banyak data untuk menguji hipotesis tersebut. Setelah data yang cukup dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang ada. Jika hipotesis tersebut diterima setelah pengujian berulang, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori.

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun pola, serta pemilihan informasi yang penting untuk dipelajari. Kesimpulan yang dihasilkan dari proses ini dirancang agar mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

12.3 Tahapan-tahapan dalam proses Analisis Data

Metode analisis data dapat berbeda tergantung pada karakteristik data yang dihadapi. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, penting bagi tim peneliti, terutama yang bertanggung jawab atas pengolahan data, untuk segera memulai

prosesnya. Di beberapa literatur, proses ini sering disebut sebagai pengolahan data, dengan beberapa yang mengacu pada langkah persiapan data dan analisis data. Berikut adalah langkah-langkah umum yang diambil dalam proses analisis data:

1. Langkah pertama dalam proses analisis data adalah mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dan valid. Pastikan konsistensi dan akurasi dalam pengumpulan data tersebut.
2. Tahap berikutnya adalah membersihkan data, di mana identifikasi nilai-nilai yang hilang, outliers, dan kesalahan lainnya dilakukan. Normalisasi atau transformasi mungkin diperlukan untuk memastikan data dapat diolah dengan efektif.
3. Setelahnya, lakukan analisis data dengan menerapkan teknik analisis yang telah dipilih. Gunakan perangkat lunak atau alat analisis yang sesuai untuk melaksanakan langkah ini.
4. Terakhir, interpretasikan hasil analisis dengan memahami temuan dari teknik yang digunakan. Jelaskan pola, hubungan, atau tren yang ditemukan dalam konteks yang relevan, dan presentasikan informasi tersebut dalam bentuk visualisasi seperti grafik, tabel, atau diagram untuk menjelaskan temuan dengan lebih jelas.

Dalam kerangka umum, analisis data terdiri dari tiga tahap utama: persiapan data, tabulasi data, dan penerapan data sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

1. Persiapan

Tahap persiapan melibatkan beberapa kegiatan yang meliputi: a) Memeriksa keabsahan dan kelengkapan identitas responden. Terutama jika instrumennya anonim, penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan untuk analisis data telah tercantum. b) Memeriksa keutuhan data dengan mengevaluasi isi instrumen pengumpulan data. Jika ada kekurangan atau halaman yang tidak lengkap, langkah selanjutnya adalah mengembalikan atau mengulangi proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang memadai dari responden yang baru. c) Memeriksa jenis

tanggapan yang diberikan. Apabila terdapat tanggapan seperti "tidak tahu" atau jenis tanggapan lain yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti dalam instrumen yang digunakan.

2. Tabulasi

Tahap tabulasi melibatkan proses pengelompokan data seperti yang dijelaskan oleh G.E.R Burroughas: a) Tabulasi data, yaitu penyusunan data dalam bentuk tabel. b) Ringkasan data, yaitu pengurangan data menjadi bentuk yang lebih sederhana. c) Analisis data untuk menguji hipotesis. d) Analisis data untuk membuat kesimpulan. Kegiatan yang termasuk dalam proses tabulasi ini mencakup: a) Memberi skor pada item yang perlu dinilai, seperti tes atau kuesioner pilihan ganda. b) Memberikan kode pada item yang tidak diberi skor, seperti pengkodean jenis kelamin atau tingkat pendidikan. c) Mengubah jenis data agar sesuai dengan teknik analisis yang akan digunakan, misalnya mengubah data interval menjadi data ordinal. d) Memberikan kode dalam persiapan pengolahan data menggunakan komputer.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian mengacu pada pengolahan data yang memanfaatkan rumus atau aturan yang relevan dengan desain penelitian. Terdapat empat jenis permasalahan yang telah diajukan, yakni: a) Mengetahui dan mendeskripsikan status fenomena. b) Membandingkan dua fenomena atau lebih. c) Mencari hubungan antara fenomena sejajar. d) Menilai pengaruh suatu perlakuan atau hubungan antara variabel bebas dan terikat.

12.4 Klasifikasi Metode Analisis Data

Dalam setiap penelitian, terdapat berbagai jenis analisis data, termasuk analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif melibatkan proses sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data yang berasal dari sumber lapangan seperti pengamatan, studi dokumen, wawancara, dan catatan lainnya untuk menghasilkan laporan temuan penelitian yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan pengorganisasian

data ke dalam kategori, sintesis, pembagian ke dalam unit-unit, dan penyimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca. Sementara itu, analisis data kuantitatif menggunakan alat atau model yang memiliki sifat kuantitatif, seperti model matematika, ekonometrika, atau statistika. Hasil analisis data kuantitatif ini biasanya disajikan dalam bentuk angka yang diinterpretasikan atau dijelaskan dalam teks penjelasan.

12.5 Pengkajian Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif melibatkan penguraian dan penafsiran data kualitatif, seperti teks atau gambar, dengan tujuan menyajikan informasi yang relevan. Data kualitatif tersebut biasanya diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, atau catatan lapangan. Pandangan Raco (2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian sistematis bahan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penafsiran data tersebut, serta pengembangan pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru. Metode analisis ini sering digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif atau metode campuran.

Sebuah sudut pandang lain menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang terstruktur dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya secara sistematis. Tujuan dari proses ini adalah agar informasi yang dihasilkan mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2016).

Dalam analisis data kualitatif, teknik yang digunakan lebih berfokus pada deskripsi hasil analisisnya daripada pada jumlah data. Pendekatan ini menekankan penjelasan, penyebab, dan aspek-aspek yang mendasari topik yang diteliti. Seperti halnya dalam metode penelitian kualitatif, tujuan dari teknik analisis data ini adalah untuk memahami dan mendalami suatu fenomena tertentu, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, perilaku manusia, dan hal-hal yang sulit diukur secara kuantitatif. Beberapa metode atau teknik yang termasuk dalam kategori ini antara lain analisis konten, analisis naratif, analisis wacana, analisis kerangka kerja, dan analisis teori beralas.

Analisis data kualitatif memperoleh informasi yang umumnya tidak berbentuk numerik. Pendekatan analisis data kualitatif lebih berfokus pada pengenalan fitur-fitur unik seperti label dan karakteristik, serta pengelompokan variabel ke dalam kategori-kategori, yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan statistik, persentase, dan pengukuran. Seorang analis data kualitatif dapat menggunakan berbagai metode, termasuk pengamatan langsung, partisipasi, wawancara, kelompok fokus, serta tinjauan dokumen dan artefak.

Analisis data kualitatif sering digunakan dalam berbagai aspek bisnis, seperti dalam pengembangan perangkat lunak. Dalam konteks ini, teknik analisis data kualitatif digunakan oleh tim pengujian perangkat lunak untuk merekam bug atau kesalahan dari kesalahan fungsional hingga kesalahan ejaan. Data tersebut kemudian dievaluasi untuk menentukan tingkat keparahan bug, yang dikelompokkan dalam skala dari kritis hingga rendah. Informasi yang diperoleh dari proses ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas produk akhir.

12.5.1 Pengolahan Angka Data

Kegiatan analisis data kuantitatif melibatkan presentasi dan perhitungan angka-angka yang dihasilkan dari pengukuran, dengan tujuan menyajikan informasi yang relevan. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian kuantitatif atau dalam pendekatan campuran. Alat yang umum digunakan dalam analisis kuantitatif adalah statistika, seperti statistika deskriptif dan statistika inferensial. Analisis data ini bertindak sebagai alat bantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam memilih metode analisis data, penting untuk mempertimbangkan jenis data yang dimiliki dan rumusan masalah yang ingin dijawab.

Analisis data kuantitatif terkait dengan variabel numerik seperti statistik, persentase, perhitungan, pengukuran, dan data lainnya karena data kuantitatif memiliki sifat numerik. Teknik analisis data kuantitatif sering melibatkan penggunaan algoritme, alat analisis matematis, dan perangkat lunak khusus untuk memanipulasi data dan menghasilkan informasi yang relevan.

12.5.2 Analisis Data Penelitian Deskriptif

Data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian yang bersifat korelasional, komparatif, atau eksperimen, diolah menggunakan rumus-rumus statistik yang tersedia, baik secara manual maupun dengan menggunakan bantuan komputer. Sementara itu, data kualitatif yang berupa kata-kata disimpan sementara, karena akan sangat bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi dan melengkapi gambaran hasil analisis data kuantitatif.

Teknik analisis data statistik yang dikenal sebagai analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, menyederhanakan, dan menyajikan data sampel dalam format yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti mendeskripsikan distribusi data, mengorganisir data mentah ke dalam kategori-kategori tertentu untuk memudahkan pemahaman (distribusi frekuensi), mengukur variabilitas untuk mengevaluasi kesamaan dan perbedaan dalam data, serta mengukur tendensi pusat untuk menemukan nilai dominan dalam distribusi data, yang dapat diwakili oleh mean, median, atau modus.

Metode analisis data bervariasi tergantung pada jenis alternatif jawaban yang diberikan, apakah itu diberi nilai atau hanya menunjukkan kategori. Dalam kasus alternatif jawaban yang memiliki nilai atau menggunakan peringkat, setiap kolom dalam tabel mencerminkan posisi nilai, sehingga setiap centang dalam kolom tersebut merepresentasikan nilai tertentu. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data, dan melibatkan penggunaan statistik dasar seperti mean, median, modus, dan deviasi standar. Selain itu, visualisasi data dilakukan melalui berbagai grafik seperti grafik batang, diagram lingkaran, histogram, dan lainnya.

12.5.3 Data Penelitian yang Diperoleh dengan Menggunakan Metode Responden Silang

Beberapa peneliti mungkin tertarik untuk memeriksa tanggapan tertentu dari responden. Individu yang paling merasakan dampak langsung dari kepemimpinan direktur utama termasuk direktur, kepala bagian, dan kepala seksi. Mereka adalah pihak yang

paling terpengaruh dan merasakan efek langsung dari gaya kepemimpinan direktur utama, yang mencakup hal-hal seperti pendelegasian wewenang, metode memberikan instruksi, upaya untuk mencapai keselarasan, dan faktor-faktor lainnya.

Namun, jika penelitian tidak melibatkan kepala sekolah tetapi pimpinan dari bidang lain, maka nama responden dapat disesuaikan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kepemimpinan seorang bupati, responden silangnya mungkin terdiri dari pejabat struktural di kabupaten, kepala desa, penduduk, dan lain-lain. Begitu juga, jika yang diteliti adalah kepemimpinan seorang direktur utama di pabrik, maka responden silangnya dapat mencakup para direktur, kepala seksi, dan karyawan.

Penggunaan data penelitian dengan metode responden silang melibatkan pengumpulan informasi dari dua atau lebih kelompok responden yang berbeda, yang diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang sama. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian lintas budaya atau lintas kelompok untuk membandingkan perspektif atau pengalaman antara kelompok-kelompok yang berbeda.

12.5.4 Penelitian Bertujuan untuk Membandingkan Dua Variabel yang Berbeda

Penelitian yang membandingkan dua variabel melibatkan pengumpulan data tentang dua variabel yang berbeda, kemudian menganalisis korelasi atau perbedaan di antara keduanya. Dalam konteks ini, satu variabel dianggap sebagai variabel independen yang memiliki potensi untuk mempengaruhi variabel lainnya, yang disebut variabel dependen.

Penelitian semacam ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dengan tujuan menjelaskan atau memahami bagaimana perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan dalam variabel lainnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin terjadi antara kedua variabel tersebut.

Contoh penelitian yang membandingkan dua variabel seperti tingkat pendidikan dan pendapatan bertujuan untuk mengeksplorasi adanya keterkaitan antara keduanya. Dalam

konteks ini, tingkat pendidikan dianggap sebagai variabel independen yang mungkin memengaruhi pendapatan (variabel dependen). Melalui proses pengumpulan data dan analisis statistik, peneliti dapat menentukan apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, serta seberapa besar dampaknya, jika ada.

Data yang baru saja dibahas merupakan analisis data satu variabel yang melibatkan dua jenis responden. Dalam analisis ini, satu aspek dari variabel diperbandingkan antara responden dengan tujuan mengevaluasi konsistensi data. Perbandingan semacam ini juga bisa melibatkan perbandingan antara kenyataan dan harapan. Teknik analisis perbandingan ini berguna jika peneliti ingin mengeksplorasi dua hal, seperti tingkat harapan responden terhadap kesejahteraan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, dan seberapa jauh perusahaan telah memenuhi harapan tersebut.

Jika perusahaan membutuhkan data yang lebih komprehensif, mereka dapat memperoleh pandangan dari berbagai pihak, termasuk pelanggan dan pemasok (pihak yang memasok kebutuhan perusahaan). Namun, peneliti harus memperhitungkan beberapa kemungkinan, seperti:

1. Hubungan antara pimpinan perusahaan dan karyawan.
2. Interaksi antara pimpinan perusahaan dan pelanggan.
3. Keterkaitan antara pimpinan perusahaan dan pemasok.
4. Hubungan antara karyawan dan pelanggan.
5. Keterkaitan antara karyawan dan pemasok.
6. Interaksi antara pelanggan dan pemasok.

12.5.5 Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif, yang juga dikenal sebagai penelitian komparasi, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih entitas, fenomena, atau variabel untuk menganalisis perbedaan atau kesamaan di antara mereka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik, proses, atau efek dari fenomena yang sedang dibandingkan. Beberapa ciri dan contoh dari penelitian komparatif meliputi:

1. Tujuan Perbandingan: Penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan karakteristik, perilaku, atau dampak dari dua atau lebih entitas yang berbeda. Sebagai contoh, studi ini bisa membandingkan sistem pendidikan di dua negara untuk memahami perbedaan dalam pendekatan pengajaran dan prestasi siswa.
2. Metode dan Pendekatan: Penelitian komparatif bisa menggunakan beragam metode dan pendekatan penelitian, termasuk kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya. Misalnya, dalam penelitian komparatif mengenai budaya politik, peneliti bisa menggunakan wawancara mendalam untuk memahami perbedaan dalam nilai-nilai politik antara dua kelompok masyarakat.
3. Variabel yang Dibandingkan: Penelitian komparatif dapat membandingkan berbagai variabel, seperti struktur sosial, kebijakan publik, sistem politik, budaya, dan praktik bisnis. Sebagai contoh, studi bisa membandingkan tingkat kemiskinan antara dua kota atau negara untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. Analisis Perbandingan: Analisis data dalam penelitian komparatif berfokus pada pemahaman perbedaan dan kesamaan antara entitas yang dibandingkan, melalui identifikasi pola, tren, atau hubungan yang mungkin ada di antara variabel yang dibandingkan.
5. Implikasi dan Kesimpulan: Hasil dari penelitian komparatif dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam konteks yang relevan, membantu dalam pengembangan kebijakan, perencanaan strategis, atau pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dibandingkan.

Penelitian komparatif juga dapat melibatkan perbandingan pandangan dan perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap kasus, orang, peristiwa, atau ide. Menurut Aswarni Sudjud (Arikunto, 2014), untuk melakukan analisis data, kita harus membedakan apakah penelitian yang dilakukan bersifat hipotesis atau non-hipotesis.

1. Penelitian Non-Hipotesis Dalam penelitian non-hipotesis, peneliti membandingkan status fenomena dengan standarnya, yang ditetapkan berdasarkan landasan yang kuat seperti hukum, peraturan, atau hasil lokakarya.
2. Penelitian Berhipotesis Dari segi analisis data, perbedaan antara penelitian non-hipotesis dan berhipotesis terletak pada formulasi atau tidaknya kesimpulan sementara oleh peneliti. Dalam penelitian non-hipotesis, peneliti tidak memiliki hipotesis awal. Meskipun demikian, langkah-langkah dalam penelitian hipotesis sama dengan penelitian non-hipotesis sampai analisis data. Dengan demikian, perbedaan antara penelitian non-hipotesis dan berhipotesis terletak pada tahapan setelah analisis data, yaitu penarikan kesimpulan.

12.5.6 Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi merupakan jenis studi yang bertujuan untuk mengenali dan memahami korelasi antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti apakah ada hubungan statistik yang bermakna antara variabel-variabel yang diamati tanpa mencoba menetapkan hubungan sebab-akibat. Ini berarti, penelitian korelasi tidak menyimpulkan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya, melainkan hanya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berubah secara bersama-sama.

1. Korelasi Product-Moment adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel interval, seperti hubungan antara nilai matematika dan nilai IPA dalam sebuah penelitian.
2. Korelasi Tata Jenjang, juga dikenal sebagai rank-difference correlation atau rank-order correlation dalam bahasa Inggris, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel ordinal atau tata jenjang. Rumusnya dikembangkan oleh Spearman.

$$rho_{XY} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

3. Korelasi Biserial yang Meluas Dalam beberapa penelitian, peneliti cenderung memberikan penilaian rata-rata daripada memberikan penilaian sangat baik atau buruk. Rumus korelasi biserial adalah sebagai berikut:

$$r_{ser} = \frac{\sum \{(0_r - 0_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum \left[\frac{(0_r - 0_t)^2}{P} \right]}$$

4. Korelasi Titik-Biserial Korelasi Titik-Biserial, atau korelasi point biserial, digunakan saat ingin mengetahui hubungan antara dua variabel, di mana satu variabel berbentuk variabel kontinu, sementara yang lainnya adalah variabel diskrit murni.

Rumus korelasi point biserial adalah:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

5. Korelasi Tetrakorik Korelasi Tetrakorik digunakan untuk menemukan korelasi antara dua variabel diskrit buatan (*artificial dichotomies*), seperti menilai perbedaan daya item. Data awalnya adalah data kontinu yang berdistribusi secara normal. Biasanya, data kontinu ini hanya dibagi menjadi 2 kelompok: a) Subjek yang menguasai materi. b) Subjek yang tidak menguasai materi.

6. Koefisien Phi Koefisien Phi digunakan untuk menemukan hubungan antara dua variabel diskrit, terutama variabel yang bersifat diskrit murni. Koefisien Phi sering digunakan untuk menilai validitas item, di mana variabel pertama menunjukkan kebenaran atau kesalahan subjek dalam menjawab item, dan variabel kedua adalah skor total yang dihasilkan dalam bentuk dua kategori.
7. Koefisien Kontingensi Koefisien Kontingensi (C) digunakan saat mengkorelasikan variabel yang berbentuk kategori, terutama gejala ordinal. Rumus perhitungan Koefisien Kontingensi didasarkan pada perhitungan Chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

12.5.7 Tujuan Melakukan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai sejak awal masuk ke lapangan, berlanjut selama kegiatan di lapangan, dan bahkan setelah penelitian selesai. Lebih sering, dalam konteks penelitian kualitatif, fokus analisis data lebih terarah selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif berjalan seiring dengan pengumpulan data, bahkan lebih diutamakan daripada setelah fase pengumpulan data selesai.

Umumnya, tujuan dari analisis data adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian.

1. Mengolah Data Menjadi Informasi

Maksud dari analisis data adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang memiliki makna dan nilai yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti.

2. Membantu Dalam Penarikan Kesimpulan

Analisis data bertujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam membuat kesimpulan menyeluruh dari hasil penelitian, yang didasarkan pada berbagai data yang telah

dikumpulkan. Dengan menggunakan teknik analisis data, peneliti atau pihak terkait dapat mengambil keputusan yang lebih terinformasi, menghindari penarikan kesimpulan yang didasarkan pada asumsi atau intuisi semata.

3. Mendeskripsikan Data yang Rumit

Informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian seringkali masih dalam bentuk yang belum terstruktur dan sulit dipahami oleh orang lain selain peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menjelaskan data lapangan yang kompleks sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Data yang disajikan dengan cara yang lebih terstruktur dapat membantu berbagai pihak dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis data semacam itu adalah teknik analisis deskriptif, yang umumnya memberikan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.

4. Membantu Identifikasi Masalah

Tujuan dari melakukan analisis data adalah untuk membantu mengidentifikasi masalah yang membutuhkan tindakan atau keputusan, terutama dalam konteks kegiatan bisnis. Analisis data membantu dalam fokus pada masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian, dan upaya digunakan untuk menggali secara menyeluruh untuk menggambarkan bahwa masalah tersebut membutuhkan penyelesaian segera.

DAFTAR PUSTAKA

BAB 13

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh Baharuddin Yusuf

13.1 Pendahuluan

Indonesia memiliki cita-cita bagi masyarakatnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep tersebut dapat terlaksana melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlaku di sepanjang hidup manusia. Namun kualitas pendidikan setiap orang berbeda-beda karena faktor ilmu pengetahuan dan karakter pribadi yang tidak sama di setiap orang. Pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan memerlukan teknik pengajaran atau penghantaran yang optimal agar dapat diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik. Tindakan keterlibatan peserta didik sangat penting untuk bisa menjadi tanda keberhasilan perubahan karakter dan pengetahuan oleh peserta didik. Kurang menariknya proses pembelajaran merupakan salah satu tanda kegagalan proses pengajaran kepada peserta didik (Rifanty, 2019).

Permasalahan-permasalahan proses pengajaran dari aspek peserta didik yaitu suasana pembelajaran yang kurang kondusif, kurangnya antusias peserta pendidikan, keterampilan tidak bertambah, mengantuk, kehilangan fokus, tidak bersemangat bahkan sampai tidak sesuai standar kualitas materi pembelajaran. Dari aspek pengajar, permasalahan juga dapat muncul seperti kurangnya penguasaan materi pelajaran, teknik pengajaran, kurangnya kreatifitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan belum memaksimalkan sumber-sumber dan media yang digunakan. Hal-hal tersebut menjadi faktor-faktor yang membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah (Ramadhan and Nadhira, 2022).

Seluruh kendala tersebut dapat diatasi bila tenaga pendidik mampu bekerja profesional secara konsisten. Bagi guru ataupun dosen, umumnya jenis pekerjaannya cukup berbeda. Pekerjaan guru

adalah untuk mengajarkan, mendidik, dan melakukan pelatihan. Sedangkan dosen memiliki tugas pokok berupa pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian masyarakat). Profesionalitas tenaga pendidik dapat dimiliki dari pengalaman pengajaran dilapangan, cerita atau masukan dari senior atau rekan kerja, maupun dari beberapa isu berita yang muncul. Profesionalitas tersebut dapat dilihat dari melakukan pengendalian kondisi kelas atau ruang belajar oleh tenaga pendidik tersebut (Azizah, 2021). Salah satu teknik pengendalian kelas adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat digunakan bagi tenaga pendidik baru ataupun sebagai pendekatan keberhasilan dalam penengendalian kelas. PTK adalah sebuah penelitian tenaga pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan melibatkan pihak-pihak lain dalam satu tindakan atau siklus tertentu (Ramadhan and Nadhira, 2022).

Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran kepada peserta didik. Tujuan tersebut dicapai dengan menyelesaikan seluruh permasalahan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas memiliki fokus berupa melakukan pengembangan terkait tindakan-tindakan alternatif yang dilaksanakan dan dievaluasi untuk memecahkan persoalan pembelajaran tersebut. Penelitian tindakan kelas (PTK) memerlukan beberapa pemahaman yang penting, yaitu (Susilowati, 2018) :

1. PTK merupakan cara pendekatan dalam peningkatan kualitas pendidikan yang disertai perubahan dan dampak-dampak yang menyertainya.
2. PTK merupakan sebuah proses tindakan yang sangat memerlukan andil seluruh pihak atau bersifat partisipatori, dalam meningkatkan kualitas tindakan tersebut.
3. PTK berasal dari aspek *self-reflective spiral* yang meliputi aspek *planning, acting, observing, reflecting*.

4. Selain bersifat partisipatori, PTK memerlukan sikap kolaboratif seluruh pihak untuk mengkaji dan mengembangkan tindakan kelas tersebut.
5. PTK memunculkan kesadaran diri dari pihak tenaga pendidik maupun peserta didik di seluruh seluruh tahapan PTK.
6. PTK adalah proses pembelajaran yang sistematis, kritis dan penuh komitmen untuk menjalankannya.
7. PTK bergantung pada teori praktik tenaga pendidik untuk melakukannya.
8. Selain teori praktik, PTK memerlukan gagasan dan asumsi dalam mengkaji tindakan pembelajaran secara sistematis.
9. PTK memberikan hasil yang dapat menjustifikasi tentang kualitas pendidikan yang dilaksanakan dan memancing pihak lain untuk memberikan masukan dalam perbaikan kualitas pendidikan tersebut.

13.2 Sejarah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terinspirasi dari penelitian ilmu pendidikan dengan pendekatan ilmiah oleh John Dewey di tahun 1910. Kemudian tahun 1946, psikolog sosial Amerika Kurt Lewin mulai melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian Lewin secara umum menggunakan langkah spiral dan terstruktur yang tersusun oleh tahap *planning*, *action*, *observation*, *reflection* dan *planning act*. Selanjutnya di 3 dekade berikutnya, Stephen Corey melakukan pengembangan terkait tindakan kelas dengan subjek guru, pengawas, orang tua murid dan karyawan sekolah. Tahun 1957, Hodgkinson mengemukakan bahwa tenaga pendidik kurang akrab dengan teknik dasar penelitian dengan lebih matang. Selain itu, kurangnya jumlah waktu penelitian menjadi salah satu faktor untuk mengoptimalkan penelitian tersebut. Selain penelitian itu, Hasil penelitian dan pemahaman Lewin juga dikembangkan dan dianut ahli-ahli bidang pendidikan seperti Stephen Kemmis, John Elliot dan Dave Ebbut. Penelitian tindakan kelas mulai diterapkan dalam dunia pendidikan pada awal tahun 70-an di Inggris, yang bertepatan dengan gerakan “teacher-researchers”. Pada tahun 1976, Universitas Cambridge mendirikan jejaring penelitian yang

berfokus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR)(Nanda *et al.*, 2021).

Perkembangan PTK di Indonesia mulai dikenal pada akhir dekade 80-an. PTK banyak dilakukan pendidik sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Melalui PTK pendidik dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri (Nanda *et al.*, 2021). Di Indonesia tahun 1994-1995, perkembangan PTK berupa proyek PGSD yang berfokus pada kebijakan dan penelitian tindakan diseputaran topik sekolah dasar. Tahun 1996 - 1997, proyek guru SD penelitian tindakan kelas lebih dikembangkan dengan sasaran dosen-dosen PGSD di seluruh indonesia dengan berkolaborasi guru-guru sekolah dasar(Ritonga *et al.*, 2021).

Kebijakan pemerintah mengembangkan PTK di indonesia sebagai salah satu model penelitian bagi guru dalam upaya peningkatan kinerja dan perbaikan proses pembelajaran mendapat moment penting setelah diundang-undangkan UU No. 14 tahun 2004 tentang guru dan dosen. Dimana sebelumnya telah dibuat Keputusan menteri pendayagunaan aparatur negara No. 84 tahun 1993, keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi negara nomor 0433/p/1993, nomor 25 tahun 1993, keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 025/O/1995, mempersyaratkan bagi seorang guru yang akan naik setingkat lebih tinggi dari golongan sebelumnya dan seterusnya (sertifikasi) wajib bagi mereka mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi. Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru dan permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, yang menekankan kompetensi profesional dengan memiliki kemampuan dibidang penelitian tindakan kelas. Dengan munculnya PTK diharapkan akan menghapus paradigma seperti itu. Gurulah yang lebih tahu permasalahan yang ada dikelasnya, yang pada gilirannya guru jugalah yang berperan mencari solusinya. PTK saat ini merupakan sarana yang paling ampuh dalam mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran yang dialami guru (Salim, Rasyid Karo-karo and Haidir, 2020).

13.3 Prinsip dan Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas

13.3.1 Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus dipenuhi dalam pelaksanaannya, antara lain (Susilowati, 2018) :

1. Mengutamakan upaya peningkatan mutu professional tenaga pendidik.
2. Ditunjukkan melalui proses kerja peserta didik
3. Proses ptk diikuti oleh seluruh peserta didik secara aktif
4. Munculnya permasalahan proses pembelajaran di kelasnya
5. Ptk berlangsung dalam siklus pebelajaran
6. Ptk memerlukan kematangan secara metode, langkah-langkah, dan strategi.
7. Ptk dapat menggunakan tindakan yang bervariasi untuk tindakan tersebut
8. Ptk berfokus pada kondisi nyata dalam proses pembelajaran.
9. Ptk memerlukan kesepahaman antara tenaga pendidik dan peserta didik
10. Ptk memerlukan pengamatan dari pihak lain, bisa teman sejawat maupun kolaborator.
11. Ptk memerlukan evaluasi proses pembelajaran
12. Ptk memerlukan penerapan instrument yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai
13. Proses refleksi diperlukan secara bersama oleh seluruh pihak terkait proses yang telah dilakukan.

Menurut para ahli, PTK memiliki prinsip lain yaitu autentik, integral, sistematis, siklis, konsisten, komprehensif. Prinsip autentik adalah proses penekanan diagnosis masalah pembelajaran yang sesuai dengan keadaan di kelas dan bukan berasal dari teori ataupun kajian literatur. Prinsip integral adalah proses tindakan yang memiliki alur pikir dan kaidah ilmiah yang kuat, dimulai dari diagnosa masalah, pemilihan tindakan serta penetapan hipotesa. Prinsip sistematis adalah prinsip pengamatan dan pencatatan seluruh proses yang telah dilakukan serta melaporkan secara sistematis dengan berdasarkan kaidah ilmiah. Prinsip siklis adalah prinsip upaya berkelanjutan sampai terjadinya perubahan dan

peningkatan kualitas dari tindakan yang dilakukan. Prinsip konsisten adalah prinsip kesungguhan dan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip komprehensif adalah prinsip yang memerlukan keleluasaan yang bebas dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran tersebut untuk upaya peningkatan kualitas pendidikan (Ritonga *et al.*, 2021).

13.3.2 Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas

Ciri-ciri penelitian tindakan bergantung kepada (1) tujuan tindakan atau fokus penekanan penelitian tersebut; (2) kualitas kolaborasi antara peneliti; (3) proses tahapan penelitian; dan (4) hubungan antara kegiatan dengan instansi pembelajaran (Nanda *et al.*, 2021). Ciri khas PTK adalah siklus-siklus tindakan dari tahap perencanaan (*Planning*), tahap pelaksanaan (*Acting*), tahap pengamatan (*Observing*), dan tahap refleksi (*Reflecting*) (Ritonga *et al.*, 2021). Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah PTK yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik tersebut, PTK dari permasalahan praktik yang faktual, PTK untuk perbaikan proses pembelajaran, dan PTK kolaboratif (Asrori and Rusman, 2020). Namun, PTK harus memperhatikan beberapa hal untuk keberhasilan tindakan tersebut, yaitu (Nanda *et al.*, 2021):

1. PTK harus dilaksanakan secara nyata dan langsung di dalam proses pembelajaran di kelas.
2. PTK adalah pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik agar meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
3. Permasalahan pembelajaran dapat dikemukakan dengan cermat sehingga sesuai dengan keadaan sesungguhnya di ruang pembelajaran sehingga perlu dilakukan PTK.

13.4 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki manfaat yang beragam bagi kualitas pembelajaran, bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Secara umum, memiliki manfaat untuk perbaikan pembelajaran yang berfokus pada kualitas pendidikan peserta didik dan memberikan hasil yang optimal. Tenaga pendidik bisa menjadi

panutan atau model pembelajaran yang bisa ditiru oleh peserta didik dengan penerapan PTK yang baik. PTK juga dapat memicu proses berfikir kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami, mengasah dan meningkatkan kemampuannya. Secara rinci, manfaat PTK bagi peserta didik adalah (Ritonga *et al.*, 2021):

1. Peningkatan kualitas kinerja peserta didik di tempat belajar
2. Adanya pembaruan dan perbaikan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik
3. Dapat memacu perhatian, kenyamanan dan ketertarikan peserta didik selama proses pembelajaran
4. Mengajarkan kecakapan berfikir ilmiah dalam kegiatan PTK.

Selain itu, PTK juga bermanfaat bagi berbagai pihak dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu :

1. Mendapatkan informasi dan data hasil PTK yang dapat dijadikan perbaikan dan panduan untuk mutu pembelajaran ataupun menjadi publikasi ilmiah.
2. Memperkuat kemampuan meneliti dan menulis artikel ilmiah untuk mendukung pekerjaan tenaga pendidik.
3. Terjadinya kolaborasi antar tenaga pendidik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran tersebut.
4. Meningkatkan pemahaman kurikulum yang didasarkan oleh masalah dan kebutuhan proses pembelajaran dalam kondisi nyata di lapangan.
5. Memicu dan mengembangkan minat belajar bagi peserta didik dengan lebih bersemangat dan mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.
6. Mewujudkan sistem dan proses pembelajaran yang mudah diterima bagi peserta didik yang lebih variatif, inovatif dan optimal.

13.5 Dasar Hukum Penelitian Tindakan Kelas

Dasar hukum penelitian tindakan kelas (PTK) umumnya berhubungan dengan aturan profesionalitas dari tenaga pendidik dan kualitas pendidikan di Indonesia. Dasar hukum yang

berhubungan dengan kualitas pembelajaran dan pendidikan meliputi :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Lembaga Negara Lain.

13.6 Model atau Bentuk PTK

Beberapa bentuk PTK dikembangkan di beberapa negara dan termasuk di Indonesia. Bentuk tersebut adalah (Nanda *et al*, 2021):

1. PTK dengan guru/tenaga pendidik sebagai peneliti
PTK model ini memberikan peran guru atau tenaga pendidik sebagai peneliti dalam seluruh proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Model ini memiliki ciri-ciri utama adalah sangat memerlukan peran guru/tenaga pendidik dalam seluruh rangkaian penelitian. Kemandirian guru/tenaga pendidik sangat krusial, sehingga pihak lain hanya bisa memberikan saran masukan dan berperan minim dalam penelitian.
2. PTK kolaboratif
PTK kolaboratif adalah model yang melibatkan pihak lain seperti tenaga pendidik, manajemen, para ahli, dan orang

lain untuk keberlangsungan penelitian. Tujuan utama model ini adalah meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, pengembangan teori pembelajaran, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Model PTK ini dapat memungkinkan untuk saling kerjasama sesuai bidang keilmuan dan pengalaman terhadap kualitas tindakan pembelajaran.

3. PTK simultan terintegrasi

PTK model ini bertujuan untuk memecahkan persoalan pembelajaran dan menggali informasi terkait pengetahuan ilmiah di kelas. Tenaga pendidik memiliki peran dalam aspek aksi dan refleksi namun identifikasi persoalan dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, model PTK ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik hanya menjalankan proses pembelajaran dan tidak ikut andil dalam pencetus gagasan dari persoalan pembelajaran tersebut.

4. PTK administrasi sosial eksperimen

Model PTK ini berfokus pada dampak kebijakan dan praktik yang dilakukan oleh pihak lain dan bukan tenaga pendidik. Seluruh kegiatan PTK akan dilakukan oleh pihak lain dan tanggung jawab penelitian juga menjadi bagian dari pihak tersebut.

13.7 Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki beberapa jenis yang dapat diterapkan di kelas, yaitu (Khoiri, 2018):

1. PTK diagnostik, adalah tindakan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan peneliti dalam menelaah kondisi ataupun masalah di kelas terkait proses pembelajaran. Contoh PTK diagnostik adalah terkait perselisihan, perseteruan, konflik yang dapat terjadi di kelas.
2. PTK partisipan, adalah tindakan penelitian yang menitik beratkan peran peneliti dalam hal pemantauan, pencatatan, pengumpulan, analisa data dan pelaporan hasil penelitiannya. Sikap partisipan peneliti menjadi kunci kualitas dan interpretasi hasil PTK yang didapat dari awal hingga akhir.

3. PTK empiris, adalah tindakan penelitian yang menitikberatkan pada penyimpangan catatan dan pengumpulan pengalaman dalam pekerjaan peneliti sehari-hari.
4. PTK eksperimental, adalah tindakan penelitian yang menerapkan teknik dan strategi.

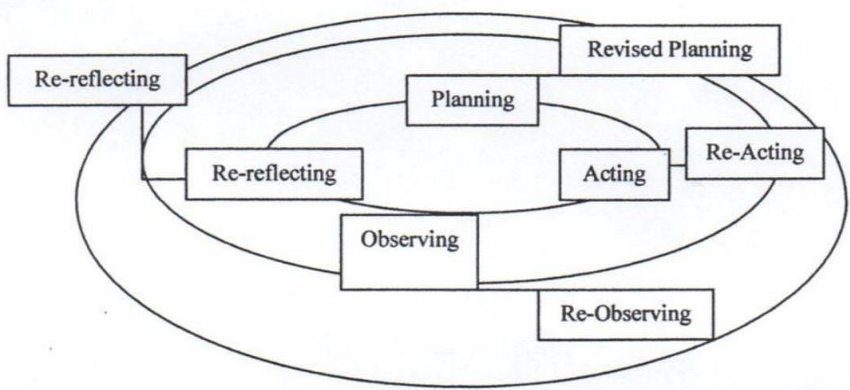
13.8 Syarat dan Tahapan PTK

Sebelum melaksanakan tahapan Penelitian tindakan kelas (PTK), PTK memiliki beberapa persyaratan, yaitu (Ritonga *et al.*, 2021):

1. PTK dilaksanakan dengan komitmen dalam seluruh kegiatan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Peneliti harus bertanggung jawab terhadap seluruh proses dan hasil tindakan PTK.
3. Tindakan harus memiliki dasar pengetahuan konsep, prosedur, dan juga sikap kritis terhadap seluruh tahapan PTK.
4. Tindakan melibatkan masukan atau pertanyaan yang didasari oleh konteks tindakan PTK tersebut, agar dapat menyesuaikan dengan kondisi di lapangan.
5. Pelaksanaan PTK harus dilakukan sistematis dan jenis perbaikan yang terjadi.
6. Dalam prosesnya, PTK memerlukan deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) terkait seluruh proses tahapan yang berupa video, audio, catatan, observasi, dan riwayat sebelumnya.
7. Hasil PTK dibuat dalam bentuk laporan yang berisikan hasil refleksi, percakapan tertulis, narasi, dan bentuk visual lainnya.
8. Keberhasilan PTK dapat dievaluasi dan dicocokkan dengan dokumen pendukung ataupun bukti lainnya seperti validasi publik, validasi sejawat, dan hasil refleksi diri.

Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas antara lain *planning, acting, observing, reflecting*. Apabila siklus PTK belum mendapatkan tanda-tanda perbaikan mutu, maka kegiatan tindakan kelas dapat dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, hingga

peneliti merasa puas (Susilowati, 2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru, dosen, instruktur, ataupun pengajar lainnya. Namun guru dan dosen dapat melaksanakan PTK untuk angka kredit pekerjaan, sehingga bukti profesionalitas profesinya bisa terpenuhi. PTK lebih baik dilakukan oleh tenaga pendidik langsung agar mampu memahami kejadian dilapangan secara langsung (Ritonga *et al.*, 2021).



Gambar 13.1. Gambar Tahapan PTK
(Sumber : (Susilowati, 2018))

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti harus merencanakan seluruh prosedur agar menyelesaikan masalah dengan efektif. Tahap ini juga memerlukan persiapan berupa dokumen, materi dan perlengkapan yang diperlukan untuk PTK tersebut. Tahap perencanaan bersifat fleksibel dan sesuai dengan keadaan, namun tetap strategis. Hal tersebut dikarenakan aspek strategis diperlukan untuk kelancaran dan kesesuaian hasil PTK tersebut (Ritonga *et al.*, 2021).

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan, peneliti harus melaksanakan kegiatan PTK sesuai dengan tahap perencanaan yang telah dibuat. Selama proses PTK, peneliti dapat melakukan perbaikan proses tindakan, melakukan kolaborasi dan diskusi dengan pihak lain, serta meningkatkan kualitas PTK (Ritonga *et al.*, 2021).

3. Tahap Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan tindakan, peneliti harus mengamati seluruh hal-hal yang berlangsung selama proses PTK tersebut, seperti kendala, perbaikan, dan masalah-masalah yang muncul. Peneliti dapat menjadi pengamat penelitian sekaligus. Namun, sebaiknya pengamat penelitian dilakukan oleh pihak lain agar menjamin objektivitas hasil maupun data-data PTK yang didapat. Jenis pengamatan hasil PTK meliputi kemampuan tenaga pendidik mengelola pembelajaran, pengendalian kondisi kelas selama pembelajaran, keaktifan peserta didik selama di kelas, dan masalah-masalah lainnya. Jenis pengamatan juga perlu mempertimbangan hasil pengamatan oleh pihak pengamat penelitian. Peneliti harus memperhatikan kualitas dan efektifitas instrumen penelitian yang digunakan dengan hasil yang didapatkan. Peneliti juga dapat menambahkan catatan agar meningkatkan kualitas hasil PTK yang didapat (Ritonga *et al.*, 2021).

4. Tahap Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Seluruh proses PTK harus melakukan tahap refleksi atau berfikir reflektif. Melalui tahap refleksi, ide, masukan, dan gagasan baru dapat muncul untuk pelaksanaan PTK. Tahap refleksi perlu dilakukan bersama dengan pihak pengamat, rekan sejawat, ataupun pihak lainnya, agar mendapatkan pandangan lain untuk PTK. Hasil refleksi digunakan untuk acuan perbaikan, perencanaan, modifikasi dan evaluasi pada siklus pembelajaran selanjutnya (Ritonga *et al.*, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori and Rusman (2020) *Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru, Pena Persada*.
- Azizah, A. (2021) 'Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran', *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), pp. 15–22. Available at: <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.
- Khoiri, N. (2018) *Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model & Pendekatan, SEAP (Southeast Asian Publishing)*.
- Nanda, I. et al. (2021) *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif, CV Adanu Abimata*.
- Ramadhan, A. and Nadhira, A. (2022) 'Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan', *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), pp. 121–128. Available at: <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>.
- Rifanty, E. (2019) 'Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas VB SD Muhammadiyah Condongcatur', *Jurnal JPSD*, 20, pp. 2614–0136. Available at: <https://doi.org/10.26555/jpsd>.
- Ritonga, R. et al. (2021) *Penelitian Tindakan Kelas Strategi Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Buana Pusaka.
- Salim, Rasyid Karo-karo, I. and Haidir (2020) *Pembelajaran Renang Gaya Dada dengan Pendekatan Metode Inklusi, Perdana Publishing*.
- Susilowati, D. (2018) 'Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I', *Edunomika*, 12(1), pp. 29–39.

BIODATA PENULIS



Dr. Arif Rachman,

drg.,SH.,MH.,MM.,MTr.Hanla.,Sp.Pros.,CIQnR.,CIQaR

Dosen Program Studi Sarjana Kedokteran, Departemen
Biomolekuler, sel dan genetika

Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan Republik
Indonesia

Penulis lahir pada tanggal 07 Februari 1971 di Surabaya – Jawa Timur, dari ayah yang bernama Dulmanan dan Ibu Romlah. Alamat di Jl. Cipinang Cempedak IV No. 60B Jakarta Timur 13340, e-mail ar604299@gmail.com

Pendidikan yang pernah ditempuh :Program Sarjana Jurusan Sarjana Pendidikan dokter gigi di FKG Unair Lulus Tahun 1995, Program Profesi dokter gigi di FKG Unair Lulus Tahun 1997, Program Spesialis Prosthodontia FKG Unair Lulus Tahun 2007, Program Magister Manajemen di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2008, Program Sarjana Ilmu Hukum di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2020, Program Magister Hukum di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2019, Program Doktoral Ilmu Kedokteran Dasar di Fakultas Kedokteran Unair Lulus Tahun 2019, Sertifikasi Peneliti Kuantitatif dan kualitatif di Quantum Lulus Tahun 2021.

Pekerjaan/Jabatan yang di pegang sekarang adalah: Dosen Tetap Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI di Bogor, Kepala Laboratorium Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI di Bogor, Dosen Tidak Tetap Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya di Bandung.

Organisasi Dosen: PDGI (anggota), IPROSI (anggota), MHKI (anggota)

Karya Tulis dalam bentuk buku dan jurnal penelitian adalah:
Buku Referensi dan Bahan Ajar :

1. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, CV. Saba Jaya Publisher ISSN: 978-623-09-7582-0, Januari 2024
2. Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Cita dan Jejak Sejarah, Unhan Press, Januari Tahun 2021.
3. Bioetika Multidisplin, Multidisiplinary Prespectives on Bioethics, Unhan Press, Januari Tahun 2022.
4. Aesthetic and masticatory rehabilitation on post mandibular resection with combination of hollow obturator and hybrid prosthesis, Dent. J. (Maj. Ked. Gigi), Vol. 42. No. 2 April-June 2009: 76-81
5. Biocompatibility of Yttria-Tetragonal Zirconia Polycrystal Seeded with Human Adipose Derived Mesenchymal Stem Cell, ACTA INFORM MED. 2018 DEC; 26(4): 249-253 (Q3)
6. Addition Of Adipose Derived Stem Cell To Beta Tricalcium Phosphate and Human Cancellous Bone for Craniofacial Bone Tissue Engineering: An In Vitro Study, Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences. 2020; 16(4): 83-86 (Q3)
7. Comparison of Bone regeneration in hADMSC Versus hUCBMSC with hBMMSC as a Reference: A Literature Review of Potential Bone Regeneration, Research J. Pharm. and Tech. 14(4): April 2021 (Q3)
8. CBCT: Tracing Dominant Region of Periodontitis on Psychological Stress, Sys Rev Pharm. 2020;11(11):1567-1572 (Q2)
9. Ideal Bone Defects Distance on Orthodontic Tooth Movement for Preparation of hADMSC-Scaffold Chitosan Intervention, Sys Rev Pharm. 2020;11(8):571-575 (Q2)
10. Accuracy of Volume of Interest Determination with Cone-Beam Computed Tomography in Periodontitis due to Psychological Stress., Journal of International Dental and Medical Research ISSN 1309-100X <http://www.jidmr.com> (Q3).

11. Antitumor Effects of *Myrmecodia pendans*: a Scoping Review, Journal of International Dental and Medical Research, Volume 16 Number 2 , 2023;1–5, ISSN 1309-100X (Q3).
12. Evaluation of the Use of Antibiotics on Therapy Results of Sepsis Patients in the Intensive Care Unit (ICU) of Fatmawati Hospital, Jakarta, J Med Chem Sci. 2023;7(1):262–74. (Q3).

BIODATA PENULIS



Dr. Zulkhaeriyah, S.S., M. Hum.

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

Zulkhaeriyah, lahir di salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, tepatnya Bone pada tanggal 03 Juli 1991. Ia adalah putri sulung dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Alimuddin S dan Hj. Sahriana, S.Pd. Masa kecil sampai duduk di bangku SD kelas 6, ia habiskan di tempat lahirnya, Bone. Dan ia melanjutkan pendidikannya di pesantren As'adiyah Sengkang tingkat SMP dan kembali ke kota kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan tingkat SMA. Pada tahun 2008, ia melanjutkan studi S1 pada Program Studi Sastra Inggris di Universitas Hasanuddin, Makassar dan melanjutkan studi Magister di kampus yang sama dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2020, ia menyelesaikan program Doktor di bidang Linguistik Universitas Hasanuddin di umur 28 tahun. Sebelum menyelesaikan program Doktoralnya, ia sudah menjadi istri dari suami Wahyudi Fattah dan Ibu dari 2 orang anak Alfarizi Ramadhan Zulwah dan Ayesha Khumairah Zulwah. Dan pada tahun 2022, ia telah menjadi seorang PNS Dosen di Universitas Trunojoyo Madura dengan perjuangan sedang hamil anak ketiga yang diberinama Azzam Ghifari Zulwah saat mengikuti tes CPNS. Sebelum lulus PNS, dosen yang biasa disapa Ibu Eri ini adalah dosen tetap dan mengajar di Politeknik LP3I Makassar sejak 2015 sampai 2022 dan menjadi dosen luar biasa di STIE Nobel Makassar. Dosen

ini bias dihubungi lewat email zulkhaeriyah@trunojoyo.ac.id atau
whatssApp 081355535272.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Dede Rosyadi ZA, S. Hum., M. Pd. CPS., C.Me

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

H. Dede Rosyadi ZA, lahir di Cirebon pada tanggal 16 April 1988. Pada tahun 2006-2010, ia adalah seorang mahasiswa Prodi Sastra Inggris di UNDIP Semarang. Dan melanjutkan program Magister di UNS Surakarta tahun 2011-2012. Pendiidkan Doktoralnya, ia tempuh di Unpad Bandung dengan konsentrasi Linguistik pada tahun 2014 dan berhasil mencapai gelar Doktor pada tahun 2019. Dosen gaul yang sering disapa pak Haji ini sebelum menjadi PNS di Universitas Trunojoyo Madura adalah dosen tetap di kampus swasta di Cirebon pada tahun 2015 sampai tahun 2022, hingga akhirnya resign dan menekuni pekerjaannya sebagai dosen di institusi yang baru di tahun 2022 dan menjadi Direktur sebuah lembaga kursus yang diberi nama Griya English. Selain dosen dan pegiat Literasi, bapak dua anak ini adalah seorang Konten Kreator dengan followers dan subscriber yang banyak. Nama akun media sosialnya seperti @dederosyadiza (IG), Dede Rosyadi ZA (youtube), dederosyadi (Tiktok), dan Ochad ZA (FB). Ia memiliki motto 'Belajar Mengajar Berkarya'. Adapun karya-karyanya bisa ditemui di dederosyadiza.blogspot.com dan salah satu karya yang paling populer adalah peluit masinis. Dosen ini bisa dihubungi lewat email dederosyadiza@trunojoyo.ac.id atau kontak whatssApp 085290002575.

BIODATA PENULIS



Dr. Lukman Handoko, S.KM, MT

Dosen Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja -
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Dr. Lukman Handoko, S.KM, MT lahir di Nganjuk, Jawa Timur, adalah dosen Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja - Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya sejak 2003. Memperoleh gelar Doktor Kesehatan Masyarakat pada Program Doktor Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.

Memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Studi *Industrial Ergonomics and Safety* Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya; gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya. Sebagai Asessor Kompetensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kebakaran, Memperoleh Sertifikat Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja Umum dari Depnakertrans RI pada Tahun 2004, Ahli Pengadaan barang/Jasa Pemerintah pada tahun 2016, Sertifikat Auditor Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) dari Depnakertrans RI Tahun 2020, Sertifikat Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kebakaran Kelas D dan C Tahun 2020, Sertifikat Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kebakaran Kelas B serta Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kebakaran dari Depnakertrans RI Tahun 2021. Penulis telah menghasilkan beberapa buku dan modul. Mengikuti berbagai workshop, simposium, oral presentasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Bisa kontak ke : Email : lukman.handoko@ppns.ac.id

BIODATA PENULIS



Dwi Priyanti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Kependidikan Dan Sains

Penulis lahir di Berastagi tanggal 11 November 1989. Merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Ngadinem. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Kependidikan Dan Sains Universitas Audi Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar. Penulis menekuni bidang penelitian. Telah menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan makalah dalam pimpinan Universitas Audi Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dewi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa

Penulis lahir di Rantauprapat tanggal 07 Mei 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 (2004 - 2009) pada Jurusan Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dan melanjutkan S2 (2010 -2014) pada Jurusan Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Mata kuliah yang diampu antara lain Statistik Ekonomi dan Bisnis 1, Statistik Ekonomi dan Bisnis 2, Matematika Ekonomi, Matematika Bisnis, Matematika dan Ilmu Alamiah Dasar (IAD).

BIODATA PENULIS



Eva Pratiwi Pane, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Penulis lahir di Padang tanggal 13 September 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Menyelesaikan pendidikan S1 (2005-2010) pada Jurusan Kimia, Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Medan dan melanjutkan S2 (2014-2016) pada Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang Pendidikan Kimia. Mata kuliah yang diampu antara lain Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Kimia, Perencanaan Pembelajaran Kimia, E-learning Kimia, Metodologi Penelitian, Praktikum Kimia Dasar, Praktikum IPA di SD (UT), Pembaharuan Pembelajaran di SD (UT). Penulis aktif melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BIODATA PENULIS



Nova Yunita Sari, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Medan

Penulis lahir di Padang tanggal 08 September 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas HKBP Nommensen Medan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis menekuni bidang menulis artikel yang sesuai dengan jurusan Pendidikan ekonomi.

BIODATA PENULIS



Nenni Faridah Lubis, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS)

Penulis lahir di Desa Hutagodang, Kotanopan pada tanggal 15 Oktober 1986. Sarjana Pendidikan Kimia diperoleh tahun 2010 dan tahun 2012 menyelesaikan program S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Medan.

Saat ini penulis sebagai tenaga pengajar di Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Pendidikan MIPA Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) sejak tahun 2015.

BIODATA PENULIS



Juwita Tindaon, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Quality Berastagi.

Penulis lahir di Sambosar Raya Kab. Simalungun tanggal 07 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Quality Berastagi. Telah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Medan dengan jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 Pendidikan Dasar. Serta sekarang sedang melanjutkan studi S3 di universitas yang sama jurusan Pendidikan Dasar.

BIODATA PENULIS



Dr. Sri Jumini, S.Pd., M.Pd., CIQnR., CIQaR., CIMMR

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Penulis lahir di Boyolali 3 Februari 1982. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Sri Jumini memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (2005), Kemudian tahun 2010 melanjutkan studi ke program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta jurusan Pendidikan Sains (2012), dan 2019 menyelesaikan study S3 di UNNES Semarang. Awal merintis karir sebagai dosen tahun 2004, dengan menjadi staff pengajar di Akademi Kebidanan Mambaul Ulum Surakarta dengan mata kuliah Fisika Kesehatan sampai tahun 2008. Tahun 2008 harus mengikuti tugas suami di Wonosobo, dan menjadi staff pengajar di Program Studi Pendidikan Fisika FITK UNSIQ sampai sekarang. Pendidikan profesi dengan sertifikat kompetensi yang telah diikuti antara lain sertifikasi internasional kompetensi peneliti kuantitatif (CIQnR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti kualitatif (CIQaR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti mix methods (CIMMR). Mata Kuliah yang diampu selama menjadi dosen antara lain: Mekanika; Matematika Dasar; Evaluasi Pembelajaran; Metodologi Penelitian Pendidikan;

Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Statistik Pendidikan; Teori Pembelajaran; Pembelajaran IPA; IPA terpadu. Selain sebagai dosen, tugas tambahan yang sedang dijalankan adalah sebagai Kepala Sentra Kekayaan Intelektual dan Inovasi Teknologi UNSIQ, Tim penilai Usulan Kenaikan Pangkat dan Jabatan Akademik Dosen UNSIQ, Ketua program Pertukaran Mahasiswa Merdeka MBKM UNSIQ, Tim reviewer Program Kreativitas Mahasiswa UNSIQ. Amanah yang di emban Di luar UNSIQ antara lain sebagai pengurus pusat Indonesian Research Methodology Lecturers Association (IRMLA), Physical Society Indonesia (PSI), Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII), Asosiasi Sentra Kekayaan Intelektual Indonesia (ASKII). Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran sains, sains terapan, dan sains Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, Inovasi pembelajaran sains, dan inovasi teknologi, serta kekayaan intelektual. Publikasi karya ilmiah juga telah dilakukan baik pada jurnal nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Apt. Baharuddin Yusuf, S.Farm., M.Farm.

Dosen Program Studi D-III Keperawatan
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Penulis lahir di Palangka Raya tanggal 03 November 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Diploma III Keperawatan Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Farmasi dan melanjutkan Program Magister pada Jurusan Ilmu Farmasi. Penulis menekuni bidang menulis sejak berada di program magister (S2). Penulis juga aktif terlibat di berbagai seminar dan aktif menulis berupa artikel jurnal nasional/ internasional, buku dan berbagai Bookchapter bidang kesehatan, kefarmasian dan pendidikan. Judul chapter buku yang pernah ditulis adalah botani farmasi. Selain itu penulis juga aktif melakukan penelitian pengembangan di bidang kesehatan dan khususnya di bidang kefarmasian.